

PENGARUH *AUDIT DELAY*, KONDISI KEUANGAN DAN OPINI AUDIT SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Christina, SE, M.Si
christina.harianja@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Program Studi Akuntansi
Universitas Satya Negara Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *audit delay*, kondisi keuangan, dan opini audit sebelumnya terhadap penerimaan audit *going concern*.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan auditor independen yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 35 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *audit delay* dan kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit *going concern*. Variabel opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit *going concern*.

Kata kunci : Penerimaan opini audit *going concern*, audit delay, kondisi keuangan, dan opini audit sebelumnya.

ABSTRACT

This research was conducted with the aim to determine the effect of audit delay, financial condition, and previous audit opinion on going concern audit acceptance.

This study uses secondary data obtained from financial reports and independent auditor's reports which are published through the official website of the Indonesia Stock Exchange. The sample of this research is manufacturing companies various industrial sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. Sampling using purposive sampling method and obtained as many as 35 companies used as samples in this study. Hypothesis testing is done using logistic regression.

The test results show that the audit delay and financial condition variables do not significantly influence the going concern audit acceptance. Previous audit opinion variables significantly influence the going concern audit acceptance.

Keywords : *acceptance of audit opinions going concern, audit delay, financial condition, and previous audit opinion.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat ini terjadi peningkatan kasus-kasus yang melibatkan manipulasi laporan keuangan. Di Indonesia sendiri perusahaan yang mengalami kebangkrutan misalnya PT Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk, Suryainti Permata Tbk, PT Aqua Golden Misissipi, Alfa Retailindo Tbk, dsb. Selain itu ada sebuah kasus yang belum lama terjadi di Indonesia, yaitu dari dunia perbankan adalah kasus bank Century atau juga dikenal sebagai bank mutiara. Dalam kasus tersebut auditor tidak bertindak secara profesional dalam auditnya, Adanya persekongkolan antara pihak dalam dengan pihak auditor. Dalam hal ini auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan.

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini going concern (Sekar, 2003). Opini audit going concern merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP seksi 341, 2011). Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit going concern yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006 dalam Kartika, 2012). Pengeluaran opini audit going concern ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit going concern yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya.

Going concern adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab dan aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dalil ini memberi gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi. Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya.

Auditor perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* untuk menerbitkan opini tersebut. Salah satunya adalah audit delay. Audit delay adalah jangka waktu lamanya penyelesaian audit yang dihitung dalam jumlah hari sejak tanggal akhir periode pembukuan perusahaan sampai tanggal yang tertera dalam laporan auditor independen (Dwi dan Herry, 2013). Mirna dan Indira (2007) menjelaskan bahwa opini audit going concern cenderung akan diberikan auditor ketika penyampaian laporan auditor independen ini terlambat.

Kondisi keuangan termasuk faktor yang mempengaruhi auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode waktu kurun tertentu. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini

audit *going concern*, sebaliknya pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan pada kondisi keuangannya maka auditor tidak mengeluarkan opini audit *going concern*.

Opini audit sebelumnya adalah Opini yang dikeluarkan oleh auditor ditahun sebelumnya. Kemungkinan besar Auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali jika melihat perusahaan telah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya karena dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Septrisnawaty, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah audit delay, kondisi keuangan, dan opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Pengaruh Audit Delay, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern**”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah audit delay berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah *audit delay*, kondisi keuangan, dan opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apakah *audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- b. Untuk mengetahui apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- c. Untuk mengetahui apakah opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- d. Untuk mengetahui apakah *audit delay*, kondisi keuangan, dan opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Kegunaan Teoritis :

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan ilmu pengetahuan tentang penerimaan opini audit *going concern* bagi para akademis.

- b. Kegunaan Praktis :

- 1) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *audit delay*, kondisi keuangan, dan opini audit sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan ilmu tentang penerimaan opini audit *going concern* bagi pembaca.

3) Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

LANDASAN TEORI

Auditing

Menurut Arens (2003:15) Audit yaitu pengumpulan serta pengevaluasian bukti-bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan. Adapun auditing dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen.

Auditing menurut Agoes (2011:4) merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun untuk manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Audit Delay

Menurut Lawrence dan Briyan (1988) dalam Ani Yulianti (2011), “keterlambatan audit adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit”. keterlambatan audit atau dalam beberapa penelitian disebut sebagai audit reporting lag didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit.

Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit merupakan hal yang krusial terutama bagi perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan tahunan perusahaan juga dapat menimbulkan pengaruh kepada nilai dari laporan keuangan tersebut (Panjaitan,2010). Keterlambatan publikasi laporan keuangan mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan dalam perusahaan, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Lebih lama audit delay, auditor dapat menggali informasi lebih banyak lagi, sehingga kemungkinan besar auditor akan menemukan bukti bukti yang cukup untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

Bagi perusahaan - perusahaan yang go public, laporan keuangan yang disajikan wajib diaudit oleh Kantor Akuntan Publik, yang kemudian laporan keuangan tersebut akan dipublikasikan disertai dengan laporan auditor independen paling lama 90 hari atau pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor:KEP-346/BL/2011, Tentang,

Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Pada tahun 2016 Bapepam yang sekarang menjadi Otoritas Jasa Keuangan merevisi menjadi 120 hari atau pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Jasa Otoritas Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016.

Oleh karena itu laporan keuangan harus disajikan tepat waktu dan disertai laporan audit, untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevan. Apabila perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu maka akan dikenakan sanksi administratif. Sanksi administratif yang dikenakan pada perusahaan berupa denda, yang sesuai dengan ketentuan pasal 63e peraturan pemerintah nomor 45 tahun 1995 tentang penyelenggaraan kegiatan di bidang pasar modal yang menyatakan emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah). Jika batas waktu penyampaian Laporan Tahunan jatuh pada hari libur maka Laporan Tahunan wajib disampaikan paling lambat pada 1 (satu) hari kerja berikutnya. Informasi yang disajikan akan sangat berkontribusi pada perusahaan, dan akan lebih berguna jika perusahaan melaporkan nilai nilai perusahaan secara up-to-date. Ketepatan waktu adalah sebuah konsep lama akuntansi yang menekankan penyajian informasi perusahaan sebagai pengambilan keputusan.

Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi Keuangan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan. Dengan kinerja perusahaan yang baik maka akan menimbulkan kondisi keuangan yang baik. Laporan keuangan yang baik akan dapat menarik investor untuk menanamkan modal perusahaan dan auditor tidak mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik (Ramadhany, 2004:7). Semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* dan auditor tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang kondisinya baik atau tidak mengalami finansial distress. Prediksi finansial distress (kebangkrutan) menggunakan model Revised Altman's Z-score, dimana revisi dari model sebelumnya yang dilakukan Altman.

Model yang dikembangkan oleh Edward I. Altman tahun 1968 mengalami suatu revisi pada tahun 1983. Model ini mampu untuk memprediksi finansial distress dan kepailitan dengan tingkat ketepatan 95% sebelum finansial distress dan kepailitan terjadi. Revisi yang dilakukan Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya diaplikasikan untuk perusahaan go public, melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan yang tidak go public. Persamaan baru yang diperoleh sebagai berikut (Edward I Altman, 1983:106)

$$Z = 0,717Z_1 + 0,874Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,988Z_5$$

Keterangan :

$$Z_1 = \text{Working capital} / \text{total assets}$$

$$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$$

$$Z_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total assets}$$

$$Z_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$$

$$Z_5 = \text{sales} / \text{total assets}$$

Dari hasil perhitungan Model Altman Revisi diperoleh nilai Z-score yang dibagi dalam tiga kategori sebagai berikut :

1. Jika nilai $Z' > 2,90$ maka perusahaan sehat tidak termasuk pailit
2. Jika nilai $1,23 \leq Z' \leq 2,90$ maka perusahaan termasuk dalam kategori grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan mengalami kepailitan atau tidak).
3. Jika nilai $Z' < 1,23$ maka perusahaan termasuk dalam kategori pailit.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum penelitian. Opini audit tahun sebelumnya . Penerbitan Opini audit *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya karena kegagalan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi di tahun sebelumnya. Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya.

Setyarno, dkk (2006), menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern* ,dengan menggunakan *discriminant analysis* yang memasukan tipe Opini Audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi paling tinggi, yaitu 89,9%. Apabila tahun sebelumnya perusahaan mendapat Opini Audit *Going concern*, maka tahun berikutnya kemungkinan auditor memberi Opini Audit *Going concern* akan lebih besar.

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI,2011 : SA Seksi 341).

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai.

Dalam PSA Seksi 341.3 paragraf 6 ada faktor faktor yang yang mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* :

1. Trend negatif, Sebagai contoh kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, ratio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran divide, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern - sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4. Masalah luar yang telah terjadi - sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan franchise, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungjawaban yang tidak memadai.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal, yaitu penelitian yang mencari pengaruh antara satu atau lebih variable bebas (*Independent Variable*) terhadap variable terikat (*Dependent Variable*).

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dari data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, dengan teknik pengambilan sampel terpilih (*non probability sampling*) yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria pemilihan sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

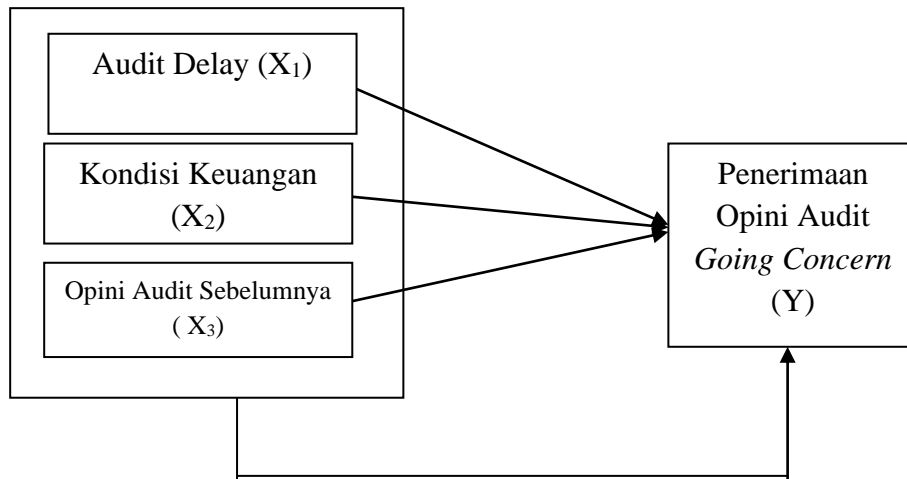
1. Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.
2. Perusahaan yang menyajikan *annual report* lengkap secara keseluruhan untuk semua variabel penelitian dalam *website* perusahaan atau *website* BEI selama periode penelitian.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan perusahaan selama 5 tahun berturut-turut yaitu 2014 – 2018.

Variabel Penelitian

1. Variabel dependen (Y)
Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*.
2. Variabel independen (X)
Variabel bebas dalam penelitian ini adalah audit delay (X_1), kondisi keuangan (X_2), dan opini audit sebelumnya (X_3).

Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Berfikir

Hipotesis

- H₀₁ : *Audit delay* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H_{a1} : *Audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H₀₂ : Kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H_{a2} : Kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H₀₃ : Opini audit sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H_{a3} : Opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H₀₄ : *Audit Delay*, kondisi keuangan, opini audit sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H_{a4} : *Audit delay*, kondisi keuangan, opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1	Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Tahun	0	44

	2014-2018 dan tidak delisting		
2	Menyajikan Annual Report Lengkap dalam Website BEI pada Masa Periode Penelitian	9	35
3	Menerbitkan Laporan Keuangan Perusahaan selama 5 tahun berturut-turut	0	35
Jumlah Perusahaan Sampel			35
Jumlah Tahun Pengamatan			5
Total Sampel Selama Periode Penelitian 2014-2018			175

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	175	,00	1,00	,1314	,33884
X1	175	45,00	191,00	83,5314	16,57646
X2	175	-959,00	827,00	88,7678	225,74607
X3	175	,00	1,00	,1029	,30464
Valid N (listwise)	175				

Sumber : Data Olah SPSS, 2020

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap opini audit *going concern* menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum 1,00 sebesar dengan rata-rata sebesar 0,131 dan standar deviasi sebesar 0,338. Nilai rata-rata sebesar 0,131 menunjukkan bahwa sampel penelitian yang menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan lebih sedikit yaitu 23 sampel dan sampel penelitian yang menerima opini non *going concern* pada tahun berjalan yaitu 152 sampel.
2. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap audit delay menunjukkan nilai minimum sebesar 45,00, nilai maksimum sebesar 191,0 dengan rata-rata sebesar 83,531 dan standar deviasi sebesar 16,576. Nilai rata-rata sebesar 83,53 menunjukkan bahwa perusahaan sampel penelitian rata-rata mengungkapkan laporan keuangannya pada 83 hari dari laporan tutup buku perusahaan.
3. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap kondisi keuangan menunjukkan nilai minimum sebesar -959,00, nilai maksimum sebesar 827,00 dengan rata-rata sebesar 88,767 dan standar deviasi sebesar 225,74. Nilai rata-rata sebesar 88,767 menunjukkan bahwa perusahaan sampel penelitian termasuk dalam kategori perusahaan dengan kondisi keuangan berkriteria daerah rawan bangkrut (*grey area*).
4. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap opini audit sebelumnya menunjukkan nilai minimum sebesar 0 , nilai maksimum sebesar 1,00 dengan rata-rata

sebesar 0,102 dan standar deviasi sebesar 0,304. Nilai rata-rata sebesar 0,102 menunjukkan bahwa perusahaan sampel penelitian yang mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya lebih sedikit yaitu 18 sampel dan perusahaan yang mendapatkan opini *non going concern* pada tahun sebelumnya sebanyak 157 sampel.

Uji Hipotesis

Menguji Kelayakan Model Regresi

Analisis selanjutnya yaitu dengan menilai kelayakan model regresi logistik. Pengujian kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-square*. Hipotesis yang digunakan untuk menilai kelayakan model regresi ini adalah :

H_0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a : Ada perbedaan model dengan data

Berikut hasil pengujian kelayakan model regresi logistik :

Tabel 3
Kelayakan Model Regresi Logistik.
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,441	8	,904

Sumber : Data Olah SPSS, 2020

Dalam tabel diatas menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Test*. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan nilai signifikasinya sebesar 0,904 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut diatas 0,05 yang berarti hipotesis 0 (H_0) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian *overall model fit* dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2Log Likelihood* (*-2LogL*) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai *-2Log Likelihood* (*-2LogL*) pada akhir (Block Number = 1).

Tabel *Iteration History* 0 yang merupakan *-2Log Likelihood* awal. Tabel ini akan dibandingkan dengan tabel *Iteration history* 1 yang merupakan *-2Log Likelihood* akhir. Adanya selisih antara *-2Log Likelihood* awal dengan *-2Log Likelihood* akhir akan menunjukkan bahwa model fit dengan data.

Tabel 4
Overall model fit (Blok 0 = Beginning Block)
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	139,971	-1,474
	2	136,238	-1,836
	3	136,183	-1,887

4	136,183	-1,888
---	---------	--------

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 136,183
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data Olah SPSS, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai -2LogLikelihood awal (Tabel literation History 0) adalah sebesar 136,183. Langkah selanjutnya pengujian overall model fit dengan memasukkan variabel bebas pada penelitian (audit delay, kondisi keuangan, dan opini audit sebelumnya).

Tabel 5
Overall model fit (Blok 1 : Method = Enter)
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients		
				X1	X2	X3
Step 1	1	82,389	-1,966	,003	-,001	3,136
	2	63,601	-3,127	,009	-,003	4,107
	3	59,525	-4,334	,018	-,004	4,541
	4	59,119	-5,057	,025	-,004	4,743
	5	59,112	-5,174	,026	-,005	4,778
	6	59,112	-5,176	,026	-,005	4,779
	7	59,112	-5,176	,026	-,005	4,779

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 136,183
- d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Olah SPSS, 2020

Dari data tabel diatas diketahui bahwa nilai -2LogLikelihood awal adalah 136,183 dan nilai -2LogLikelihood akhir pada tabel diatas dihasilkan 59,112 sehingga terjadi penurunan nilai sebesar 77,071. Berdasarkan output tersebut menunjukkan adanya penurunan nilai -2LogLikelihood dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model fit serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Pengujian Secara Parsial

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel bebas yaitu audit delay, kondisi keuangan, dan opini audit

sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berikut adalah hasil dari regresi logistik.

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	X1	,026	,023	1,211	1	,271	1,026	,980	1,074
	X2	-,005	,001	9,043	1	,003	,996	,993	,998
	X3	4,779	,879	29,544	1	,000	118,953	21,233	666,404
	Constant	-5,176	2,085	6,164	1	,013	,006		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Sumber : Data Olah SPSS

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian regresi logistik pada taraf kesalahan 5%. Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut :

$$Y = -5,176 + 0,026X_1 - 0,005X_2 + 4,779X_3 + \epsilon$$

Dimana :

Y = Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

X₁ = *Audit Delay*

X₂ = Kondisi Keuangan

X₃ = Opini Audit Sebelumnya

ε = Error.

Variabel Konstanta pada model regresi logistik ini mempunyai nilai negatif yaitu sebesar 5,176 yang berarti tanpa adanya variabel lain maka penerimaan opini audit *going concern* bernilai sebesar 5,176 satuan.

Variabel *audit delay* memiliki statistik wald sebesar 1,211 sedangkan berdasarkan tabel Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05 dan tingkat kebebasan sebesar 1 diperoleh hasil 3,441. Nilai koefisien variabel ini sebesar 0,026 yang berarti setiap kenaikan 1% pada *audit delay* akan mengalami kenaikan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0,026 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi *audit delay* menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,271. Dengan demikian hipotesis Ha1 ditolak. Hasil ini menyatakan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel kondisi keuangan memiliki statistik wald sebesar 9,043 sedangkan berdasarkan tabel Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05 dan tingkat kebebasan sebesar 1 diperoleh hasil 3,441. Nilai koefisien variabel ini sebesar -0,005 yang berarti setiap kenaikan 1% pada kondisi keuangan akan mengalami penurunan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0,005 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi kondisi keuangan menghasilkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,003. Dengan demikian

hipotesis Ha2 diterima. Hasil ini menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel opini audit sebelumnya memiliki statistik wald sebesar 29,544 sedangkan berdasarkan tabel Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05 dan tingkat kebebasan sebesar 1 diperoleh hasil 3,441. Nilai koefisien variabel ini sebesar 4,779 yang berarti setiap kenaikan 1% pada opini audit sebelumnya akan mengalami kenaikan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 4,779 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi opini audit sebelumnya menghasilkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis Ha3 diterima. Hasil ini menyatakan bahwa opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Uji Omnibus (Overall test)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	77,070	3	,000
	Block	77,070	3	,000
	Model	77,070	3	,000

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa secara simultan audit delay, kondisi keuangan, dan opini audit sebelumnya dapat menjelaskan mengenai penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dilihat dari hasil Chi Square sebesar 77,070 dengan df sebesar 3 dan signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 atau nilai Chi Square hitung 77,070 lebih besar dari Chi Square tabel 7,814. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Ha4 diterima, sehingga dapat disimpulkan audit delay, kondisi keuangan, dan opini audit sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke R Square.

Tabel 8
Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	59,112 ^a	,356	,659

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Olah SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4. 9 diatas menunjukkan nilai Cox & Snell R Square adalah sebesar 0,356 atau 35,6% dan nilai nagelkerke R

Square sebesar 0,659 atau 65,9% yang berarti menunjukkan bahwa kemampuan seluruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen secara bersama-sama adalah sebesar 0,659 atau 65,9%, sedangkan sisanya sebesar 34,1% dijelaskan faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Pembahasan dan Interpretasi Penelitian

Pengaruh Audit Delay (X₁) Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Y)

Variabel *audit delay* menunjukkan nilai koefisien 0,026 dengan nilai signifikansi sebesar 0,271. Nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka hipotesis (H₀₁) diterima dan hipotesis (H_{a1}) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Lamanya audit delay belum tentu mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada perusahaan. Kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan bisa disebabkan karena auditor lebih banyak pengujian dan auditor berhati-hati dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Semakin lama *audit delay* maka auditor dapat menggali informasi lebih banyak lagi, sehingga kemungkinan besar auditor akan menemukan bukti yang cukup untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Pengaruh Kondisi Keuangan (X₂) Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Y)

Variabel Kondisi Keuangan menggunakan model prediksi kebangkrutan yang diprosikan dengan Z-score menunjukkan nilai koefisien -0,005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis (H₀₂) ditolak dan hipotesis (H_{a2}) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Jadi dapat disimpulkan jika seorang auditor biasanya memberikan opini audit *going concern* dengan melihat kondisi keuangan perusahaan yang tidak mengalami permasalahan keuangan secara terus-menerus akan mengakibatkan nilai rasio Z-score rendah sehingga akan berpeluang besar untuk menerima opini audit *going concern*. Berbeda dengan perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik karena perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik akan kecil memperoleh opini audit *going concern*.

Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang tidak sehat kemudian menerima opini audit *going concern* maka menurunkan harga saham dan keadaan seperti ini akan mempersulit perusahaan untuk mendapatkan investor, karena opini audit *going concern* merupakan peringatan dini pada kebangkrutan suatu perusahaan. Hal ini terjadi karena semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan yang serius kemungkinan besar tidak akan menerima opini audit *going concern*.

Pengaruh Opini Audit Sebelumnya (X₃) Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Y)

Variabel opini audit sebelumnya menunjukkan nilai koefisien 4,779 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari

0,05, maka hipotesis (H_{03}) ditolak dan hipotesis (H_{a3}) diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya menjadi faktor yang menjadi pertimbangan auditor untuk mengeluarkan opininya. Apabila tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini *going concern* namun pada tahun berjalan kondisi perusahaan tidak semakin membaik maka kemungkinan besar auditor akan mengeluarkan opini *going concern* kembali.

Pengaruh Audit delay (X_1), Kondisi Keuangan (X_2) dan Opini Audit Sebelumnya (X_3), terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Y)

Berdasarkan hasil Chi-Square sebesar 77,070 dengan df sebesar 3 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_{04}) ditolak dan hipotesis (H_{a4}) diterima, sehingga dapat disimpulkan *audit delay*, kondisi keuangan dan opini audit sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

KESIMPULANDAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa audit delay secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* selama 5 tahun pengamatan (2014-2018). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,271 lebih besar dari 0,05 ($0,271 > 0,05$) maka hipotesis (H_{01}) diterima dan hipotesis (H_{a1}) ditolak.
2. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa kondisi keuangan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* selama 5 tahun pengamatan (2014-2018). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$) maka hipotesis (H_{02}) ditolak dan hipotesis (H_{a2}) diterima.
3. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa opini audit sebelumnya secara statistik berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* selama 5 tahun pengamatan (2014-2018). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka hipotesis (H_{04}) ditolak dan hipotesis (H_{a4}) diterima.
4. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa audit delay, kondisi keuangan, dan opini audit sebelumnya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* selama 5 tahun pengamatan (2014-2018). Hal ini dibuktikan dengan nilai dari Chi-Square sebesar 77,070 dengan df sebesar 3 dan signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka hipotesis (H_{04}) ditolak dan hipotesis (H_{a4}) diterima.

Saran

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan semua industri manufaktur atau sektor lainnya selain manufaktur agar sampel yang digunakan lebih banyak.

2. Menambah variabel independen lain seperti : audit tenure, reputasi KAP, ukuran klien, opinion shopping, dll yang mungkin dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2012. *“Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik”*. Jilid 1, Edisi 4, Jakarta: Salemba empat.
- Alichia, Yashinta Putri. 2013. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going concern*”. *Jurnal Penelitian. Universitas Negeri Padang*.
- Arens, Alvin A. 2012. *Auditing: Pendekatan Terpadu (Auditing An Integrated Approach)*, Jilid 1. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens A. Alvin, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. 2015. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jilid I. Edisi Lima Belas. Jakarta. Erlangga
- Anita Rahayu Ningsih. 2014. Pengaruh Kondisi Keuangan , Disclosure, Reputasi Auditor, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Pada Pengungkapan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing* Vol. 11/ No.1 / November 2014:25-37.
- Badingatus Sholikah dan Kiswanto. 2010. Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol 2. No 1, Maret 2010, 56-64.
- BAPEPAM. 2006. Keputusan Nomor: KEP-134/BL/2006 : *Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik*. www.bapepam.go.id
- Fauzan Syahputra dan M Rizal Yahya 2017. Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan opini audit *going concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* Vol 2, No 3, (2017) : 39-47
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program (IBM SPSS)*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gita Mariana, M.Dwi Purbo Kuncoro, Ryando. 2018. Pengaruh Debt Default, Disclosure level, dan Audit Lag terhadap Opini Audit *Going concern*. *Seminar Nasional Cendekiawan ke 4 Tahun 2018*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Irfana, Muhammad Jauhan. 2012. *Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping dan Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Going concern*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Junaidi dan Jogiyanto Hartono. 2010. *Faktor Non Keuangan Pada Opini Going concern*. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Lingga Fitriani dan Dharma Tintri Ediraras Sudarsono. 2007. Disclosure Index Laporan Tahunan Emiten di BEJ. Proceeding PESAT (Psikologi,

- Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil). *Auditorium Kampus Gunadarma*, Vol.2 ISSN: 1858-2559, 21-22 Agustus 2007.
- Mariani. 2015. Pengaruh Audit Client Tenure, Audit Delay, Opinion Shopping, dan Proporsi Komisaris Independen terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Real Estate and Property yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012. *Faculty of Economics Riau Univeristy*.
- Menon, K., and K.B. Schawartz, "The Auditor's Report for Companies Facing Bankruptcy." *The Journal of Commercial Bank Lending*, January 1986,p.42-52.
- Mirna Dyah Pratitorini dan Indira Januarti.2011. Analisis Pengaruh Kualiatas Audit, Debt Defaul, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini *Going concern*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. Volume 8 No. 1 Juni 2011.
- Mulyadi. 2014. *Auditing*. Edisi keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Noviliana, Maria V. Irene, dan Evelyn Setiawan.2012. Pengaruh Kondisi Keuangan, Reputasi Auditor, Disclosure, Dan Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*.
- Oktaviani Rizqi Khusnul Khotimah. 2015. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern*. *Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta*.
- Panjaitan, Bastian. 2010. "Analisis Pengaruh Total Aktiva, Jenis Opini Auditor, Ukuran KAP, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Audit Delay". *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- PSAP 01 (150.1-150.2 2011).
- Puji Lestari.2017. Pengaruh Financial Distress, Disclosure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going concern*. *PROFITA*.Volume 10.No.3.Desember.3.2017
- Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan Penerimaan Opini *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal MAKSI*, 4:146-160.
- Rachmawaty, Sistya. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.10, No. 1:1-10.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN TRANSFER PRICING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2019

Nia Tresnawaty, SE., M.Ak
niatresna@yahoo.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Program Studi Akuntansi
Universitas Satya Negara Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan transfer pricing. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan Bursa Efek Indonesia dan Website Perusahaan. Perusahaan Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 260 data yang dijadikan sampel. Analisis data menggunakan metode analisis regresi logistik dengan bantuan sistem SPSS versi 23.

Hasil penelitian menunjukkan secara parsial, beban pajak dan *tunneling incentive* berpengaruh terhadap penerapan *transfer pricing* sedangkan mekanisme bonus tidak berpengaruh. Dan Secara simultan beban pajak, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus berpengaruh terhadap penerapan *transfer pricing*.

Kata Kunci : Beban Pajak, *Tunneling Incentive*, Mekanisme Bonus dan *Transfer Pricing*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menghadapi era globalisasi yang saat ini semakin modern, menyebabkan perekonomian berkembang tanpa batas membuat batas-batas negara menjadi hampir tidak ada, bahkan negara sudah bukan menjadi batasan. Masalah-masalah baru bermunculan. Salah satunya yakni pada perusahaan multinasional yang akan menghadapi masalah perbedaan pajak yang berlaku di setiap negara.

Perbedaan tarif pajak ini membuat perusahaan multinasional mengambil keputusan untuk melakukan *transfer pricing*. Dengan penerapan *transfer pricing* ini menimbulkan permasalahan yang sampai saat ini sering terjadi, diantaranya masalah pajak, ketentuan *anti-dumping*, bea cukai, persaingan usaha yang tidak sehat, dan masalah internal manajemen, serta masih banyak masalah lain yang berhubungan dengan adanya *transfer pricing*. Di Indonesia *transfer pricing* diatur dalam Pasal 18 Undang- Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan. Peraturan tersebut memuat beberapa hal, yaitu pengertian hubungan istimewa, wewenang menentukan perbandingan utang dan modal, dan wewenang untuk melakukan koreksi dalam transaksi yang tidak wajar. Adanya hubungan istimewa dapat mengakibatkan ketidakwajaran harga, biaya, atau imbalan lain yang direalisasikan dalam suatu transaksi usaha.

Tujuan awal *transfer pricing* yaitu sebagai penilaian kinerja antar anggota serta divisi perusahaan. Namun, perkembangan zaman telah mampu mengubah fungsi awal *transfer pricing* tersebut. Praktik *transfer pricing* juga sering digunakan untuk melakukan manajemen pajak yaitu sebuah usaha dimana perusahaan meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. karena pajak mempunyai sifat memaksa dan memang merupakan salah satu hal yang perlu diminimalisir hingga dihindari oleh banyak perusahaan (Mangoting, 2004). Beberapa peneliti telah mencoba meneliti tentang hubungan pajak pada *transfer pricing*, diantaranya oleh Yuniasih dkk. (2012), Hartati dkk. (2015), dan Noviasatika dkk. (2016) yang menemukan bahwa pajak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Namun hasil penelitian dari Marfuah (2014) menunjukkan hal yang berbeda, yaitu tidak adanya pengaruh antara pajak terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

Keputusan *Transfer pricing* juga dipengaruhi oleh *tunneling*. Gilson dan Gordon (2003) menyatakan ada beberapa langkah yang bisa ditempuh majority shareholder untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui kontrol kebijakan operasi perusahaan seperti deviden, bonus, gaji, dan tunjangan dan langkah untuk mendapat keuntungan pribadi melalui kebijakan kontraktual antara lain dengan *tunneling*. Bisa dikatakan bahwa perusahaan akan melakukan hal yang membuat biaya pajak kecil. *Tunneling* adalah tindakan majority shareholder yang mengalihkan aset dan profit perusahaan untuk memperoleh manfaat privat, namun bebannya juga ikut ditanggung oleh *minority shareholder*. Kegiatan *tunneling* berhubungan erat dengan kepemilikan saham pada perusahaan tersebut (Mutamimah, 2009). Penelitian tentang *tunneling incentive* telah dilakukan oleh Yuniasih, Rasmini dan Wirakusuma (2012), yang menemukan *tunneling incentive* berpengaruh positif pada keputusan perusahaan manufaktur dalam melakukan *transfer pricing*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Melani (2016) memperoleh

hasil bahwa Tunneling Incentive tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*.

Selain pajak dan *tunneling incentive* ada juga mekanisme bonus, berdasarkan penelitian Refgia (2017) mengemukakan bahwa mekanisme bonus adalah kompensasi tambahan atau penghargaan yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang di targetkan oleh perusahaan. Mekanisme bonus berdasarkan besarnya laba akan membuat direksi berupaya untuk melakukan manipulasi laba bahkan juga dilakukan manipulasi laba bersih dengan tujuan mampu memaksimalkan bonus diterimanya. Penelitian mengenai pengaruh mekanisme bonus terhadap *transfer pricing* telah dilakukan oleh Hartati (2015) dan menghasilkan hasil penelitian bahwa mekanisme bonus berpengaruh secara signifikan terhadap *transfer pricing*. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mispuyanti (2015) yang mendapatkan kesimpulan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*

Berdasarkan uraian yang berhubungan dengan *transfer pricing*, pajak, *tunneling incentive*, serta mekanisme bonus tersebut, maka peneliti akan menguji kembali perusahaan-perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2019. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019”**.

Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Apakah pajak berpengaruh terhadap penerapan *transfer pricing*?
2. Apakah *tunneling incentive* berpengaruh terhadap penerapan *transfer pricing*?
3. Apakah mekanisme bonus berpengaruh terhadap penerapan *transfer pricing*?

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah pajak berpengaruh terhadap penerapan penerapan *transfer pricing*.
2. Untuk mengetahui apakah *tunneling incentive* berpengaruh terhadap penerapan *transfer pricing*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme bonus terhadap penerapan *transfer pricing*.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut Scott (2015:358), teori keagenan merupakan cabang dari game theory yang mempelajari skema dari kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak sesuai keinginan dari principal. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (principal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan jasa dan dalam hal tersebut, principal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan.

Namun, dalam praktiknya kadang kala terjadi konflik yang disebabkan karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Agen sering kali bertindak hanya untuk kepentingannya sendiri dan mengesampingkan kepentingan principal. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik, konflik ini disebut dengan konflik keagenan.

Munculnya konflik disebabkan karena adanya asimetri informasi atau adanya kesenjangan informasi antara agen selaku pihak yang menyediakan informasi dengan principal dan stakeholders sebagai pengguna informasi. Informasi lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu tindakan oportunistik sesuai dengan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya. Sedangkan bagi principal sulit mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi dari seluruh informasi yang ada.

Teori Akuntansi Positif

Positive accounting theory dikembangkan oleh Watts & Zimmerman (1986) dimana memaparkan faktor-faktor ekonomi tertentu yang bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Sehingga, teori ini diharapkan dapat membantu untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Adanya perkembangan dari suatu teori akuntansi positif akan dapat menjelaskan dari *why accounting is what it is, why accountants do what they do*, dan apa pengaruh dari fenomena ini terhadap manusia dan penggunaan sumber daya (Jensen & Meckling, 1976 dalam Setijaningsih, 2012).

Dengan teori akuntansi positif ini akan membuat manajer bersikap lebih berhati-hati (konservatisme) dalam melakukan penghindaran pajak. Menjelaskan (to explain) dan memprediksi (to predict) dalam teori akuntansi positif terhadap praktik *transfer pricing* untuk menekan beban pajak perusahaan.

Dimana Menjelaskan (to explain), memberikan alasan-alasan terhadap praktik *transfer pricing* dengan motivasi mengurangi beban pajak sehingga laba perusahaan meningkat yang dilakukan manajer dan memprediksi (to predict), kondisi kapan manajer akan melakukan praktik *transfer pricing* dengan motivasi mengurangi beban pajak sehingga laba perusahaan meningkat dengan memanfaatkan celah-celah yang ada.

Transfer Pricing

Transfer pricing adalah harga yang terkandung pada setiap produk atau jasa dari satu divisi yang di *transfer* ke divisi yang lain dalam perusahaan yang sama atau antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Transaksi *transfer pricing* dapat terjadi pada divisi-divisi dalam satu perusahaan, antar perusahaan lokal, atau perusahaan lokal dengan perusahaan yang ada di luar negeri (Hartati, 2014).

Namun menurut Rahayu (2010) dalam konteks perpajakan *transfer pricing* dapat digunakan untuk merekayasa pembebanan harga suatu transaksi antara perusahaan-perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa atau disebut dengan *related parties* dalam rangka meminimalkan beban pajak yang terutang secara keseluruhan atas grup perusahaan. Sehingga, untuk mencegah penghindaran pajak karena penentuan harga tidak wajar (*non arm's length price*), muncul Peraturan Dirjen Pajak No.PER-43/PJ/2010. Aturan ini membahas penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principles*) terkait transaksi antara

wajib pajak dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa. Aturan ini mengharuskan wajib pajak untuk menggunakan nilai pasar wajar dalam bertransaksi dengan pihak istimewa (Suryana, 2012).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 7 Tahun 2010, pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain, atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan. Transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya, atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan.

Beban Pajak

Menurut Pohan (2016) pajak adalah salah satu sumber pendapatan negara yang sangat penting bagi pelaksanaan dan peningkatan pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Waluyo (2016) pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan - peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membayar pengeluaran - pengeluaran umum berhubung dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintahan.

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pungutan wajib yang dibayar rakyat untuk negara dan akan digunakan untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum. Rakyat yang membayar pajak tidak akan merasakan manfaat dari pajak secara langsung, karena pajak digunakan untuk kepentingan umum bukan untuk kepentingan pribadi.

Berdasarkan PSAK 46 (2014) tentang beban pajak (penghasilan pajak) adalah jumlah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba-rugi pada suatu periode kemudian dipadankan dengan dengan laba akuntansi. Beban pajak (penghasilan pajak) terdiri dari beban pajak kini (penghasilan pajak kini) dan beban pajak tangguhan (penghasilan pajak tangguhan).

Tunneling Incentive

Menurut Johnson (2000) dalam Wafiroh dan Hapsari (2016) kegiatan ekspansi besar-besaran yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan untuk mempercepat pertumbuhannya telah banyak menimbulkan konglomerasi. Konglomerasi memberikan kontribusi besar dalam krisis ekonomi nasional yang sekaligus mendominasi perekonomian nasional, hal ini sering terjadi terutama di Indonesia. Pemegang saham minoritas dan pihak eksternal lainnya sering dirugikan oleh pemegang saham kendali karena berpengaruh kuat yang menyebabkan timbulnya resiko eksploitasi seperti karakteristik kelompok bisnis konglomerat. Kemampuan mengendalikan kegiatan bisnis pada satu pihak muncul akibat kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada salah satu pihak pengendali yang akan menimbulkan kegiatan tunneling. Tunneling merupakan aktivitas pengalihan aset

dalam keuntungan keluar perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali perusahaan tersebut.

Menurut Mispityanti (2015) Tunneling incentive memiliki indikator dengan 20% atau lebih persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang berada di negara lain dengan ketentuan memiliki tarif pajak lebih rendah dari Indonesia. Selain itu, sesuai dengan PSAK Nomor 15 pengaruh signifikan diperoleh dari presentase 20% atau lebih kepemilikan saham.

Mekanisme Bonus

Menurut Hartati (2014), mekanisme bonus direksi dapat diartikan sebagai pemberian imbalan diluar gaji kepada direksi perusahaan atas hasil kerja yang dilakukan dengan melihat prestasi kerja direksi itu sendiri. Prestasi kerja yang dilakukan dapat dinilai dan diukur berdasarkan suatu penilaian yang telah ditentukan perusahaan secara objektif.

Selain itu menurut Refgia (2017) mekanisme bonus adalah kompensasi tambahan atau penghargaan yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang ditargetkan oleh perusahaan. Mekanisme bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling sering digunakan perusahaan dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer. Maka, karena berdasarkan tingkat laba direksi atau manajer dapat memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan bonus.

Mengingat bahwa mekanisme bonus berdasarkan pada besarnya laba, yang merupakan cara paling populer dalam memberikan penghargaan kepada direksi/manajer, maka adalah logis bila direksi yang remunerasinya didasarkan pada tingkat laba akan memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan bonus dan remunerasinya.

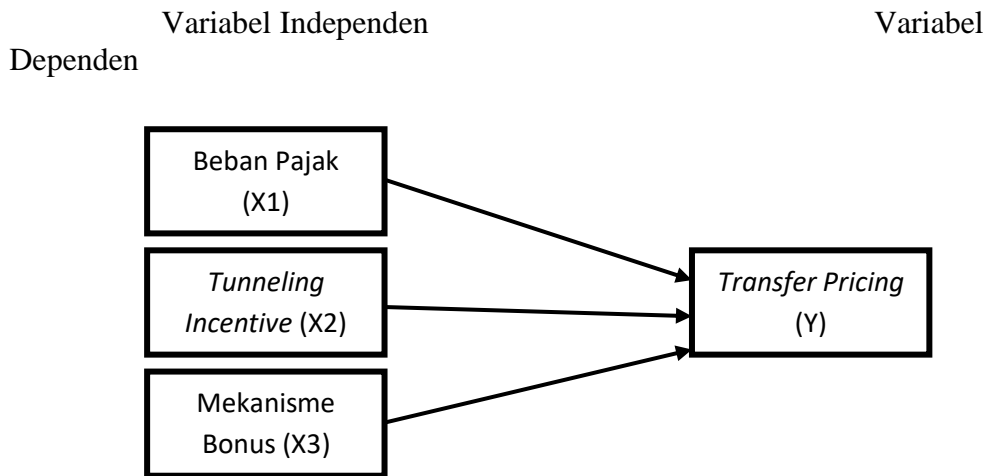
Jadi, dapat disimpulkan bahwa mekanisme bonus merupakan salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya adalah untuk memberikan penghargaan kepada direksi atau manajemen dengan melihat laba perusahaan secara keseluruhan. Karena sebagai akibat dari adanya praktik *transfer pricing* maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kerugian pada salah satu divisi atau subunit.

METODE PENELITIAN

Jenis Data, Sumber Data dan Objek Penelitian

Penelitian menggunakan data sekunder. Data yang digunakan yakni diambil dari laporan keuangan dan *annual report* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2019 yang diakses melalui website <http://www.idx.co.id>. Adapun Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, observasi dan riset internet.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Metode Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Menggunakan model regresi logistik (logistic regression) dengan bantuan SPSS. Variabel independen non metrik dalam penelitian ini adalah *Transfer Pricing* yang dinyatakan dengan variabel dummy. Dimana perusahaan yang melakukan transfer pricing diberi kode 1 dan untuk perusahaan yang tidak melakukan transfer pricing diberi nilai 0.

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi logistik. Analisis dilakukan dengan melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun model regresi logistik yang terbentuk adalah:

$$\ln(Y/1-Y) = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

$\ln(Y/1-Y)$ = Logaritma probabilitas perusahaan melakukan transfer pricing

β_0 = Konstanta

X_1 = Beban Pajak

X_2 = *Tunneling Incentive*

X_3 = Mekanisme Bonus

$\beta_1-\beta_2-\beta_3$ = Koefisien regresi variabel Independen

ϵ = Error term

Teknik Analisis Data

Langkah – langkah analisis dalam uji regression logistic adalah sebagai berikut:

1. Menilai Keseluruhan Model

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H₀: Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka H₀ harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan Likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Adanya pengurangan nilai antara -2LogL , awal (initial -2LogL , function) dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan Fit dengan data (Ghozali, 2016).

2. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah:

H₀: Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H₁: Ada perbedaan antara model dengan data

Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikansi antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of Fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2016:329).

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₀₁: Pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *Transfer Pricing*

H_{a1}: Pajak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *Transfer Pricing*

H₀₂: Tunneling Incentive tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *Transfer Pricing*

H_{a2}: Tunneling Incentive berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *Transfer Pricing*

H₀₃: Mekanisme Bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *Transfer Pricing*

H_{a3}: Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *Transfer Pricing*

Variabel dan Skala Penelitian

1. Variable Independen

Variabel independen dalam penelitian ini ada tiga yaitu Beban Pajak, *Tunneling Incentive*, dan Mekanisme Bonus.

a. Beban Pajak (X1)

Pajak penghasilan yang dihitung berbasis pada penghasilan kena pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah, disebut sebagai PPh terutang sedangkan pajak penghasilan yang dihitung berbasis

penghasilan sebelum pajak disebut sebagai beban pajak penghasilan (Zain, 2008).

Salah satu cara mengukur seberapa baik sebuah perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif pajak efektifnya. Pajak dalam penelitian ini diproksikan dengan *effective tax rate* yang merupakan perbandingan *tax expense* dikurangi *deferred tax expense* dibagi dengan laba sebelum pajak (Yuniasih et al., 2012).

$$ETR = \frac{\text{Tax Expense} - \text{Differed Tax Expense}}{\text{Earning Before Tax}} \times 100\%$$

b. *Tunneling Incentive* (X2)

Pada penelitian ini didasarkan pada besarnya kepemilikan saham yang melebihi 20% (dua puluh persen). Entitas dianggap berpengaruh signifikan baik secara langsung ataupun tak langsung terhadap entitas lainnya apabila menyertakan modal 20% atau lebih berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 15.

Tunneling incentive adalah suatu perilaku dari pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan laba ke perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri, namun pemegang saham minoritas ikut menanggung biaya yang mereka bebankan (hartati et al., 2015).

Pemindahan aset dan laba dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan melalui *transfer pricing* (Noviastika et al., 2016) Transaksi ini digunakan untuk tujuan demi meningkatkan keuntungan laba pemegang saham mayoritas Menurut Wafiroh dan Hapsari (2015). Menurut Andraeni (2017) Variabel *Tunneling incentive* diproksikan dengan perhitungan:

$$TNC = \frac{\text{Kepemilikan Saham Terbanyak}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

c. Mekanisme Bonus (X3)

Agar manajer termotivasi mau bekerja lebih baik dan keras maka pemilik menjanjikan sejumlah bonus yang akan diberikan apabila kinerja yang dicapainya di atas rata-rata periode sebelumnya (Sulistyanto, 2008). Mekanisme bonus adalah salah satu kebijakan dalam akuntansi yang populer untuk meningkatkan kinerja direksi dalam meningkatkan laba perusahaan dan ini dapat memaksimalkan penerimaan kompensasi bonus kepada direksi atas hasil kinerja yang baik terhadap perusahaan, karena menyangkut kesejahteraan para eksekutif di internal perusahaan (Gayatrie 2014). Sehingga untuk variabel ini akan diukur dengan rumus ITRENDLB yaitu berdasarkan prosentase pencapaian laba bersih pada tahun t terhadap laba bersih pada tahun t-1 (Suryatiningsih 2009) dan (Irpan 2010).

$$ITRENDLB = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih Tahun } t-1} \times 100\%$$

2. Variable Dependen (Y) *Transfer Pricing*

Menurut Noviaastika, dkk. (2016) dalam Saraswati dan Sujana (2017) variabel *transfer pricing* diukur salah satunya dengan mendeteksi terjadinya penjualan kepada pihak istimewa. Penjualan kepada pihak istimewa diindikasikan terdapat *transfer pricing*. Penentuan harga terhadap penjualan kepada pihak berelasi biasanya mengesampingkan prinsip kewajaran bisa dengan menaikkan atau menurunkan harga.

Menurut Refgia (2017) *transfer pricing* merupakan suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan keputusan untuk menentukan harga transfer antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa. Harga transfer tersebut digunakan untuk transaksi seperti barang, jasa, harta tidak berwujud, ataupun transaksi financial dengan tujuan memaksimalkan laba.

Penelitian ini menggunakan nilai transaksi pihak berelasi karena *transfer pricing* dan transaksi pihak berelasi merupakan transaksi yang memiliki hubungan istimewa. variabel *transfer pricing* diprosikan dengan ada atau tidaknya penjualan kepada pihak istimewa. Penjualan kepada pihak istimewa diindikasikan terdapat praktik transfer pricing. Harga yang ditetapkan dalam penjualan terhadap pihak berelasi biasanya mengesampingkan prinsip kewajaran bisa dengan menaikkan atau menurunkan harga (Noviaastika dkk. 2016).

Kriteria dummy yang digunakan adalah nilai 1 apabila perusahaan melakukan transaksi penjualan kepada pihak istimewa, sedangkan nilai 0 untuk entitas yang tidak mengadakan transaksi penjualan kepada pihak istimewa. (Hartati et al., 2015).

Operasional Variabel dan Skala Pengukuran

Operasional variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian dalam konsep indikator yang bertujuan memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi pada penelitian ini. Operasional variabel dalam penelitian ini adalah kualitas audit, komisararis independen dan ukuran perusahaan sebagai variabel independent serta penghindaran pajak sebagai variabel dependen yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Variable Operasional Penelitian

Variabel	Skala pengukuran	Skala Data
Transfer Pricing (Y) (Hartati et al., 2015)	Perusahaan yang melakukan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa diberi nilai 1 dan yang tidak diberi nilai 0 (Dummy)	Nominal

Beban Pajak (X1) (Yuniasih et al., 2012)	Beban Pajak diperoleh dengan cara menghitung tarif pajak efektif entitas: $ETR = \frac{\text{Tax Expense} - \text{Differed Tax Expense}}{\text{Earning Before Tax}} \times 100\%$	Rasio
Tunneling Incentive (X2) (Andraeni, 2017)	Variabel <i>tunneling incentive</i> dapat diprosikan dengan perhitungan : $TNC = \frac{\text{Kepemilikan Saham Terbanyak}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$	Rasio

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2019 Teknik penentuan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Berikut adalah kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur yang berturut turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
2. Perusahaan Manufaktur yang dikendalikan oleh perusahaan lain ataupun perusahaan afiliasi dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih (PSAK No.15).
3. Perusahaan Manufaktur yang konsisten mengalami laba selama periode penelitian.
4. Perusahaan Manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah
5. Perusahaan manufaktur yang menyediakan informasi lengkap terkait variable penelitian periode 2016 – 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 dengan total populasi sebanyak 192 perusahaan manufaktur. Berdasarkan teknik *purposive sampling* yang dapat dilihat pada tabel 2, maka diperoleh sampel sebanyak 65 perusahaan manufaktur dan dengan periode penelitian selama 4 tahun maka total sampel penelitian ini berjumlah 260.

Tabel 2
Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Tidak sesuai kriteria	akumulasi
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 (Populasi)		192

2	Perusahaan Manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangannya per 31 Desember periode 2016-2019	(6)	186
3	Perusahaan Manufaktur yang tidak terdaftar secara berturut-turut periode 2016-2019	(40)	146
4	Perusahaan Manufaktur yang menggunakan mata uang selain rupiah di laporan keuangannya periode 2016-2019	(22)	124
5	Perusahaan Manufaktur yang mengalami rugi periode 2016-2019	(9)	115
6	Perusahaan Manufaktur yang tidak menyediakan informasi lengkap terkait variabel penelitian periode 2016-2019	(28)	87
7	Perusahaan Manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan saham entitas lain lebih dari 20% periode 2016 – 2019	(22)	65
Jumlah Perusahaan Manufaktur yang terpilih menjadi sampel			65
Periode Penelitian 2016 – 2019 (4 tahun)			4
Total sampel penelitian			260

Sumber: Data Diolah Sendiri, 2020

Statistik Deskriptif

Tabel 3

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR (X1)	260	,01	,97	,2826	,14173
TNC (X2)	260	,21	,93	,5591	,21542
ITTRENDLB (X3)	260	,0500	915,1000	6,540615	65,4755993
TP (Y)	260	,0	1,0	,964	,1865
Valid N (listwise)	260				

Berdasarkan hasil output SPSS 23 yang dapat dilihat pada tabel 3 di atas menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 260. Nilai rata-rata yang diperoleh dari variabel beban pajak adalah sebesar 28,26% lebih besar dari nilai standar deviasinya 14,17%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 28,26% dari total 260 sampel mampu menghasilkan laba bersih setelah bunga dan pajak sebesar 28,26% dari penjualan bersihnya. Nilai rata-rata (mean) variabel *Tunneling Incentive* sebesar 55,9% dengan standar deviasi sebesar 21,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 260 sampel tersebut rata-rata perusahaan mempunyai kepemilikan saham mayoritas dengan kepemilikan saham diatas 20% sebagai pengendalinya. Nilai rata-rata (mean) variabel mekanisme bonus sebesar 654,06% dengan standar deviasi 6547,55%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian mengalami peningkatan laba sekitar 6 kali lipat setiap tahunnya. Untuk variabel *Transfer pricing* yang menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimumnya sebesar 1. Sementara untuk nilai mean sebesar 0,96 dengan standar deviasi sebesar 0,187. Hal ini menunjukkan bahwa ada 96% dari total 260 sampel perusahaan yang melakukan praktik *transfer pricing* dan sisanya sejumlah 4% tidak melakukan *Transfer pricing*.

Menilai Keseluruhan Model Fit

Tabel 4

Pengujian -2log likelihood Block 0

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
S 1	82,605	1,856
t 2	63,110	2,705
e 3	60,443	3,161
P 4	60,325	3,283
0 5	60,325	3,291
6	60,325	3,291

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 60,325

c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil *Output* SPSS 23, 2020

Tabel 5

Pengujian -2log likelihood Block 1

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	ETRX1	TNCX2	ITTRENDLBX3
Step 1 1	72,875	2,065	-2,265	,768	,000
2	44,182	2,796	-3,969	2,090	,001
3	33,861	2,636	-5,071	4,551	,002
4	28,703	1,818	-5,945	8,312	,003
5	25,937	,775	-7,048	13,137	,007
6	24,419	-,316	-8,425	18,318	,050
7	23,573	-1,151	-9,619	22,037	,166
8	23,193	-1,534	-10,160	23,390	,327
9	23,072	-1,714	-10,258	23,620	,478
10	23,059	-1,783	-10,300	23,705	,546
11	23,059	-1,792	-10,308	23,721	,554
12	23,059	-1,792	-10,308	23,721	,554

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 60,325

d. Estimation terminated at iteration number 12 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil *Output* SPSS 23, 2020

Pada tabel 5 di atas dimana 3 variabel independen sudah dimasukkan ke dalam model menunjukkan nilai $-2 \log$ likelihood akhir (Blok 1: Method Enter) sebesar 23,059. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan nilai $-2 \log$ likelihood yaitu sebesar 37,266. Penurunan nilai $-2 \log$ likelihood ini menunjukkan bahwa dengan memasukkan variabel independen ke dalam model dapat memperbaiki model fit serta menunjukkan model regresi yang lebih baik, yang berarti H_0 diterima dengan kata lain model fit dengan data dan dapat melanjutkan proses pengujian selanjutnya.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Dalam penelitian ini untuk menilai kelayakan model regresi dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test (Ghozali, 2016:329). Hipotesis yang digunakan untuk menilai keayakan model regresi adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Statistics Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test $< 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai Statistics Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test $> 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti bahwa model dapat memprediksi nilai observasinya.

Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Pengujian Hosmer and Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4,775	8	,781

Sumber: Hasil *Output* SPSS 23, 2020

Hasil yang dapat dilihat pada tabel 6 di atas menunjukkan nilai chi-square sebesar 4,775 dengan nilai signifikansi 0,781 $> 0,05$, dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model variabel independen yaitu beban Pajak, Tunneling Incentive. dan mekanisme bonus dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu *transfer pricing*. Dalam model regresi logistik besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke R Square yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada regresi berganda.

Tabel 7
Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	23,059 ^a	,174	,654

Pada tabel 7 di atas menunjukkan nilai Nagelkerke R Square yaitu sebesar 0,654 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu Beban pajak, *Tunneling Incentive* dan Mekanisme Bonus dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *Transfer Pricing* sebesar 65,4%, sedangkan sisanya sebanyak 34,6% variabel lain diluar model penelitian yang dapat menjelaskan variabel *Transfer Pricing*.

Uji Omnibus

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen atau minimal ada satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Omnibus test ini mirip dengan uji F pada nalisis regresi linier berganda. Nilai pada uji ini dapat dilihat dengan menggunakan nilai pvalue yang dibandingkan dengan nilai α , dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika $p\text{-value} > \alpha$ (0,05), maka variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak atau H_0 diterima.
2. Jika $p\text{-value} < \alpha$ (0,05), maka variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh atau minimal ada satu variabel independen yang berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* atau H_0 ditolak.

Tabel 8
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	37,266	3	,000
	Block	37,266	3	,000
	Model	37,266	3	,000

Dapat dilihat pada Tabel 8 di atas hasil omnibus test menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar $0,00 < 0,05$. Nilai p-value yang menunjukkan lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa beban pajak, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus secara simultan berpengaruh terhadap praktik transfer pricing.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak, *Tunneling incentive* dan mekanisme bonus sebagai variabel

independen terhadap penghindaran pajak sebagai variabel dependen. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan hasil uji regresi logistik yang ditunjukkan dengan tabel hasil output spss variables in equation dengan nilai pada kolom significant yang dibandingkan dengan tingkat kealpaan 5%. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Pengujian Hipotesis

		Variables in the Equation						95% C.I. for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	ETR	-,103	,043	5,754	1	,016	,902	,829	,981
	TNC	,237	,102	5,390	1	,020	1,268	1,038	1,549
	ITTRENDLB	,006	,007	,626	1	,429	1,006	,992	1,019
	Constant	-1,792	2,240	,639	1	,424	,167		

a. Variable(s) entered on step 1: ETR, TNC, ITTRENDLB.

Sumber: Hasil *Output* SPSS 23, 2020

Dapat dilihat pada tabel 9, menunjukkan hasil uji regresi logistik pada tingkat signifikansi (α) 5%. Dari hasil pengujian regresi logistik tersebut, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\ln(Y/1-Y) = -1,792 - 0,103ETR + 0,237TNC + 0,006ITTRENDLB + \epsilon$$

Keterangan:

$\ln(Y/1-Y)$ = Logaritma probabilitas perusahaan melakukan transfer pricing

β_0 = Konstanta

ETR = Beban Pajak

TNC = *Tunneling Incentive*

ITTRENDLB = Mekanisme Bonus

ϵ = Error term

Berdasarkan persamaan regresi di atas dan tabel 9, maka akan dijelaskan analisis sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada persamaan regresi di atas sebesar -1,792 artinya jika beban pajak, Tunneling Incentive dan mekanisme bonus tidak diperhitungkan, maka praktik transfer pricing adalah sebesar -1,792.
2. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel dari Beban pajak mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,103 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,016 yang lebih kecil dari α (5%). Koefisien regresi negatif menunjukkan setiap kenaikan Beban Pajak (ETR) sebesar 1 (satu) poin maka kecenderungan terjadi penurunan tindakan *Transfer Pricing* sebesar 0,103. Koefisien variabel beban pajak yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan beban pajak dengan praktik transfer pricing berlawanan, jika beban pajak meningkat maka transfer pricing menurun dan begitu juga sebaliknya.

3. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel *Tunneling Incentive* yg dihitung dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham terbesar dengan jumlah seluruh saham yang beredar mempunyai nilai koefisien regresi positif sebesar 0,237 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,02 yang lebih kecil dari α (5%). Koefisien regresi positif menunjukkan setiap kenaikan Tunneling Incentive (TNC) sebesar 1 (satu) poin maka kecenderungan terjadi peningkatan praktik transfer pricing sebesar 0,237. Koefisien variabel *Tunneling incentive* yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan *Tunneling Incentive* dengan praktik transfer pricing searah, jika tunnelling incentive naik maka praktik transfer pricing juga naik dan begitu sebaliknya.
4. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel mekanisme bonus yang dihitung dengan membandingkan laba perusahaan pada tahun berjalan dengan laba perusahaan pada tahun sebelumnya memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,006 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,429 yang lebih besar dari α (5%). Koefisien regresi positif menunjukkan setiap kenaikan mekanisme bonus (ITTRENDLB) sebesar 1 (satu) poin maka kecenderungan terjadi praktik *transfer pricing* sebesar 0,006. Koefisien variabel mekanisme bonus yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan mekanisme bonus dengan transfer pricing searah, yang berarti jika mekanisme bonus meningkat maka praktik transfer pricing juga meningkat dan begitu juga sebaliknya.

Interpretasi Hasil penelitian

1. Pengaruh beban pajak terhadap praktik *transfer pricing*

Pada tabel 9, kita ketahui dimana beban pajak yang ditentukan dengan nilai efektifitas rasio pajak nya (ETR) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,103 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,016. Dimana hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi beban pajak lebih kecil dari α (5%), yaitu $0,016 < 0,05$. Kesimpulan dari hasil uji tersebut bahwa H_{a1} diterima, yang berarti bahwa variabel beban pajak berpengaruh terhadap transfer pricing. Hal ini menunjukkan bahwa alasan perusahaan melakukan transfer pricing adalah karena besarnya beban pajak, terutama pajak penghasilannya. Tujuan utama perusahaan melakukan transfer pricing salah satunya adalah untuk menekan beban pajak yang semakin besar karena dalam praktik bisnis, pengusaha mengidentifikasi pembayaran pajak sebagai beban sehingga cenderung diminimalkan dengan cara transfer pricing, bila beban pajak ditekan maka cost berkurang dan laba meningkat. Hasil penelitian ini sesuai atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wafiroh dan Hapsari (2016). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mispiyanti (2015).

2. Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap praktik *transfer pricing*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 9, menunjukkan koefisien dari tunneling incentive sebesar 0,0237 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,02. Dimana hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari α (5%), yaitu $0,02 < 0,05$. Kesimpulan dari hasil pengujian menunjukkan H_{a2} diterima, yang berarti bahwa *tunnelling incentive* berpengaruh terhadap praktik *transfer*

pricing. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak kepemilikan saham mayoritas maka semakin cenderung perusahaan melakukan transfer pricing dengan tujuan utama adalah menghasilkan lebih banyak laba untuk pengendalinya. Jika pemilik saham mayoritas mempunyai kepemilikan yang besar, dengan kata lain mereka telah menanamkan modal yang juga besar ke dalam perusahaan tersebut. Maka otomatis mereka juga menginginkan pengembalian atau dividen yang besar pula. Untuk itu ketika dividen yang dibagikan perusahaan tersebut harus dibagi dengan pemilik saham minoritas, maka pemilik saham mayoritas lebih memilih untuk melakukan *transfer pricing* dengan cara mentransfer kekayaan perusahaan untuk kepentingannya sendiri dari pada membagi dividennya kepada pemilik saham minoritas. Oleh sebab itu, semakin besar kepemilikan pemegang saham maka akan semakin memicu terjadinya praktik *transfer pricing*. Hasil penelitian ini sejalan atau mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mispiyanti (2015) yang menyatakan *tunnelling incentive* berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing.

3. Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap praktik *transfer pricing*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya yang dapat dilihat pada tabel 9, menunjukkan bahwa koefisien dari ukuran perusahaan sebesar 0,006 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,429. Tingkat signifikansi $0,429 > 0,05$ memberi kesimpulan H_3 ditolak, yang berarti bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap praktik transfer pricing. Artinya, jika hanya karena motif untuk mendapatkan bonus, tidak seharusnya direksi berani melakukan transaksi transfer pricing untuk meningkatkan laba perusahaan tetapi direksi dapat melakukan manajemen perusahaan yang baik yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian laba yang maksimal, mengingat hal ini sangat tidak etis karena manajemen perusahaan harus menjaga nilai perusahaan dimata masyarakat. Hasil penelitian ini selaras atau mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Saraswati dan Sujana (2017) serta Mispiyanti (2017) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap penerapan *transfer pricing* perusahaan. Sementara hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Refgia (2017), Wafiroh dan Hapsari (2016) yang menyatakan sebaliknya, mekanisme berpengaruh dalam penerapan *transfer pricing* perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari beban pajak, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonuse terhadap variabel dependen yaitu penerapan transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Beban pajak berpengaruh negatif terhadap penerapan *transfer pricing*. Hal ini dapat dilihat dengan besaran tingkat signifikansi pada table 4.8 *variable in the Equation* sebesar 0,016

2. Tunneling Incentive juga berpengaruh terhadap penerapan *transfer pricing*, yang mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,02 yang dapat kita lihat pada table 4.8 *variable in the Equation*
3. Namun, berbeda dengan variable mekanisme bonus yang tidak berpengaruh terhadap penerapan transfer pricing dengan nilai signifikansi sebesar 0,429 yang dapat dilihat dalam table 4.8 *variable in the Equation*

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya dengan variabel dependen yang sama adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah atau menggunakan variabel independen lain yang diteliti sehingga dapat lebih akurat dalam memprediksi pengaruhnya terhadap penerapan *transfer pricing*. Berdasarkan teori serta penelitian sebelumnya, penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen lain seperti: kepemilikan asing, besarnya perusahaan dan *exchange rate*.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi yang digunakan dengan menambahkan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan maksud untuk mengetahui apakah faktor faktor yang mempengaruhi *transfer pricing* dapat dilihat pada sektor lainnya. Selain itu pula penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian sehingga penelitian dapat dijelaskan lebih luas lagi.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari literatur-literatur yang terkait dengan variabel penelitian dengan lebih baik lagi sebelum memulai penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunadi, 2007. "*Pajak Internasional*", Ed. Revisi, Jakarta, LPFEUI.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2012. *Teori Akuntansi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- M. Zain, 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Resmi, Siti. 2017. *Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory Fifth Edition*. Toronto: Prentice Hall
- Siti Kurnia Rahayu, 2010. *PERPAJAKAN INDONESIA : Konsep dan Aspek Formal*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1986). *Positive Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.

**PENGARUH MEKANISME INTERNAL *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(CSR) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019**

Indira Shinta Dewi, SE., MM., Ak
indiradewi20@gmail.com

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Program Studi Akuntansi
Universitas Satya Negara Indonesia**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh mekanisme internal *corporate governance* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Mekanisme internal *corporate governance* dikaji melalui komisaris independen dan komite audit. Pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan didasarkan pada *Global Reporting Initiative* (GRI) yang dilihat dari laporan tahunan perusahaan. Sampel yang menjadi objek penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dengan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Total sampel penelitian selama tiga tahun pengamatan adalah 211 sampel, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit, berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Kata kunci : Komisaris Independen, Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility*.

PENDAHULUAN

Pemerintah mengeluarkan Peraturan No.47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas yang merupakan tindak lanjut dari penjelasan UU No. 40 tahun 2007. Peraturan ini menjadi acuan bagi perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

Mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi konflik yang terjadi antara *agent* dan *principal*. *Corporate governance* dianggap mampu mengurangi masalah keagenan karena dengan adanya pengawasan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer dan kecenderungan untuk menyembunyikan informasi demi keuntungan pribadi. Menurut Ujiyanto dan Bambang, 2007 *corporate governance* diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent*.

Corporate governance merupakan konsep untuk meningkatkan efisiensi ekonomis yaitu hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. *Corporate governance* dapat memberikan suatu sarana memonitoring perusahaan

Menurut Gillan (2006) dan Rezaee (2007) mekanisme *corporate governance* dapat dibedakan menjadi mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal *corporate governance* dapat berasal dari dewan komisaris dan komisaris independen.

Penelitian ini ingin menguji mekanisme internal *corporate governance* yang diproses dengan komisaris independen dan komite audit. Keberadaan komisaris independen sangat diperlukan untuk memberikan pengawasan dan memberikan nasihat kepada para direktur secara efektif. Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat mengurangi aktivitas yang menyimpang. Sehingga dengan adanya pengontrolan ini operasional perusahaan akan berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan yang akhirnya diharapkan dapat memberikan tanggung jawab sosialnya terhadap publik. Menurut penelitian Andina dan Marosono (2014) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, hasil tersebut didukung oleh penelitian Grand dan Wahyu (2015). Tetapi menurut penelitian Ditta dan Indira (2015) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Komite audit juga adalah salah satu mekanisme internal *corporate governance*. Merupakan bagian dalam perusahaan yang membantu dewan komisaris memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika dan melaksanakan pengawasan secara efektif. Pengawasan membuat perusahaan selalu berusaha meningkatkan kinerjanya dengan baik Berdasarkan tugas tersebut, keberadaan komite audit dapat dianggap sebagai indikator pengawasan kualitas tinggi yang dapat berpengaruh dalam menyediakan informasi lebih kepada pemakai laporan keuangan. Perusahaan dengan kinerja yang baik dapat melaksanakan tanggungjawabnya terhadap lingkungannya. Menurut penelitian Dwi dan Zulaikha (2013) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, hasil tersebut didukung oleh penelitian Andina dan Marosono (2014). Tetapi menurut penelitian Grand dan Wahyu (2015) bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Menurut Riset Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School tahun 2016, memaparkan rendahnya pemahaman perusahaan terhadap praktik CSR. Riset itu melakukan studi terhadap 100 perusahaan di 4 negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Indonesia dan Malaysia masing-masing mendapatkan nilai 48,4 dan 47,7 yang tergolong masih rendah disbanding Thailand dan Singapore. Kriteria penilaian kualitas tersebut diambil berdasarkan sejumlah indikator dari kerangka Global Reporting Initiative (GRI). (ww.cnnindonesia.com.) Hal ini menunjukkan pelaporan CSR di Indonesia yang tidak berkelanjutan. CSR yang berkelanjutan merupakan penilaian akan corporate governance. Namun penelitian ini ingin mendapatkan bukti empiris bagaimana perusahaan manufaktur di Indonesia melalui mekanisme internal corporate nya dapat mengungkapkan CSR

Berdasarkan hal-hal diatas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MEKANISME INTERNAL CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019.”**

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah mekanisme internal corporate governance yang diprosikan dengan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ?
2. Apakah mekanisme internal corporate governance yang diprosikan dengan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mendapatkan bukti empiris mekanisme internal corporate governance yang diprosikan dengan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ?
- b. Mendapatkan bukti empiris mekanisme internal corporate governance yang diprosikan dengan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ?

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Pengembangan teori. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori agensi yang berhubungan dengan pengungkapan CSR
2. Perusahaan. Penelitian ini berkontribusi pada perusahaan go public yang melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Menurut Jensen and Meckling 1976 teori agensi merupakan konflik yang akan terjadi antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Konflik terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajemen perusahaan. Setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya

Teori agensi digunakan untuk mempermudah memahami *Good Corporate Governance*. Menurut Sumartha (2016) teori ini dijelaskan bahwa : Manajemen yang berperan sebagai *agent* atau pihak yang diberi tugas untuk mengelola perusahaan dengan baik, sedangkan pemegang saham berperan sebagai *principal* atau pihak yang melakukan kontrol terhadap kinerja manajemen pada perusahaan yang bersangkutan. Kebijakan pembagian dividen ini menjadi tugas manajemen untuk mengelola perusahaan dengan baik sehingga perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan dan mampu membayar dividen kepada para pemegang saham.

Dwi dan Zulaikha (2013) menyatakan bahwa biaya agensi yang muncul karena konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud adalah mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)*. GCG dianggap mampu mengurangi masalah keagenan karena dengan adanya pengawasan maka perilaku oportunistik manajer dan kecenderungan untuk menyembunyikan informasi demi keuntungan pribadi dan dapat mengarah pada peningkatan pengungkapan perusahaan.

Definisi Corporate Governance

Menurut Forum for *Corporate Governance In Indonesia (FGGI 2001)* Corporate governance merupakan salah satu konsep yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara dewan direksi, manajemen perusahaan, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. *Corporate Governance* merupakan suatu struktur untuk penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, sarana untuk menentukan Teknik monitoring kerja.

Watts (2003) menyatakan bahwa corporate governance merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku oportunistik manajemen.

Corporate governance dapat meminimalisir asimetri informasi antara principal dan agent yang dapat menurunkan tindakan manajemen laba (Ujiyanto dan Bambang, 2007)

Forum for Corporate Governance In Indonesia (FGGI 2001) menggunakan definisi Cadbury Committee, Sistem yang mengatur hubungan antara pengurus (pengelola) perusahaan, pemegang saham, pemerintah, pihak kreditor, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu system yang mengatur, mengontrol dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* yang baik (good corporate governance / GCG) merupakan kunci sukses perusahaan dalam mengelola perusahaan yang berdampak pada laporan keuangan yang dihasilkan

lebih terjamin kualitasnya. Perusahaan yang mempunyai tata kelola yang baik menunjukkan manajemen perusahaan sehat. Hal ini dapat menekan aktivitas perikayasaan kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan menggambarkan nilai yang sesungguhnya.

Menurut Franita (2018:10) bahwa *good corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha yang berjalan secara berkesinambungan untuk menaikkan nilai saham, yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *shareholders* tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders* yang meliputi kreditur, karyawan, dan masyarakat.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* adalah sistem atau seperangkat peraturan yang mengatur, mengelola, dan mengawasi hubungan antara para pengelola perusahaan dengan *stakeholders* disuatu perusahaan.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006), mempunyai prinsip yaitu prinsip *transparency, accountability, responsibility, independency, fairness*

Manfaat Penerapan *Corporate Governance* Bagi Perusahaan

Menurut Handoko (2017) penerapan *Corporate Governance* perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar dan masyarakat sebagai pengguna jasa dan produk. Prinsip-prinsip dasar yang harus dilakukan oleh masing-masing pilar adalah : pertama negara dan perangkatnya menciptakan undang-undang yang menunjang iklim usaha yang sehat, efisien dan transparan, melaksanakan peraturan perundang-undangan dan penegakan hukum secara konsisten. Kedua, dunia usaha sebagai pelaku pasar menerapkan *Corporate Governance* sebagai pedoman dasar pelaksanaan usaha. Ketiga, masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha serta pihak yang terkena dampak dari keberadaan perusahaan, menunjukkan kepedulian dan melakukan kontrol sosial serta objektif dan bertanggung jawab.

Komisaris Independen

Agus (2020) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Hal itu dilakukan dengan cara mendorong anggota dewan komisaris yang lain agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada para direktur secara efektif dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan

Sjawie (2017:131) menyatakan bahwa komisaris independen adalah orang yang diangkat RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) sebagai anggota dewan komisaris, yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau dewan komisaris lain.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2018:248) komisaris independen adalah Anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota direksi, anggota dewan komisaris lain dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan Bank yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen.

Menurut Samsul (2006:72) komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali. Komisaris independen juga dapat merangkap sebagai ketua komite audit.

Dalam rangka penerapan *Corporate Governance* keberadaan komisaris independen sangat diperlukan. Secara langsung keberadaan komisaris independen menjadi penting, karena didalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas dan kepentingan para *stakeholder* lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat didalam pembiayaan usahanya (Utami, 2016).

Menurut Mirza (2015) Dewan komisaris independen yang netral dan tidak terpengaruh oleh intervensi manajemen akan melindungi kepentingan para *stakeholder*.

Menurut Said *et. al* (2009) menjelaskan bahwa independensi atau proporsi komisaris independen tidak dapat berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan. Dengan demikian keberadaan atau proporsi komisaris independen tidak dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dikarenakan mereka tidak mempunyai hubungan dengan aktivitas atau operasi sehari-hari perusahaan.

Alasan yang dapat menjelaskan hal ini adalah dimungkinkan karena pemilihan dan pengangkatan komisaris independen yang kurang efektif. Hal ini merupakan isu atau hal yang penting, bahwa banyak anggota komisaris independen tidak memiliki kemampuan, dan tidak dapat menunjukkan independensinya atau sebenarnya tidak independent, sehingga fungsi pengawasan tidak dapat berjalan dengan baik (Waryanto, 2010).

Komisaris independen dapat dihitung dengan cara berikut :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{anggota komisaris independen}}{\sum \text{seluruh anggota dewan komisaris}}$$

Rumus ini digunakan untuk mencari jumlah anggota komisaris independen. Menurut POJK Nomor 33/POJK.04/2014 jumlah komisaris independen yang dimiliki sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman GCG guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat.

Komite Audit

Menurut Franita (2018:13) menyatakan bahwa komite audit adalah suatu komite yang sedikitnya terdiri dari tiga orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya (Andina dan Marsono, 2014).

Menurut Samsul (2006:72) komite audit adalah :

Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu

melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam Pedoman Umum *good corporate* Indonesia (2006) dijelaskan bahwa, komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Komite audit merupakan unsur penting dalam mewujudkan penerapan *corporate governance*. Keberadaan komite audit dapat membantu dewan komisaris meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga hal ini dapat menjadi usaha perbaikan tata cara pengelolaan perusahaan karena komite audit akan menjadi hubungan antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya (Rahmawati, 2010).

Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk mencari komite audit adalah :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{komite audit}$$

Rumus ini digunakan untuk mencari jumlah anggota komite audit. Menurut Peraturan BAPEPAM Nomor: KEP-643/BL/2012 keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang, dimana seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik.

Corporate Social Responsibility

CSR adalah cara perusahaan mencapai keseimbangan atau integrasi dari environment atau lingkungan, ekonomi, dan persoalan-persoalan social dalam waktu yang sama bisa memenuhi harapan dari shareholder maupun stakeholders (Edi Suharto,2006:5)

CSR merupakan suatu tindakan yang dilakukan perusahaan sesuai dengan kemampuan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan disekitar perusahaan itu berada (Nurwahidah, 2016).

Menurut Yusuf (2017:29) *Corporate Social Responsibility* adalah :Suatu bentuk tanggung jawab social perusahaan terhadap masyarakat disekitarnya yang merupakan serangkaian kegiatan aktif perusahaan di tengah-tengah masyarakat dan semua pemegang yang berkepentingan dalam rangka pengembangan kualitas kearah yang lebih baik dalam berbagai dimensi kehidupan.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa CSR merupakan sebuah tindakan atau konsep sosial yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk membantu kehidupan termasuk didalamnya lingkungan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pengungkapan tanggung jawab sosial atau sering disebut sebagai *corporate social reporting* adalah proses pengkomunikasian efek-efek sosial dan lingkungan

atas tindakan-tindakan ekonomi perusahaan pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dan pada masyarakat secara keseluruhan (Gray *et. Al.*, 1987 dalam Waryanto 2010).

Di Indonesia praktik pengungkapan tanggung jawab sosial diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf 9, yang menyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Selain itu, pengungkapan tanggung jawab sosial juga terdapat dalam Peraturan Pemerintah No.47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas Pasal 3 ayat (1) menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan Undang-Undang.

Prinsip-Prinsip Corporate Social Responsibility

Menurut Crowther dan Aras (2008:14-16) mengemukakan prinsip-prinsip *corporate social responsibility*, yaitu :

Prinsip pertama adalah kesinambungan atau *sustainability*. *Sustainability* berkaitan dengan cara perusahaan dalam melakukan kegiatan dengan tetap menghitung keberlanjutan sumber daya di masa mendatang. Keberlanjutan ini juga dapat memberikan arahan penggunaan sumber daya saat ini dengan tetap memperhatikan dan memperhitungkan kemampuan generasi mendatang dengan kata lain program yang dirancang harus memiliki dampak yang berkelanjutan.

Prinsip kedua adalah *accountability*. *Accountability* adalah upaya perusahaan untuk terbuka dan bertanggung jawab atas kegiatan yang mereka lakukan. Akuntabilitas ini sangat diperlukan untuk kegiatan perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Akuntabilitas perusahaan ini dapat dijadikan sebagai sarana bagi perusahaan untuk meningkatkan *image* dan jaringan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan menunjukkan tingkat keluasan dan informasi laporan perusahaan memiliki konsekuensi social atau ekonomi.

Prinsip ketiga adalah *transparency*. *Transparency* merupakan bagi pihak-pihak eksternal terutama transaksi yang terkait dengan pelaporan kegiatan perusahaan yang dapat berdampak pada pihak eksternal.

Kerangka Pemikiran

Praktik pengungkapan *corporate social responsibility* beraperan penting dalam perusahaan karena perusahaan beroperasi dilingkungan masyarakat dan aktivitasnya memiliki dampak bagi sekitarnya. Dengan adanya pengungkapan *corporate social responsibility* yang baik pada perusahaan maka stakeholders akan makin puas dan akan memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala aktivitasnya yang bertujuan menaikkan kinerja. Pengungkapan *corporate social responsibility* dapat dilakukan jika perusahaan sudah menerapkan *corporate governance*. *Corporate governance* juga dapat diterapkan untuk mengatasi masalah

agency perusahaan. *Corporate governance (tata kelola perusahaan)* dapat dianggap mampu mengurangi masalah karena dengan adanya pengawasan dapat mengurangi terjadinya kecurangan manajemen demi kepentingan pribadi.

Mekanisme internal *corporate governance* menjadi focus pada penelitian ini, penelitian ini ingin menguji mekanisme internal corporate governance yang diprosikan dengan komisaris independent dan komite audit

Komisaris independen sebagai salah satu mekanisme internal *corporate governance* sangat diperlukan karena dengan adanya pengawasan terhadap kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku dan memberikan nasihat kepada para direktur secara efektif dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan demikian perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya yang akhirnya akan melakukan pengungkapan tanggungjawab social yang berguna untuk meningkatkan citra perusahaan dimata publik

Selain komisaris independent, komite audit juga merupakan salah satu mekanisme internal *corporate governance*. Salah satu fungsi komite audit sebagai bagian dalam perusahaan adalah membantu dewan komisaris memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika dan melaksanakan pengawasan secara efektif. Berdasarkan tugas tersebut, keberadaan komite audit dapat dianggap sebagai indikator pengawasan kualitas tinggi yang dapat berpengaruh dalam menyediakan informasi lebih kepada pemakai laporan keuangan. Maka komite audit akan memberikan dampak peningkatan kinerja perusahaan yang akhirnya akan ada pengungkapan CSR.

Dapat disimpulkan bahwa komisaris independent dan komite audit merupakan mekanisme internal perusahaan, keduanya memberikan pengawasan terhadap perusahaan dengan masing-masing tugasnya yang berbeda. Pengawasan tersebut mempunyai dampak terhadap manajemen perusahaan untuk berusaha meningkatkan kinerja keuangannya dengan tetap mematuhi aturan perusahaan dan pemerintah. Peningkatan kinerja keuangan akan mendorong perusahaan untuk melakukan tanggungjawab sosialnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu mulai bulan April sampai dengan bulan Juli 2020.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs resmi BEI, yaitu <http://www.idx.co.id>

Populasi

Populasi adalah kejadian atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi juga dapat diartikan sebagai ojek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

Sampel

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari target spesifik yang akan mampu menyediakan informasi yang diinginkan karena merupakan satu-satunya yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan.

Jenis dan Pengumpulan Data

Jenis Data dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data dari perusahaan yang telah siap di olah sesuai dengan kebutuhan pemakai informasi. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019, dimana datanya lebih terpercaya keabsahannya karena telah diperiksa oleh akuntan independen.

Adapun cara pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian Lapangan (*Field Research*)
2. Metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) adalah data sekunder, lain terkait dengan pembahasan masalah penelitian yang dibutuhkan.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah corporate social responsibility.

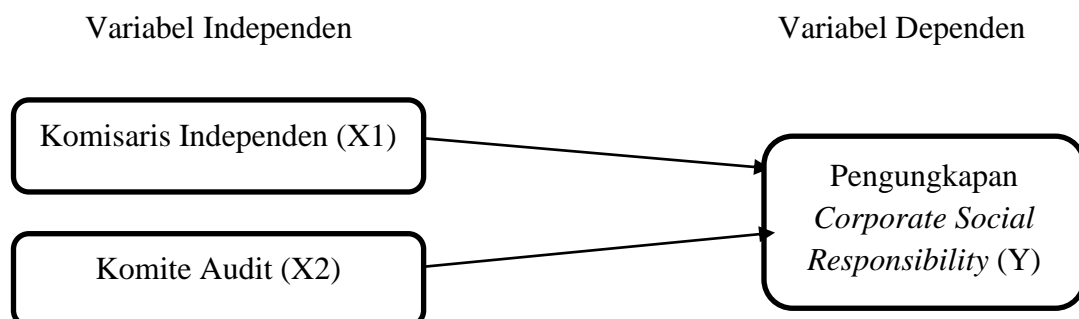
Variabel Independen (X)

Variabel-variabel independen (X) atau variabel bebas adalah variabel yang dipengaruhi variabel lainnya. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen (X1), komite audit (X2).

Design Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal. Penelitian kausal merupakan penelitian untuk mengetahui pengaruh antara satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat.

Adapun kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme internal *corporate governance* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut :

H0₁ : Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

H0₂ : Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Variabel penelitian

Dalam penelitian ini terdapat lima variable yaitu empat variable bebas (independent variable) dan satu variable terikat (dependent variable), yaitu:

1. Variabel bebas atau independen variabel (X) merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya dependen variabel atau variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini yang menjadi "X" adalah Komisaris Independen (X1), Komite Audit (X2).
2. Variabel terikat atau dependent variabel (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya independent variabel atau variabel bebas (X). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel "Y" adalah Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	211	.16	.67	.4054	.09955
Komite Audit	211	1	5	3.05	.450
Pengungkapan Corporate Social Responsibility	211	.01	.34	.0843	.06480
Valid N (listwise)	211				

Sumber : Output SPSS

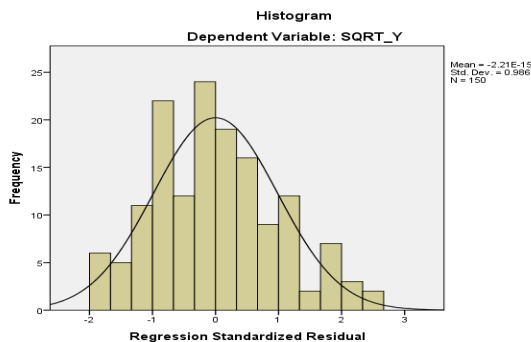
Hasil analisa deskriptif memperlihatkan bahwa jumlah sampel 211. Nilai minimum komisaris independen 0,16, nilai *maximum* 0,67, nilai *mean* 0,4054 dan standar deviasi 0,09955, nilai minimum komite audit 1, nilai *maximum* 5, nilai *mean* 3,05 dan standar deviasi 0,450, nilai minimum pengungkapan *corporate social responsibility* 0,01, nilai *maximum* 0,34, nilai *mean* 0,0843 dan standar deviasi 0,06480.

Analisis Statistik

Analisis data statistik bertujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan maka digunakan regresi linier berganda. Beberapa tahapan yang

digunakan yang digunakan sebelum melakukan uji regresi linier berganda diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

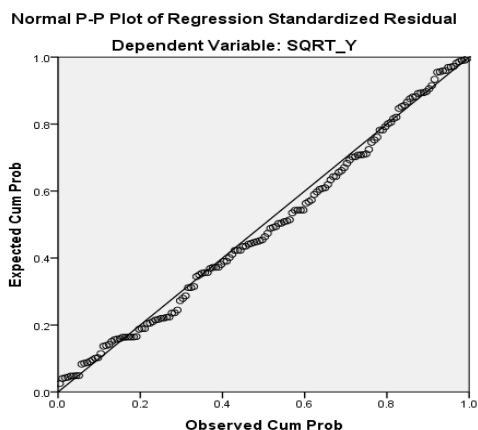
Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas



Sumber : Output SPSS

Gambar 4.1 Histogram

Berdasarkan tampilan grafik histogram diatas menunjukkan pola distribusi normal karena distribusi data tersebut tidak menceng ke kanan maupun menceng ke kiri.



Sumber : Output SPSS

Gambar 4.2 P-P Plot

Berdasarkan pada gambar 4.2 terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi uji normalitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		211
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10394728

Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057
	Negative	-.037
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS

Hasil uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,200 dengan demikian dapat dikatakan nilai signifikan diatas 0,05 sehingga data dinyatakan normal.

Uji Multikolonieritas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Dapat diketahui dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) jika VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Komisaris	.938	1.066
	Independen		
	Komite audit	.896	1.116

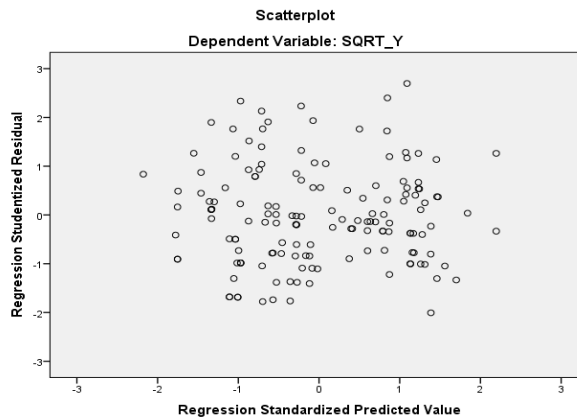
a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh VIF untuk variabel X1 komisaris independen sebesar 1,066, X2 komite audit sebesar 1,116, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas karena $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$.

Uji Heteroskedastisitas

Model regrasi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bisa dengan melihat pola titik-titik pada grafik regresi. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut grafik yang menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini bebas dari gangguan heterokedastisitas.



Sumber : Output SPSS

Gambar 4.3 Grafik Scatterplot

Dilihat dari grafik *scatterplot* pada gambar 4.3, menunjukkan bahwa tidak ada pola tertentu karena titik menyebar tidak beraturan diatas dan dibawah sumbu 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Grafik scatterplot didukung dengan uji glejser. Berikut hasil uji glejser

Tabel 4.5
Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.078	.076		1.022	.308
Komisaris Independen	.074	.068	.091	1.073	.285
Komite audit	.005	.040	.011	.123	.902

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan table 4.5 dapat dilihat bahwa signifikansi variabel X1 komisaris independen sebesar 0,285, X2 komite audit sebesar 0,902, signifikansi kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung autokorelasi. uji Durbin Watson (DW – test) digunakan untuk menguji autokorelasi. Nilai uji statistik Durbin-Watson harus menunjukkan nilai 1-2 atau tidak boleh lebih dari tiga .

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.697 ^a	.845	.735	1.537	1.845

a. Predictors: (Constant), Komisarisi Independen, Komite audit

b. Dependent Variable: CSR

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel uji autokorelasi di atas terlihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,845 Ini berarti bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian sudah baik karena nilai Durbin Watson berada diantara nilai 1-2.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menerangkan variasi variabel.

Tabel 4.7
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.697 ^a	.845	.735	1.537

a. Predictors: (Constant), Komisarisi Independen, Komite audit

b. Dependent Variable: _CSR

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas, nilai adjusted R *square* sebesar 0,735. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 73,5% berarti bahwa 26,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.284	2.129		2.204	.009
	Komisaris Independen	.332	.168	.477	2.241	.035

Komite audit	.225	.052	.530	4.123	.002
--------------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel uji regresi linier berganda, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 32.284 + 0,332 x_1 + 0,225 x_2 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan :

1. Konstanta sebesar 32,284, artinya apabila variabel X dianggap konstan atau bernilai 0, maka besarnya Y nilainya 32,284.
2. Koefisien regresi variabel komisaris independen sebesar 0,332, artinya setiap peningkatan komisaris independen sebesar (bernilai 1) satuan, maka pengungkapan CSR akan mengalami peningkatan sebesar 0,332.
3. Koefisien regresi variabel komite audit sebesar 0,225, artinya setiap peningkatan komite audit sebesar (bernilai 1) satuan, maka pengungkapan CSR akan mengalami peningkatan sebesar 0,225.

Interpretasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh mekanisme internal *corporate governance* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Dari hasil penelitian maka dapat diberikan pembahasan sebagai berikut :

1. Mekanisme internal *corporate governance* yang diprosikan dengan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Berdasarkan hasil uji t, dapat diketahui bahwa komisaris independen memiliki nilai signifikansi $0,035 < 0,05$. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan CSR ditolak. Mekanisme internal *corporate governance* yang dikaji melalui komisaris independen dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

2. Mekanisme internal *corporate governance* yang diprosikan dengan Komite Audit Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil uji t, dapat diketahui bahwa komite audit memiliki nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Sehingga hipotesis kedua menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan CSR ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Komisaris independen sebagai proksi dari mekanisme internal *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. Komite audit sebagai proksi dari mekanisme internal *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel independen yang mempengaruhi pengungkapan CSR yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, misalnya kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, dll, guna melihat faktor eksternal corporate governance apakah masih konsisiten dengan hasil penelitian ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan sampel selain perusahaan manufaktur, misalnya perusahaan pertambangan karena perusahaan pertambangan memiliki tanggung jawab yang besar untuk pengungkapan CSR, untuk melihat konsisitensi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku :

- Crowther, D., & Aras, G. (2008). *Corporate Social Responsibility*. ApS.
- Daeng Naja, H. R. (2004). *Manajemen Fit and Proper Test*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Echdar, S., & Maryadi. (2019). *Business Ethics And Entrepreneurship*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Franita, R. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Miraza Nurdi Nugroho dan Agung Yulianto. Pengaruh Profiyabilitas dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan CSR perusahaan terdaftar JII 2011-2013
- Syairozi, M. I. (2019). *Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Manufaktur dan Perbankan*. Magelang: Tidar Media.
- Umar, H. (2003). *Business An Introduction*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, M. Y. (2017). *Islamic Corporate Social Responsibility (I-CSR) Pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS): Teori dan Pratik*. Jakarta: Kencana.

Daftar Jurnal :

- Chen, M. (2019). *Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Kepemilikan Asing Terhadap Luas Pengungkapan CSR*, 2442-8922.
- Gilan,S(2006). *Recent developments incorporate governance: An overview*.Journal of corporate Finance, 12,381-402
- Governance, K. N. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, Jakarta.
- Muh. Arief Ujiyanto dan Bambang Agus Pramuka, 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan* . Simposium Nasional Akuntansi X
- Nur Ariani, R. A. (2017).*Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Manufaktur (Sektor Industri Barang Konsumsi) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Sulastri. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Corporate Governance Perception Index (CGPI)*, Skripsi.Universitas Satya Negara Indonesia.
- Sumartha, E. (2016). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur*, Volume 12, Nomor 2.
- Wiwik Sriayu, G. P., & Harta Mimba, N. S. (2013). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure*, 326-344.

**PENGARUH KOMPENSASI KARYAWAN, MORALITAS
INDIVIDU, KEADILAN ORGANISASI DAN SISTEM
PENGENDALIAN INTERN TERHADAP KECURANGAN (Studi
Empiris Pada PT. Bank Central Asia Tbk. Kantor Cabang
Pembantu Ruko Roxy Mas Jakarta)**

**Jahormin Simarmata, SE., Ak., M.Ak
Intan Kartika Sari**

jahormin.simarmata@gmail.com, intankartika20@gmail.com

**Fakultas Ekonomi & Bisnis - Program Studi Akuntansi
Universitas Satya Negara Indonesia**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompensasi karyawan, moralitas individu, keadilan organisasi dan sistem pengendalian intern terhadap kecurangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. Bank Central Asia Tbk. Kantor Cabang Pembantu Ruko Roxy Mas Jakarta. Dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan responden sebanyak 49 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai data primer. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Data diolah dan dianalisis menggunakan program aplikasi IBM *Statistic Program Social Science* (SPSS) versi 22.0. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial kompensasi karyawan, moralitas individu, keadilan organisasi dan sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan terhadap kecurangan, serta terdapat pengaruh simultan kompensasi karyawan, moralitas individu, keadilan organisasi dan sistem pengendalian intern terhadap kecurangan.

Kata kunci : Kompensasi Karyawan, Moralitas Individu, Keadilan Organisasi, Sistem Pengendalian Intern, Kecurangan.

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of employee compensation, individual morality, organizational justice and internal control systems on fraud. The population in this research were all employees at PT. Bank Central Asia Tbk. Ruko Roxy Mas Sub-Branch Office in Jakarta. In this research using a purposive sampling method with 49 respondents. The data used in this research are categorized as primary data. Data collected through a questionnaire. Data were processed and analyzed using the IBM Statistics Social Program (SPSS) application program version 22.0. The results of research show that partially employee compensation, individual morality, organizational justice and internal control systems have a significant effect on fraud, and simultaneously that the employee compensation, individual morality, organizational justice and internal control systems have a significant effect on fraud.

Keywords : *Employee Compensation, Individual Morality, Organizational Justice, Internal Control System, Fraud.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju membuat Masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uang di bank karena banyak manfaat yang didapat dengan menyimpan uang di bank, salah satunya yaitu rasa aman dan memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi bisnis yang dijalankan. Salah satu aspek berkembangnya dunia perbankan adalah beragamnya produk-produk perbankan yang menarik dengan teknologi yang modern sehingga Masyarakat bisa memilih untuk transaksi keuangan dan investasi dengan cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Walaupun sudah dibentuk sistem pengawasan dalam perbankan, operasional dalam suatu perbankan dapat menyebabkan manajemen puncak memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan unit yang terkait untuk mengetahui kinerja para karyawannya. Hal ini menyebabkan sebuah kesulitan dalam mengetahui apakah prosedur-prosedur yang ditetapkan oleh suatu perbankan sudah ditaati oleh para karyawannya. Ini menjadi keterbatasan antara manajemen puncak dengan operasional untuk mengetahui kelemahan dalam suatu pengawasan yang telah dibuat sehingga dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan dan kecurangan, seperti pencurian, penggelapan, pemalsuan, dan lain-lain.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse (ACFE, 2016)* ditemukan sebesar 12% kasus *financial statement fraud* yang terjadi pada perusahaan yang bergerak di bidang perbankan dan pelayanan keuangan, dimana jumlah persentase ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kasus *financial statement fraud* yang terjadi dalam berbagai bidang industri sejumlah 9.6%. Hal ini memberikan gambaran bahwa industri perbankan dan layanan keuangan memiliki risiko yang besar sebagai tempat terjadinya kasus kecurangan pada laporan keuangan. (Centhya Wati, 2017:157).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan seperti kompensasi karyawan, moralitas individu, keadilan organisasi dan sistem pengendalian intern dan lainnya.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah kompensasi karyawan berpengaruh terhadap kecurangan ?
2. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecurangan ?
3. Apakah keadilan organisasi berpengaruh terhadap kecurangan ?
4. Apakah sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap kecurangan ?
5. Apakah kompensasi karyawan, moralitas individu, keadilan organisasi dan sistem pengendalian intern berpengaruh simultan terhadap kecurangan ?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompensasi karyawan, moralitas individu, keadilan organisasi, dan sistem pengendalian intern terhadap kecurangan baik dengan masing-masing (parsial) maupun dengan cara

bersama-sama (simultan), serta untuk mengetahui apakah penelitian ini memiliki konsistensi yang sama dengan penelitian sebelumnya.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu yang sedang diteliti khususnya mengenai pengaruh kompensasi karyawan, moralitas individu, keadilan organisasi dan sistem pengendalian intern terhadap kecurangan. Bagi Pembaca, dapat memperoleh dan menambah ilmu pengetahuan. Bagi Calon Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan kajian yang lebih luas terkait dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh kompensasi karyawan, moralitas individu, keadilan organisasi dan sistem pengendalian intern terhadap kecurangan. Kecurangan dapat terjadi didalam dunia perbankan sehingga peneliti berharap dapat memberikan masukan untuk perbaikan dan perubahan yang positif bagi perusahaan.

LANDASAN TEORI

Kompensasi Karyawan

Menurut Garry Desler (1996) kompensasi adalah “Semua bentuk penggajian atau ganjaran mengalir kepada pegawai dan timbul dari kepegawaiannya mereka” (Waseso, 2017:103). Sedangkan menurut T Hani Handoko (1995) kompensasi adalah “Segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka” (Waseso, 2017:103).

Menurut Ivancevich (1995) dalam (Kadarisman, 2016:6) kompensasi adalah fungsi *Human Resouce Management* (HRM) yang berhubungan dengan setiap jenis reward yang diterima individu sebagai balasan atas pelaksanaan tugas-tugas organisasi. Pegawai menukarkan tenaganya untuk mendapatkan reward finansial maupun nonfinansial.

Moralitas Individu

Moral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “tentang baik atau buruk yang diterima umum mengenai akhlak dan budi pekerti, kondisi mental yang memengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani, disiplin dan sebagainya” (Agus Santoso, 2012:82).

Moralitas (dari kata sifat latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan “moral”, artinya segi moral suatu perbuatan baik atau buruk. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. (Bertens, 1993) dalam (Ranti, 2016).

Keadilan Organisasi

Keadilan berasal dari kata adil, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adil adalah “tidak sewenang-wenang, tidak memihak, tidak berat sebelah. Adil terutama mengandung arti bahwa suatu keputusan dan tindakan didasarkan atas norma-norma yang objektif” (Agus Santoso, 2012:85).

Keadilan organisasi menurut (Khatri, et al. 1999) dalam Mariani (2011) dalam Lisa Amelia Herman (2013) adalah istilah untuk mendeskripsikan kesamarataan atau keadilan ditempat kerja yang berfokus bagaimana para pekerja

menyimpulkan apakah mereka diperlakukan secara adil dalam pekerjaannya dan bagaimana kesimpulan tersebut kemudian mempengaruhi variabel-variabel lain yang berhubungan dengan pekerjaan.

Sistem Pengendalian Intern

Sistem pengendalian intern menurut (Hery, 2017:132) adalah kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak bagi manajemen bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarannya. Manajemen memiliki tiga tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian internal yang efektif yaitu, keandalan pelaporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasi dan ketaatan pada hukum dan peraturan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka terdapat elemen Sistem Pengendalian Intern, yaitu : Lingkungan Pengendalian, Penilaian Risiko, Aktivitas Pengendalian Internal, Informasi dan Komunikasi Akuntansi, dan Pemantauan

Kecurangan

Definisi *Fraud* Menurut *Black Law Dictionary* (8th Ed) dalam (Diaz Priantara, 2013:3-4) adalah suatu perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara-cara yang tidak jujur atau mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri. Sedangkan yang lebih umum, menurut the *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) dalam (Diaz Priantara, 2013:5) adalah mendefinisikan *Fraud* sebagai Segala upaya untuk mengelabui atau memperdaya pihak lain untuk mendapatkan manfaat. *Fraud* meliputi banyak ragam tindakan penyelewengan atau perbuatan yang tidak sesuai hukum untuk memperoleh manfaat ekonomis tidak selalu materi secara langsung.

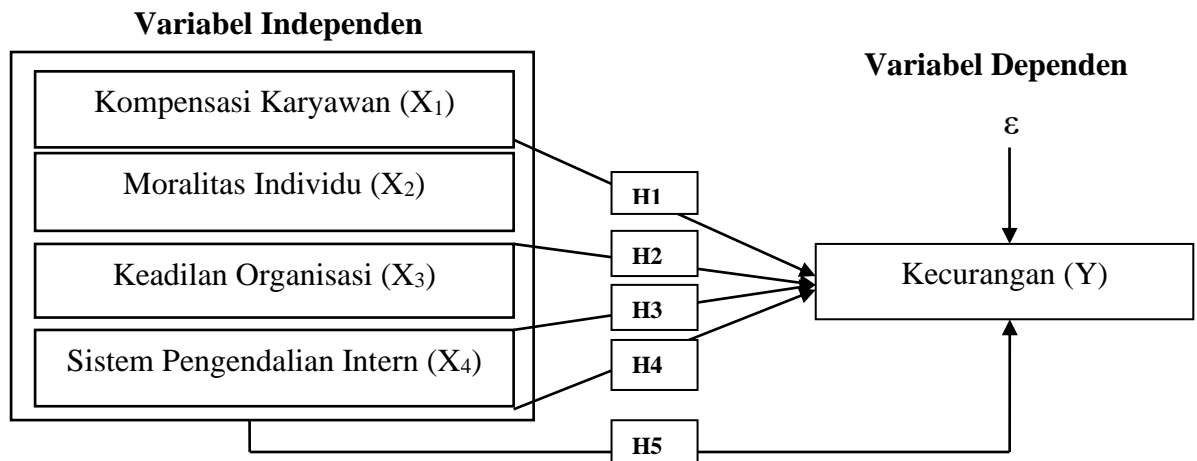
METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Bank Central Asia Tbk. Kantor Cabang Pembantu Ruko Roxy Mas Jakarta yang berlokasi di Ruko Roxy Mas Blok C5 No. 6-8 Jl. KH. Hasyim Ashari No 125, Jakarta Pusat 10150, pada bulan Mei sampai Juli 2020.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal (*Causal Research*), yaitu penelitian yang bersifat sebab dan akibat. Digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau lebih variabel bebas (*Independent Variabel*): Kompensasi Karyawan, Moralitas Individu, Keadilan Organisasi, dan Sistem Pengendalian Intern terhadap variabel terikat (*Dependent Variabel*) Kecurangan. Untuk mempermudah pemahaman , maka dibuat gambar kerangka penelitian berikut .



Gambar : Kerangka Penelitian

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti untuk mengukur variabel independen (Kompensasi Karyawan, Moralitas Individu, Keadilan Organisasi dan Sistem Pengendalian Intern), dan variabel dependen (Kecurangan) yang diambil dari hasil pengujian kuesioner.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di PT. Bank Central Asia Tbk. Kantor Cabang Pembantu Ruko Roxy Mas Jakarta.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagian operasional, bagian audit internal, bagian *finance*, dan bagian HRD.
2. Telah berkerja minimal 1 tahun.

Variabel Penelitian

Variabel bebas atau variabel independen yang digunakan penelitian ini adalah kompensasi karyawan (X₁), moralitas individu (X₂), keadilan organisasi (X₃) dan sistem pengendalian intern (X₄). Sedangkan variabel terikat atau variabel dependen yang digunakan penelitian ini adalah Kecurangan (Y).

Skala Pengukuran

Skala yang digunakan adalah skala likert lima point dengan rentang 1 - 5 yang memberikan gambaran sampai seberapa jauh responden melaksanakan fungsi sesuai dengan pernyataan yang diberikan (Sugiyono, 2016:93).

Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompensasi karyawan, moralitas individu, keadilan organisasi dan sistem pengendalian intern terhadap kecurangan. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

- 1) Ho1 : Kompensasi karyawan tidak berpengaruh terhadap kecurangan.
- 2) Ha1 : Kompensasi karyawan berpengaruh terhadap kecurangan.

- 3) Ho2 : Moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecurangan.
- 4) Ha2 : Moralitas individu berpengaruh terhadap kecurangan.
- 5) Ho3 : Keadilan organisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan.
- 6) Ha3 : Keadilan organisasi berpengaruh terhadap kecurangan.
- 7) Ho4 : Sistem pengendalian intern tidak berpengaruh terhadap kecurangan.
- 8) Ha4 : Sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap kecurangan.
- 9) Ho5 : Kompensasi karyawan, moralitas individu, keadilan organisasi dan sistem pengendalian intern tidak berpengaruh simultan terhadap kecurangan.
- 10) Ha5 : Kompensasi karyawan, moralitas individu, keadilan organisasi dan sistem pengendalian intern berpengaruh simultan terhadap kecurangan.

Metode Analisis Data dan Hipotesis

Metode statistika yang digunakan dalam menguji data dan hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program aplikasi IBM *Statistic Program Social Science* (SPSS) versi 22.0. Sebelum analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas data, kemudian uji asumsi klasik (normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi). Uji hipotesis dilakukan dengan uji t, uji F dan koefisien determinasi.

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang disebar berjumlah 50 kuesioner dan jumlah kuesioner yang kembali dan dapat diolah adalah sebanyak 49 kuesioner. Dengan menggunakan 49 kuesioner yang kembali, peneliti menyimpulkan bahwa kuesioner tersebut telah layak untuk diolah dan untuk selanjutnya dilakukan penelitian. Tabel berikut, menunjukkan analisis statistic deskriptif yang menggambarkan nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi variable penelitian.

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Total_Kompensasi_Karyawan	49	33	50	41,71	,595	4,163
Total_Moralitas_Individu	49	29	40	34,53	,360	2,517
Total_Keadilan_Organisasi	49	32	50	39,20	,643	4,500
Total_Sistem_Pengendalian_Intern	49	32	44	36,53	,412	2,887
Total_Kecurangan	49	33	50	41,65	,545	3,816
Valid N (listwise)	49					

Sumber Data : Hasil *Output* SPSS 22.0

Uji Validitas

Pengujian validitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dari responden telah memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang tepat. Kriteria yang digunakan adalah r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} . Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ disimpulkan bahwa instrumen tersebut dianggap *valid*. Uji validitas ini dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Dengan penelitian ini

df = n-2 dimana n = 49 df= 49-2 = 47 dengan α 0,05 r_{tabel} sebesar 0,2816. Hasil uji validitas untuk variable penelitian, disajikan pada table berikut.

Tabel
Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian
Item – Total Statistics

Variabel Penelitian	Corrected Item-Total Correlation	r- tabel	N of Items	Keterangan
Kompensasi Karyawan (X_1)	.322 s/d 771	,2816	10	Valid
Moralitas Individu (X_2)	.309 s/d .515	,2816	9	Valid
Keadilan Organisasi (X_3)	.314 s/d .710	,2816	10	Valid
Sistem Pengendalian Intern (X_4)	.359 s/d 612	,2816	9	Valid
Kecurangan (Y)	.417 s/d 732	,2816	10	Valid

Sumber Data : Hasil *Output* SPSS 22.0

Berdasarkan hasil pengujian validitas variabel penelitian menjelaskan bahwa nilai *Corrected Item-Total Correlation* (r_{hitung}) yang dihasilkan untuk masing-masing variable dan butir pernyataan, nilainya lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,2816, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variable penelitian dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan akurasi, ketepatan dan konsistensi kuesioner dalam mengukur variabel. Suatu variabel dikatakan *reliable* apabila memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70. Aturan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70 maka dapat dikatakan *reliable*.
- b. Jika nilai *Cronbach's Alpha* < 0,70 maka dapat dikatakan *reliable*.

Tabel
Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Variabel Penelitian	Cronbach's Alpha	Batas Signifikansi	N of Items	Keterangan
Kompensasi Karyawan (X_1)	,825	,70	10	Reliabel
Moralitas Individu (X_2)	,721	,70	9	Reliabel
Keadilan Organisasi (X_3)	,856	,70	10	Reliabel
Sistem Pengendalian Intern (X_4)	,777	,70	9	Reliabel
Kecurangan (Y)	,839	,70	10	Reliabel

Sumber Data : Hasil *Output* SPSS 22.0

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas variabel Kompensasi Karyawan (X_1), Moralitas Individu (X_2), Keadilan Organisasi (X_3), Sistem Pengendalian Intern (X_4) dan Kecurangan (Y) menunjukkan *Cronbach's Alpha* > 0,70. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam masing-masing variabel adalah *reliable*, yang berarti bahwa hasil pengukuran variabel adalah konsisten.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* pada kolom *Asymp Sig (2-tailed)* yaitu jika p value (sig) > 0,05 berarti model berdistribusi normal, seperti pada table berikut .

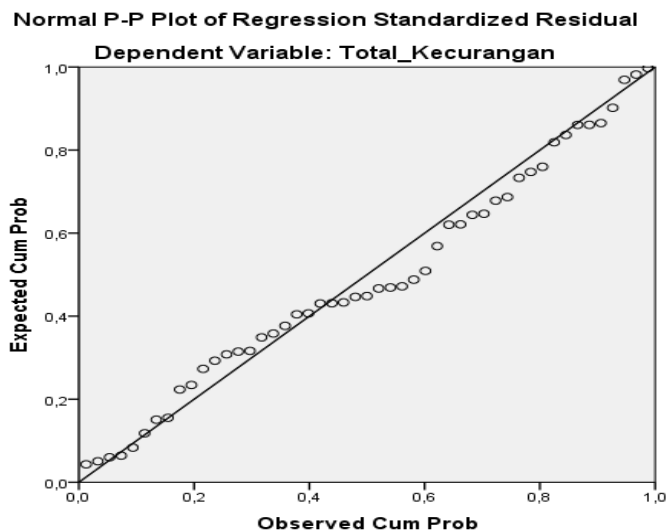
Tabel
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,17507449
Most Extreme Differences	Absolute	,104
	Positive	,104
	Negative	-,060
Test Statistic		,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber Data : Hasil *Output* SPSS 22.0

Uji Normalitas juga dapat dilakukan dengan metode *normal probability plot*, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, seperti pada gambar berikut.



Gambar
Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot
Sumber Data : Hasil *Output* SPSS 22.0

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau variabel independen. Untuk

menguji adanya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Varian Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan nilai *tolerance*, nilai yang terbentuk harus di atas 0,10 dan bila menggunakan VIF, nilai yang terbentuk harus kurang dari 10. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat pada hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel
Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-9,401	5,819		-1,616	,113		
	Total_Kompensasi_Karyawan	,391	,086	,427	4,548	,000	,839	1,192
	Total_Moralitas_Individu	,302	,138	,199	2,192	,034	,893	1,120
	Total_Keadilan_Organisasi	,169	,080	,199	2,104	,041	,826	1,210
	Total_Sistem_Pengendalian_Intern	,484	,130	,366	3,713	,001	,758	1,320

a. Dependent Variable: Total_Kecurangan

Sumber Data : Hasil *Output* SPSS 22.0

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* keempat variabel Kompensasi Karyawan, Moralitas Individu, Keadilan Organisasi dan Sistem Pengendalian Intern adalah $\geq 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) \leq dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Ada tidaknya heteroskedastisitas dalam persamaan regresi dapat dideteksi dengan menggunakan uji glejser. Jika probabilitas signifikannya di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel
Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

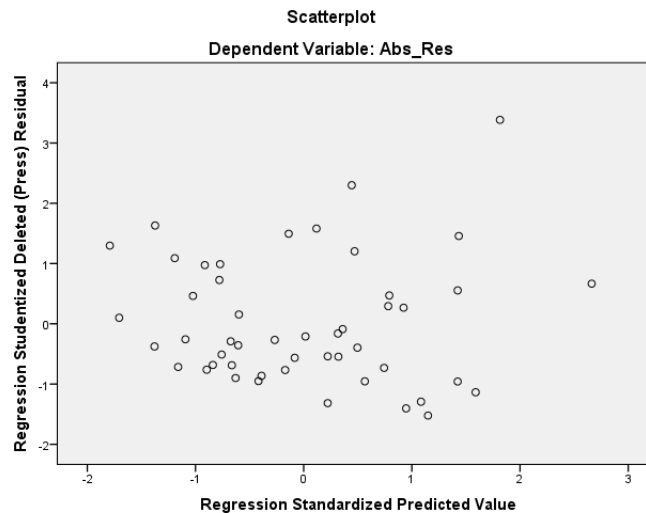
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,707	3,454		-,784	,437
	Total_Kompensasi_Karyawan	,011	,051	,034	,221	,826
	Total_Moralitas_Individu	,206	,082	,370	2,521	,415
	Total_Keadilan_Organisasi	,014	,048	,045	,295	,769
	Total_Sistem_Pengendalian_Intern	-,104	,077	-,214	-1,342	,187

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber Data : Hasil *Output* SPSS 22.0

Hasil Uji Heteroskedastisitas - *Scatterplot* dapat juga dilihat pada gambar sebagai berikut , dimana titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu 0, dan tidak membentuk pola tertentu, dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

:



Gambar
Hasil Uji Heteroskedastisitas – *Scatterplot*
 Sumber Data : Output SPSS 22.0

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson*. Berdasarkan tabel *statistic Durbin-Watson*, dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 49, serta k = 4 (k adalah jumlah variabel independen) sehingga didapatkan nilai dL sebesar 1,3701 dan nilai dU sebesar 1,7210 dan untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi pada model regresi, maka dapat dilihat pada hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,822 ^a	,675	,646	2,272	2,153

a. Predictors: (Constant), Total_Sistem_Pengendalian_Intern, Total_Moralitas_Individu, Total_Kompensasi_Karyawan, Total_Keadilan_Organisasi

b. Dependent Variable: Total_Kecurangan

Sumber Data : Output SPSS 22.0

Dari hasil Uji Autokorelasi didapatkan nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,153 terletak diantara dU atau 1,7210 dan 4 - dU atau 2,2790. Dapat disimpulkan $dU < d < 4 - dU = 1,7210 < 2,153 < 2,2790$ maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi, positif atau negatif.

Teknik Analisis Data
Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan linier antara dua variabel. Hasil pengujian analisis korelasi adalah sebagai berikut :

Tabel
Hasil Analisis Korelasi
Correlations

		Total_Kompensasi_Karyawan	Total_Moralitas_Individu	Total_Keadilan_Organisasi	Total_Sistem_Pengendalian_Intern	Total_Kecurangan
Total_Kompensasi_Karyawan	Pearson Correlation	1	,144	,160	,396**	,632**
	Sig. (2-tailed)		,324	,272	,005	,000
	N	49	49	49	49	49
Total_Moralitas_Individu	Pearson Correlation	,144	1	,303*	,207	,397**
	Sig. (2-tailed)	,324		,034	,154	,005
	N	49	49	49	49	49
Total_Keadilan_Organisasi	Pearson Correlation	,160	,303*	1	,343*	,453**
	Sig. (2-tailed)	,272	,034		,016	,001
	N	49	49	49	49	49
Total_Sistem_Pengendalian_Intern	Pearson Correlation	,396**	,207	,343*	1	,645**
	Sig. (2-tailed)	,005	,154	,016		,000
	N	49	49	49	49	49
Total_Kecurangan	Pearson Correlation	,632**	,397**	,453**	,645**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,005	,001	,000	
	N	49	49	49	49	49

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber Data : Hasil *Output* SPSS 22.0

Berdasarkan tabel 4.17, dapat disimpulkan bahwa hubungan masing-masing variabel penelitian yaitu sebagai berikut :

- Hubungan Kompensasi Karyawan (X_1) terhadap Kecurangan (Y) diperoleh hasil sebesar 0,632 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Angka ini menunjukkan bahwa Kompensasi Karyawan memiliki korelasi yang cukup kuat sebesar 63,2% terhadap Kecurangan.
- Hubungan Moralitas Individu (X_2) terhadap Kecurangan (Y) diperoleh hasil sebesar 0,397 dengan signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. Angka ini menunjukkan bahwa Moralitas Individu memiliki korelasi yang lemah sebesar 39,7% terhadap Kecurangan.
- Hubungan Keadilan Organisasi (X_3) terhadap Kecurangan (Y) diperoleh hasil sebesar 0,453 dengan signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Angka ini menunjukkan bahwa Keadilan Organisasi memiliki korelasi yang cukup kuat sebesar 45,3% terhadap Kecurangan.
- Hubungan Sistem Pengendalian Intern (X_4) terhadap Kecurangan (Y) diperoleh hasil sebesar 0,645 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Angka ini menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Intern memiliki korelasi yang cukup kuat sebesar 64,5% terhadap Kecurangan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Bertujuan untuk memprediksi besar variabel dependen dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya, Hasil pengujian regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9,401	5,819		-1,616	,113
	Total_Kompensasi_Karyawan	,391	,086	,427	4,548	,000
	Total_Moralitas_Individu	,302	,138	,199	2,192	,034
	Total_Keadilan_Organisasi	,169	,080	,199	2,104	,041
	Total_Sistem_Pengendalian_Intern	,484	,130	,366	3,713	,001

a. Dependent Variable: Total_Kecurangan

Sumber Data : Hasil *Output* SPSS 22.0

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \text{ atau}$$

$$Y = -9,401 + 0,391 X_1 + 0,302 X_2 + 0,169 X_3 + 0,484 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Kecurangan.

α : Konstanta.

β : Koefisien regresi (menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada hubungan nilai variabel independen)

X₁ : Kompensasi Karyawan.

X₂ : Moralitas Individu.

X₃ : Keadilan Organisasi.

X₄ : Sistem Pengendalian Intern.

ε : Standar *Error*.

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

1. Nilai konstanta (α) -9,401 menunjukkan besarnya variabel independen (kompensasi karyawan, moralitas individu, keadilan organisasi dan sistem pengendalian intern) adalah konstan, maka kecurangan cenderung menurun sebesar 9,401 menunjukkan nilai murni dari variabel kecurangan (dependen) tanpa dipengaruhi oleh variabel independen.
2. Koefisien regresi kompensasi karyawan (X₁) sebesar 0,391 berarti setiap peningkatan satu satuan variabel kompensasi karyawan, maka akan meningkatkan kecurangan sebesar 0,391 dengan asumsi variabel moralitas individu, keadilan organisasi dan sistem pengendalian intern adalah konstan.
3. Koefisien regresi moralitas individu (X₂) sebesar 0,302 berarti setiap peningkatan satu satuan variabel moralitas individu, maka akan meningkatkan kecurangan sebesar 0,302 dengan asumsi variabel kompensasi karyawan, keadilan organisasi dan sistem pengendalian intern adalah konstan.

4. Koefisien regresi keadilan organisasi (X_3) sebesar 0,169 berarti setiap peningkatan satu satuan variabel keadilan organisasi, maka akan meningkatkan kecurangan sebesar 0,169 dengan asumsi variabel kompensasi karyawan, moralitas individu, dan sistem pengendalian intern adalah konstan.
5. Koefisien regresi sistem pengendalian intern (X_4) sebesar 0,484 berarti setiap peningkatan satu satuan variabel sistem pengendalian intern, maka akan meningkatkan kecurangan sebesar 0,484 dengan asumsi variabel kompensasi karyawan, moralitas individu, dan keadilan organisasi.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel independen (bebas) yaitu Kompensasi Karyawan (X_1), Moralitas Individu (X_2), Keadilan Organisasi (X_3) dan Sistem Pengendalian Intern (X_4) terhadap variabel dependen (terikat) yaitu kecurangan (Y). Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 5% atau 0,05, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dimana F_{hitung} diperoleh dari hasil output SPSS dalam Anova, sedangkan F_{tabel} diperoleh dari (*degree of freedom*) $df = n - k - 1 = 49 - 4 - 1 = 44$, df pembilang $k = 4$, yaitu $F_{tabel} = 2,58$. Hasil output SPSS untuk F_{hitung} disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel
Hasil Uji Simultan (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	472,016	4	118,004	22,864	,000 ^b
	Residual	227,086	44	5,161		
	Total	699,102	48			

a. Dependent Variable: Total_Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Total_Sistem_Pengendalian_Intern, Total_Moralitas_Individu, Total_Kompensasi_Karyawan, Total_Keadilan_Organisasi

Sumber Data : Hasil *Output* SPSS 22.0

Dari Tabel Uji Anova (*Analysis of Variance*) didapat F_{hitung} sebesar 22,864 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dimana nilai F_{hitung} (22,864) > nilai F_{tabel} (2,58) maka H_{a5} diterima, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama atau secara simultan variabel kompensasi karyawan (X_1), moralitas individu (X_2), keadilan organisasi (X_3) dan sistem pengendalian intern (X_4) berpengaruh positif terhadap kecurangan (Y).

Koefisien Determinasi (Uji *Adjusted R*²)

Koefisien determinasi (*Adjusted R*²) mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2016:95). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,822 ^a	,675	,646	2,272

a. Predictors: (Constant), Total_Sistem_Pengendalian_Intern, Total_Moralitas_Individu, Total_Kompensasi_Karyawan, Total_Keadilan_Organisasi

b. Dependent Variable: Total_Kecurangan

Sumber Data : Hasil *Output* SPSS 22.0

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,646 atau sama dengan 64,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Kompensasi Karyawan (X₁), Moralitas Individu (X₂), Keadilan Organisasi (X₃) dan Sistem Pengendalian Intern (X₄) berpengaruh terhadap Kecurangan (Y) sebesar 64,6%. Sedangkan sisanya sebesar 35,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Sehingga disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat cukup kuat.

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel., jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen atau sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk menentukan nilai t tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = n - k - 1 = 49 - 4 - 1 = 44$, df pembilang k = 4 (k) sehingga diperoleh untuk t tabel sebesar 2,01537 sedangkan untuk hasil t hitung dapat dilihat dari hasil *output* SPSS pada tabel *Coeffisient* sebagai berikut :

Tabel
Hasil Uji t – Uji Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9,401	5,819		-1,616	,113
	Total_Kompensasi_Karyawan	,391	,086	,427	4,548	,000
	Total_Moralitas_Individu	,302	,138	,199	2,192	,034
	Total_Keadilan_Organisasi	,169	,080	,199	2,104	,041
	Total_Sistem_Pengendalian_Intern	,484	,130	,366	3,713	,001

a. Dependent Variable: Total_Kecurangan

Sumber Data : Hasil *Output* SPSS 22.0

Berdasarkan tabel di atas selanjutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis sebagai berikut :

- **Kompensasi Karyawan Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan**

Berdasarkan tabel *Coefficients* diperoleh dari t_{hitung} variabel kompensasi karyawan sebesar 4,548 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,01537 ternyata nilai t_{hitung} (4,548) > t_{tabel} (2,01537), sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari alpha (α) yakni $0,000 < 0,05$ maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, artinya bahwa kompensasi karyawan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan sebesar 0,391 atau 39,1%.

- **Moralitas Individu Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan**
Berdasarkan tabel *Coefficients* diperoleh dari t_{hitung} variabel moralitas individu sebesar 2,192 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034. Kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,01537, ternyata nilai t_{hitung} (2,192) > t_{tabel} (2,01537), sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari alpha (α) yakni $0,034 < 0,05$ maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, artinya bahwa Moralitas Individu secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan sebesar 0,302 atau 30,2%.
- **Keadilan Organisasi Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan**
Berdasarkan tabel *Coefficients* diperoleh dari t_{hitung} variabel keadilan organisasi sebesar 2,104 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,041. Kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,01537 ternyata nilai t_{hitung} (2,104) > t_{tabel} (2,01537), sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari alpha (α) yakni $0,041 < 0,05$ maka H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima, artinya bahwa keadilan organisasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan sebesar 0,169 atau 16,9%.
- **Sistem Pengendalian Intern Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan**
Berdasarkan tabel *Coefficients* diperoleh dari t_{hitung} variabel sistem pengendalian intern sebesar 3,713 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,01537, ternyata nilai t_{hitung} (3,713) > t_{tabel} (2,01537), sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari alpha (α) yakni $0,001 < 0,05$ maka H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima, artinya bahwa sistem pengendalian intern secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan sebesar 0,484 atau 48,4%.

Interpretasi Hasil Penelitian

Kompensasi Karyawan Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan

Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompensasi yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan maka dapat membuat terjadinya kecurangan semakin meningkat. Begitu dengan sebaliknya apabila kompensasi yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan menurun maka dapat membuat terjadinya kecurangan akan menurun. Hal ini terjadi karena faktor keserakahan (*greeds*) yang diartikan sebagai perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang. Walaupun kompensasi karyawan yang diberikan sudah terpenuhi dengan baik, kenyataannya karyawan berpotensi melakukan kecurangan karena karyawan tersebut belum puas dengan apa yang diberikan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ida Bagus Komang Suarcaya, Made Aristia Prayudi dan Nyoman Trisna Herawati (2017), Benedicta Mega Haryanti D dan Muhammad Nuryanto (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan kompensasi karyawan terhadap kecurangan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Deni Ahriati (2015), Adrian Bartenputra (2016), dan Fera (2018) bahwa tidak terdapat pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan. Perbedaan tersebut diduga karena objek penelitian yaitu pada SKPD Kota Bukit Tinggi.

Moralitas Individu Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat moral seseorang maka dapat meningkatkan terjadinya kecurangan. Begitu dengan sebaliknya apabila tingkat moral seseorang buruk maka dapat menurunkan terjadinya kecurangan. Hal ini terjadi karena faktor keserakahan (*greeds*) yang diartikan sebagai perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang. Tingkat moral individu yang baik belum menjamin individu tersebut tidak melakukan kecurangan, kenyataannya individu yang memiliki moral yang baik juga berpotensi melakukan kecurangan karena individu tersebut merasa belum puas terhadap apa yang diberikan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gede Krisna Saputra (2015), Ranti Melasari (2016) disimpulkan bahwa moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian M. Harry Krishna Mulia (2017), Nanda Amalia Agnia Salahudin (2018) dan Fera (2018) menunjukkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan tersebut diduga karena objek penelitian yang dilakukan yaitu mahasiswa/I pada Universitas, Keuangan garment, dan bagian keuangan kantor Walikota Jakarta Barat.

Keadilan Organisasi Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keadilan organisasi di dalam perusahaan maka akan meningkatkan terjadinya kecurangan. Begitu dengan sebaliknya apabila tingkat keadilan organisasi di dalam perusahaan menurun maka akan menurunkan terjadinya kecurangan. Hal ini terjadi karena faktor keserakahan (*greeds*) yang diartikan sebagai perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang. Karyawan yang diperlakukan secara adil ditempat mereka bekerja belum menjamin karyawan tersebut tidak melakukan kecurangan, kenyataannya karyawan berpotensi melakukan kecurangan karena karyawan tersebut belum puas dengan apa yang diberikan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lisa Amelia Herman (2013), Jelfani Saragih (2017) yang menunjukkan bahwa keadilan organisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Irmaya Sitarahmi (2016), Nanda Amalia Agnia Salahudin (2018) menunjukkan bahwa keadilan organisasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan karyawan. Perbedaan tersebut diduga karena objek penelitian yang dilakukan yaitu pada Kantor Cabang Utama Bank Pemerintah dan Pada Perusahaan Gerai Minimarket di Kota Semarang.

Sistem Pengendalian Intern Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik sistem pengendalian intern di dalam suatu perusahaan maka akan meningkatkan kecurangan. Begitu dengan sebaliknya semakin buruk sistem pengendalian intern di dalam suatu perusahaan maka akan menurunkan terjadinya kecurangan. Hal ini terjadi karena faktor keserakahan (*greeds*) yang diartikan sebagai perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang. Sistem pengendalian intern memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan perusahaan, dengan sistem pengendalian yang baik, maka perusahaan dapat melaksanakan seluruh aktifitasnya sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Sistem pengendalian intern yang baik belum menjamin karyawan tidak melakukan kecurangan, kenyataannya karyawan berpotensi melakukan kecurangan karena karyawan tersebut belum puas dengan apa yang diberikan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lisa Amelia Herman (2013), Ranti Melasari (2016), M. Harry Krishna Mulia (2017) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Deni Ahriati (2015), Nanda Amalia Agnia Salahudin (2018) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan tersebut diduga karena objek penelitian yang dilakukan yaitu pada Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur dan bagian keuangan Kantor Walikota Jakarta Barat.

Kompensasi Karyawan, Moralitas Individu, Keadilan Organisasi dan Sistem Pengendalian Intern Berpengaruh Simultan terhadap Kecurangan.

Berdasarkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,646 atau sama dengan 64,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 64,6% pengaruh Kecurangan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Kompensasi Karyawan (X_1), Moralitas Individu (X_2), Keadilan Organisasi (X_3) dan Sistem Pengendalian Intern (X_4). Sedangkan sisanya sebesar 35,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Sehingga disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat cukup kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai pengaruh kompensasi karyawan, moralitas individu, keadilan organisasi, dan sistem pengendalian intern terhadap kecurangan menggunakan analisis regresi linear berganda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompensasi Karyawan berpengaruh positif signifikan terhadap Kecurangan.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Moralitas Individu berpengaruh positif signifikan terhadap Kecurangan.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keadilan Organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap Kecurangan.

4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Intern berpengaruh positif signifikan terhadap Kecurangan
5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompensasi Karyawan, Moralitas Individu, Keadilan Organisasi dan Sistem Pengendalian Intern secara bersama-sama berpengaruh simultan terhadap Kecurangan.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini ada dua hal, yaitu bagi perusahaan dan bagi peneliti lanjutan, dijelaskan sebagai berikut :

Bagi Perusahaan

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan analisis pengaruh kompensasi karyawan, moralitas individu, keadilan organisasi dan sistem pengendalian intern terhadap kecurangan, saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pemberian kompensasi kepada karyawannya.
- b. Perusahaan diharapkan lebih memperhatikan karyawannya dengan cara memberikan arahan mengenai pemahaman kode etik perbankan dan melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku di perusahaan.
- c. Perusahaan diharapkan dapat memberikan perlakuan yang adil di dalam organisasi agar tercipta lingkungan kerja yang kondusif dan tidak ada kecemburuan antar sesama karyawan.
- d. Perusahaan diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan sistem pengendalian intern yang lebih baik mengingat teknologi yang digunakan pada perusahaan perbankan saat ini semakin canggih sehingga perlu adanya sistem pengendalian intern yang baik.

Bagi Peneliti Lanjutan

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki kekurangan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan objek penelitian yang berbeda, misalnya perusahaan yang bergerak dibidang lainnya bukan hanya bidang perbankan saja.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain mengingat banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan seperti kepuasan kerja, tekanan, asimetri informasi, kompetensi dan lainnya sebagainya.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah responden dengan lingkup objek penelitian yang lebih besar dan waktu yang cukup sehingga dapat diperoleh data dan hasil analisis yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahriati, D., Basuki, P., & Widiastuty, E. (2015). Analisis Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Perilaku Tidak Etis dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur. *InFestasi (Jurnal Bisnis dan Akuntansi)*, 11(1), 41-55.

- Dibyopranoto, B. M. H & Nuryanto M. (2018). Pengaruh Kompensasi Karyawan dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecenderungan Kecurangan Perbankan. *Jurnal*. Universitas Trisakti Indonesia.
- Fera (2018). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Kesesuaian Kompensasi, Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada Karyawan Divisi Keuangan dan Garment PT. Dan Liris Kabupaten Sukoharjo) (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herman, L. A. (2013). Pengaruh Keadilan Organisasi dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Cabang Utama Bank Pemerintah di Kota Padang). *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Hery, 2017. *Auditing Dan Asurans, Integrated And Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo.
- Ikatan Bankir Indonesia. Profil Ikatan Bankir Indonesia. Diakses pada tanggal 11/05/2020, 22:05 WIB.
<https://ikatanbankir.or.id/profil-ikatan-bankir-indonesia-ibi/>
- Kadarisman, M. 2016. *Manajemen Kompensasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Melasari, R. (2016). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perbankan di Tembilahan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2).
- Meliana, M., & Hartono, T. R. (2019). *Fraud* Perbankan Indonesia: Studi Eksplorasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 2-52).
- Muhammad, R., & Ibrahim, R. (2017). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi Studi Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(4), 136-145.
- Mulia, M. H. K., Febrianto, R., & Kartika, R. (2017). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan: Sebuah Studi Eksperimental. *Journal of Accounting and Investment*, 18(2), 198-208.
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahmat, A. (2018). Moralitas dan Pengendalian Internal dalam Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Konteks Perguruan Tinggi Negeri-BLU). *Jurnal Akuntansi*, 6(3).
- Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro, 2012. *Cara menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Santoso, Agus, 2012. *Hukum, Moral & Keadilan*. Jakarta: Prenada Media.
- Saputra, G. K., Darmawan, N. A. S., SE, A., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Pengendalian Intern Kas, *Implementasi Good Governance* dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan (*Fraud*) (Studi Empiris Pada LPD di Kabupaten Buleleng Bagian Timur). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)* Undiksha, 3(1).
- Segoro, Waseso, 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.

- Setiawan, M. D., Adiputra, I. M. P., SE, S., Yuniarta, G. A., & AK, S. (2015). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Asimetri Informasi, dan Keadilan Organisasi terhadap Kecurangan (*Fraud*) (Studi empiris pada Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Buleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 3(1).
- Sitarahmi, I. (2016). Pengaruh Keadilan Organisasional Terhadap Kecurangan dengan Variabel Moderating Kualitas Pengendalian Internal. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 7(2), 78-89.
- Suarcaya, I. B. K., Prayudi, M. A., Herawati, N. T., & Ak, S. E. (2018). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Pengendalian Internal, dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) (Studi Kasus Pada Persepsi Pegawai Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Se-kecamatan Buleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbayak, J. S., Anisma, Y., & Hasan, M. A. (2017). Pengaruh Keadilan Organisasi, Sistem Pengendalian Intern, Komitmen Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kecurangan (*Fraud*) (Studi Empiris Pada Kantor Cabang Utama Perusahaan *Leasing* Di Kota Pekanbaru) (*Doctoral Dissertation*, Universitas Riau).
- Wati, C., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh *Fraud Diamond*, *Corporate Governance*, dan Kompleksitas Bank Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 157-168.
- Yuliana, A., Satriawan, S., Adri, R., & Hariyani, E. (2016). Pengaruh Keadilan Organisasi, Sistem Pengendalian Intern dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecurangan (*Fraud*) (Studi Empiris Pada Kantor Cabang Utama Bank Syariah Di Kota Pekanbaru) (*Doctoral Dissertation*, Universitas Riau).

**PENGARUH AUDIT TENURE, REPUTASI AUDITOR DAN
UKURAN PERUSAHAAN, TERHADAP OPINI AUDIT GOING
CONCERN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
PADA TAHUN 2014-2018)**

**Adolpino Nainggolan, SE, M.Ak
Heriston Sianturi, SE, MM**

adolpino_nainggolan@yahoo.co.id, bertonray@gmail.com

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Program Studi Akuntansi
Universitas Satya Negara Indonesia**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh audit tenure, reputasi auditor dan ukuran perusahaan terhadap opini *going concern*. Populasinya adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 hingga 2018. Metode pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian secara parsial audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*, sedangkan reputasi auditor dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Secara simultan variabel audit tenure, reputasi auditor dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern* sebesar 45,80%, sedangkan sisanya sebesar 54,20% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk penelitian ini.

Kata Kunci: Audit Tenure, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit *Going Concern*

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen memperoleh laba agar perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola perusahaan ditunjukkan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan. Agar laporan keuangan tersebut dapat dipercaya, maka dibutuhkan laporan audit yang diterbitkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam bentuk opini audit. Laporan audit tersebut berperan dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan (Wulandari, 2014).

Salah satu opini yang bisa diberikan auditor adalah opini *going concern*. Opini *going concern* merupakan opini yang diterima oleh suatu perusahaan yang menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan atau kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Rizki dan Indah, 2014).

Opini *going concern* dapat dipengaruhi masa perikatan audit (audit tenure) antara suatu perusahaan dengan KAP. Apabila masa perikatan yang dilakukan dalam waktu lama akan membuat kedekatan antara klien dengan auditor, sehingga independensi dan objektivitas auditor nantinya akan terpengaruh. Pernyataan tersebut serupa dengan penelitian Al- Thuneibat et al., (2011) yang menyatakan masa perikatan cukup lama dapat mempengaruhi independensi dan objektivitas auditor dalam memberikan opini.

Pemberian opini *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap KAP sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut atau tidaknya perusahaan yang diaudit. Hal ini berarti reputasi sebuah KAP dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Auditor harus mempunyai keberanian dalam mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien. Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas (Bonita Riestianiko, 2017).

Faktor lain yang mempengaruhi opini *going concern* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang pada umumnya ditentukan berdasarkan *total asset* (Seftianne, 2011), semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin meningkat pula *agency cost* yang terjadi, hal ini dapat terjadi karena besarnya *total asset* perusahaan kecenderungan diperoleh dari pinjaman jangka panjang, dimana beban bunga pinjaman tersebut dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun, hasilnya masih menunjukkan ketidak konsistenan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Syahputra dan M. Rizal Yahya (2017) audit tenur berpengaruh terhadap opini *going concern*, sedangkan penelitian M. Nur Fahmi (2015)) audit tenur tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*

Hasil penelitian Fitria Octari Hidayanti dan Sukirman (2014) reputasi auditor berpengaruh terhadap opini *going concern*, sedangkan penelitian Anindya Sekar Ayu Miraningtyas dan Yudowati, S. (2019) reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting dan Linda (2014) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*, sedangkan penelitian Monica Krissindiastuti dan Ni Ketut Rasmini (2016) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Femomena tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang Pengaruh Audit Tenur, Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

LANDASAN TEORI

1. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan atau terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP,2016).

2. Audit Tenure

Audit tenure adalah jangka waktu kerja sama yang terjalin diantara KAP dengan klien yang sama. Ketakutan akan kehilangan sejumlah bayaran yang cukup besar akan memicu keraguan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Di Indonesia peraturan audit tenure telah diatur didalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20/2015 Pasal 11. Peraturan ini menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut. Auditor dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 2 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

3. Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan dimana auditor bertanggungjawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Verdiana dan Utama, 2013). Menurut penelitian Badera dan Rudyawan, 2009 dalam Putri, 2014 reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut.

Dalam penelitian ini reputasi auditor masih diproksikan dengan The Big 4, karena KAP *The Big Four* berpengaruh terhadap hasil audit dan lebih banyak mendapatkan kepercayaan dari investor (Praptorini dan Januarti, 2007 dalam Ni Made Puspa Pawitri dan Ketut Yadnyana, 2015).

Alasan KAP *The Big Four* lebih dipercaya dikarenakan KAP *The Big Four* dianggap memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *Non Big Four* dan memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan KAP *Non*

Big Four, sehingga dalam dalam melaksanakan audit KAP *The Big Four* cenderung lebih efisien dan efektif dan memiliki jadwal untuk menyelesaikan audit tepat waktu, guna menjaga reputasinya. (Praptorini dan Januarti, 2007 dalam Ni Made Puspa Pawitri dan Ketut Yadnyana, 2015).). KAP *The Big Four* terdiri dari:

- a. Deloitte Touche Tohmatsu, yang bekerja sama dengan Satrio Bing Ery dan Rekan serta Hermawan Juniarto & Partners
- b. Price Waterhouse Coopers, yang bekerja sama dengan Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
- c. Ernst & Young, yang bekerja sama dengan Purwantono, Suherman dan Surja.
- d. KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran adalah Suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. (Hery, 2017). Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari segala situasi yang dihadapi perusahaan. Dimana perusahaan dengan skala besar cenderung dianggap lebih mampu mengatasi resiko-resiko yang ada. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari total aset. Nilai aset dapat menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar atau kecil usaha yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan skala besar dan pertumbuhan yang positif memberikan tanda bahwa semakin kecil kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Kausal (*Causal Research*). Penelitian kausal adalah penelitian yang bersifat sebab akibat. Digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau lebih variabel bebas (*Independent Variable*) terhadap variabel terikat (*Dependent Variable*).

2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dibidang manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2014-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan beberapa kriteria tertentu (Sugiyono, 2017:124).

Tabel 1
Jumlah Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Total perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 sampai dengan 2018.	28

2	Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dan tidak diaudit oleh auditor independen.	(13)
Jumlah Sampel Perusahaan		15
Tahun Penelitian		5
Jumlah Sampel Data Selama Tahun Penelitian		75

Sumber : Data diolah

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan sebagai sumber data. Data sekunder yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Penggunaan laporan keuangan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh audit tenure, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4. Operasional Variabel dan Skala pengukuran

Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan dummy. Perusahaan yang mendapat opini *going concern* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak mendapat opini *going concern* diberi kode 0. (Krissindiastuti dan Ni Ketut Rasmini, 2016).

Variabel Independen

a. Audit Tenure

Audit tenure diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan dengan auditee. Audit tenure memiliki nilai maksimum 5 sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20/2015 Pasal 11 bahwa lamanya perikatan audit antara KAP dan perusahaan paling lama selama 5 tahun berturut-turut.

Audit tenure diukur dengan menggunakan dummy. Perusahaan yang telah berganti Kantor Akuntan Publik (KAP) diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak berganti Kantor AKuntan Publik (KAP) diberi kode 0

b. Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan dimana auditor bertanggungjawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Verdiana dan Utama, 2013). Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan *The Big Four*, karena KAP *The Big Four* lebih banyak mendapatkan kepercayaan dari investor (Praptorini, 2007 dalam Ni Made Puspa Pawitri dan Ketut Yadnyana,(2015

Reputasi Auditor diukur menggunakan dummy, perusahaan yang menggunakan KAP *The Big Four* diberi Kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak menggunakan KAP *The Big Four* diberi Kode 0.

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah dan kecil. Total aset yang dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan karena mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil nilai kapitalisasi pasar dan penjualan (Azizah dan Aniskyurillah, 2014). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan Ln total aset. Penggunaan logaritma natural (Ln) untuk mengurangi digit data terlalu besar akan tetapi tidak mengurangi nilai yang sebenarnya.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

5. Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dan pengujian hipotesis dilakukan sesuai dengan rancangan pengujian hipotesis yang telah dibuat. Data diolah dengan menggunakan program IBM *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 22.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Hipotesis Parsial

Tabel 2
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a AT	-,315	,368	,782	1	,436	,614
RA	,594	,374	3,786	1	,038	,486
UP	1,281	,890	7,612	1	,006	12,131
Constant	6,427	11,894	,548	1	,615	1304,413

Sumber : Output Spss Versi 22

a. Pengaruh Audit Tenure Terhadap Opini *Going Concern*.

Dari tabel 1 di atas, nilai signifikan audit tenure sebesar 0,436 lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Fauzan Syahputra dan M. Rizal Yahya (2017). Hal ini menunjukkan bahwa lamanya perikatan suatu KAP dengan klien tidak mempengaruhi profesionalisme auditor untuk memberikan opini *audit going concern*

b. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Opini *Going Concern*.

Dari tabel 1 di atas, nilai signifikan reputasi auditor sebesar 0,038 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap opini *audit going concern*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Fitria Octari Hidayanti dan Sukirman (2014). Hal ini menunjukkan bahwa tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri

serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

c. Pengaruh Ukuran Perusahann Terhadap Opini *Going Concern*.

Dari tabel di atas nilai signifikan variabel ukuran perusahaan sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ginting dan Linda (2014). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sangat tinggi resikonya mendapat opini audit *going concern*, karena, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin meningkat pula *agency cost* yang terjadi, hal ini dapat terjadi karena besarnya total asset perusahaan kecenderungan diperoleh dari pinjaman jangka panjang, dimana beban bunga pinjaman tersebut dapat mempengaruhi kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2. Pengujian Hipotesis Stimultan (Uji G)

Uji Stimultan bertujuan untuk melihat pengaruh variabel *Independent* secara bersama-sama terhadap variabel *dependent*. Hasil Uji simultan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 3
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	23,872	3	,002
	Block	23,872	3	,002
	Model	23,872	3	,002

Sumber : Output Spss Versi 22

Berdasarkan tabel di atas, hasil signifikansi variabel audit tenur, reputasi auditor dan ukuran perusahaan sebesar 0,002 lebih kecil dari 0.05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel audit tenur, reputasi auditor dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel opini *going concern*.

3. Analisis Regresi Logistik

Berdasarkan *Variables in The Equation Beta* pada tabel 1 di atas, maka persamaan regresi logistik dari penelitian ini adalah:

$$Y = 6,427 - 0,315X_1 + 0,594X_2 + 1,281X_3$$

- Konstanta sebesar 6,427, dapat dinotasikan jika variabel audit tenure, reputasi auditor dan ukuran perusahaan dianggap nol maka opini *going concern* adalah sebesar 6,427.
- Koefisien regresi audit tenure sebesar - 0,315 yang berarti jika audit tenure mengalami kenaikan 1 satuan, sementara reputasi auditor dan ukuran perusahaan diasumsikan tetap, maka opini *going concern* akan mengalami penurunan sebesar - 0,315.
- Koefisien regresi reputasi auditor sebesar 0,594 yang berarti jika reputasi auditor mengalami kenaikan 1 satauan, sementara audit tenure dan ukuran perusahaan diasumsikan tetap, maka opini *going concern* akan mengalami kenaikan sebesar 0,594.

- d. Koefisien regresi ukuran perusahaan diperoleh nilai 1,281 yang berarti jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1 satuan, sementara audit tenure dan reputasi auditor diasumsikan tetap, maka opini *going concern* akan kenaikan sebesar 1,281.

4. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	42,180 ^a	,283	,458

Sumber : Output Spss Versi 22

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,458 atau 45,80 %, berarti bahwa audit tenure, reputasi auditor dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi opini *going concern* sebesar 45,80 % sedangkan sisanya sebesar 54,20 % dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti audit delay, opini audit tahun sebelumnya, dan opinion shopping, , *auditor switching*, *return on asset* dan lain sebagainya.

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Pada penelitian ini peneliti hanya memilih tiga variabel saja yaitu audit tenure, reputasi auditor dan pertumbuhan perusahaan. Variabel-variabel lain seperti audit delay, opini audit tahun sebelumnya, dan opinion shopping, , *auditor switching*, *return on asset* dan lain sebagainya, mungkin dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan opini audit *going concern* tidak diuji pada penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk perusahaan- perusahaan lainnya yang terdaftar di BEI
3. Keterbatasan sampel penelitian hanya 75 sampel sehingga proses pengolahan data, analisis dan interpretasi hasil dianggap kurang, terutama dalam pengolahan data.

KESIMPULAN

1. Audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya perikatan suatu KAP dengan perusahaan tidak mempengaruhi profesionalisme auditor untuk memberikan opini audit *going concern*
2. Reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya
3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sangat tinggi risikonya mendapat opini audit *going concern*, karena semakin besar ukuran perusahaan, maka

semakin meningkat pula *agency cost* yang terjadi, hal ini dapat terjadi karena besarnya *total asset* perusahaan kecenderungan diperoleh dari pinjaman jangka panjang, dimana beban bunga pinjaman tersebut dapat mempengaruhi kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit tenur, reputasi auditor dan ukuran secara bersama-sama mempengaruhi opini *going concern*, sebesar 45,80 % sedangkan sisanya sebesar 54,20 % dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk penelitian ini seperti likuiditas, *debt default*, *auditor switching*, *return on asset* dan variabel lainnya.

SARAN

1. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain diluar variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini, seperti audit delay, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping*, *auditor switching*, *return on asset* dan lain sebagainya.
2. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memperluas tahun pengamatan atau objek penelitian, sehingga hasil penelitian lebih mungkin untuk disimpulkan dalam cakupan yang lebih luas.
3. Hendaknya penelitian selanjutnya lebih mempersiapkan waktu dalam melakukan penelitian empiris guna lebih meningkatkan perolehan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku (Text Book)

- Agoes, Sukrisno. (2014). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi ke 4. Buku 1. Jakarta : Salemba Empat
- Arens A. Alvin, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. 2015. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jilid 1. Edisi Lima Belas-Jakarta. Erlangga.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta. Grasindo.
- Mulyadi. 2010. "Auditing". Edisi Ke-6. Salemba Empat, Jakarta.
- SPAP. (2016). *Standar Audit 700 Perumusan Suatu Opini Pelaporan Atas Laporan Keuangan*. IAPI.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tuanakotta, Theodorus M. (2011). *Berpikir Kritis Dalam Auditing*. Salemba Empat, Jakarta.
- William F. Messier et al. 2014. *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Sistematis*. Jakarta: Salemba Empat

Jurnal (Journal)

- Anindya Sekar Ayu Miraningtyas dan Yudowati, S, 2019, Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor Dan Disclosure Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern, *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi & Akuntansi*, Vol

3 No 3, STIEM, Bandung

- Al-Thuneibat, A., Al Issa, R., & Baker, R. (2011). Do Audit Tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality .*Managerial Auditing Journal*, Vol. 26 No. 4, pp. 317-334.
- Azizah, Rizki. dan Indah Anisykurlillah. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2013)*. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang
- Bonita, R., P. (2017). *Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fauzan Syahputra dan M. Rizal Yahya, 2017, Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* Vol. 2, No. 3, (2017) Halaman 39-47
- Fitria Octari Hidayanti dan Sukirman, 2014, Reutasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Dalam Memprediksi Pemberian Opini Audit Going Concern, *Accounting Analysis Journal*, Volume No 4, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
- Ginting, Suriani dan Linda Suryana. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. *Jurnal Ekonomi Mikroskis*. Vol. 4, No. 2, Hal 111-120.
- Krissindiastuti, M. dan Ni Ketut Rasmini. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1): h:451-481
- Komang Anggita Verdiana dan I Made Karya Utama, 2013, Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern, *Jurnal Akuntansi*, Vol 5, No. 3, Universitas Udayana
- Menteri Keuangan. (2018). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 17/PMK.01/2008 tentang Kantor Akuntan Publik*. Jakarta.
- M. Nur Fahmi, 2015, Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* Vol. 2, No. 3, Halaman 39-47
- Ni Made Puspa Pawitri dan Ketut Yadnyana, 2015, Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemen Pada Voluntary Auditor Switching, *E Jurnal Akuntansi*, Vol 10 No. 1, Universitas Udayana
- Putrid, Tria Widiastuti, M.Rasuli, dan Volta Diyanto. 2014. "Pengaruh Opinion Shopping, Reputasi Auditor, Disclosure, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan

- Manufaktur 2011-2013 yang Lising di Bursa Efek Indonesia”. Jurnal Akuntansi:Universitas Riau Vol.1 No.2
- Republik Indoneia. 2015. Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik. Sekretariat Negara. Jakarta
- Rizki Azizah dan Indah Anisykurlillah, 2014, Pengaruh Ukuran Perusahaan. Debt Default, dan Kondisi Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*, *Accounting Analysis Journal*, Vol 3, Nomor 4, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang,
- Seftianne dan Handayani. 2011. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Volume 13, No. 1, April 2011, Halaman 39 - 56.
- .Wulandari, S. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERIODE 2016-2018

Tagor Darius Sidauruk, SE., M.Si

Siti Nur Fadilah

tagor.darius@yahoo.com

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Program Studi Akuntansi
Universitas Satya Negara Indonesia**

ABSTRAK

Perusahaan berusaha menekan biaya pajaknya demi mendapatkan laba yang lebih tinggi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak dalam suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kualitas audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 yaitu sebanyak 153 perusahaan. Sampel penelitian berjumlah 72 perusahaan atau 216 data observasi yang dipilih dengan metode purposive sampling. Data yang dipergunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu Analisis Statistik Deskriptif, analisis Regresi Logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, leverage, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kualitas Audit, dan Penghindaran Pajak

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang berkontribusi paling besar dalam menunjang pembangunan dan pembiayaan nasional serta mewujudkan kemandirian suatu negara. Pemerintah pastinya menginginkan penerimaan dari sektor pajak yang selalu meningkat tiap tahunnya. Usaha pemerintah untuk mengoptimalkan penerimaan sektor pajak dilakukan melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi penerimaan pajak.

Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan pajak suatu negara, namun ternyata banyak perusahaan yang menganggap bahwa pajak merupakan komponen beban dalam laporan keuangan yang dapat mengurangi laba bersih mereka. Masih banyaknya wajib pajak dalam hal ini perusahaan yang berusaha untuk membayar pajak serendah mungkin dengan cara melakukan perencanaan pajak sehingga mengakibatkan menurunnya penerimaan negara dari pajak tersebut. Menurut, Suandy (2013) mengatakan bahwa pada umumnya para pelaku usaha (perusahaan) mengidentikkan pembayaran pajak sebagai beban yang akan menurunkan laba setelah pajak, tingkat pengembalian, dan arus kas.

Penghindaran pajak merupakan usaha mengurangi hutang yang bersifat legal sedangkan penggelapan pajak (*Tax evasion*) adalah usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat tidak legal. penghindaran pajak merupakan hal yang tidak diinginkan bagi pemerintah namun disisi lain tindakan tersebut tergolong dalam tindakan legal dan tidak melanggar hukum karena metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, sehingga dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak tidak dapat melakukan penuntutan secara hukum kepada para pelaku tindakan penghindaran pajak. jumlah kasus tindakan *tax avoidance* yang terjadi di Indonesia masih cukup banyak sehingga hal tersebut berdampak pada berkurangnya penerimaan pajak. Fenomena kasus penghindaran pajak pada tahun 2014 Direktorat Jenderal Pajak telah menyelidiki kasus penghindaran pajak oleh PT. Coca Cola Indonesia (CCI) diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp. 49,24 miliar.

Ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset. Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aset, semakin besar total aset menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Dengan besarnya total aset perusahaan tentunya akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (Deddy, 2016). Namun perusahaan besar yang sudah *go public* tentunya akan melihat dari sisi publik apabila perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak dan diketahui oleh fiskus tentunya ini akan membuat citra buruk perusahaan dimata publik dan mengurangi rasa percaya publik atas perusahaan tersebut. Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016) dalam penelitiannya membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sementara penelitian Annisa (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dikenal dengan *Return On Assets* (ROA). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan laba yang maksimal. Semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi beban pajaknya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan menurut Deddy Dyas Cahyono (2016) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Suatu perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut bergantung pada hutang. Dengan adanya hutang akan menimbulkan beban tetap yaitu bunga, semakin perusahaan bergantung pada hutang maka beban hutang yang dibayarkan juga semakin besar. Beban hutang yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya jumlah beban pajak perusahaan. Hasil penelitian Deddy Dyas Cahyono (2016) menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan Annisa (2017) mengungkapkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kualitas audit adalah terjadinya segala kemungkinan saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi dan melaporkannya dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* lebih berkualitas sehingga menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya, oleh karena itu diduga perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* memiliki tingkat kecurangan pajak yang lebih rendah dibandingkan oleh perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non The Big Four*. Jika nominal pajak yang dibayar terlalu tinggi biasanya akan memaksa perusahaan untuk melakukan penggelapan pajak, maka semakin berkualitas audit suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung tidak melakukan manipulasi laba untuk kepentingan perpajakan. Arry Eksandy (2017) mengatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan Fitri Darmayanti dan Tridahus Susanto (2015) mengatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan Manufaktur periode 2016-2018".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
3. Apakah leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak.

2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap penghindaran pajak.
3. Untuk mengetahui pengaruh Leverage terhadap penghindaran pajak.
4. Untuk mengetahui kualitas audit terhadap penghindaran pajak.

LANDASAN TEORI

Penghindaran Pajak

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi ataupun badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Pohan (2013) manajemen pajak adalah usaha yang dilakukan *tax manager* agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dapat dikelola dengan baik, efisien dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimal bagi perusahaan. Fungsi-fungsi manajemen pajak adalah perencanaan pajak (*tax planning*), pelaksanaan kewajiban perpajakan (*tax implementation*), pengendalian pajak (*tax control*). Perencanaan pajak merupakan bagian dari manajemen perpajakan serta tahap awal untuk melakukan analisis secara sistematis berbagai alternatif perlakuan perpajakan dengan tujuan untuk mencapai pemenuhan kewajiban perpajakan minimum. Menurut Pohan (2013) strategi yang dapat ditempuh untuk mengefisiensikan beban pajak secara legal yaitu: (a) Penghematan pajak, (b) Penghindaran pajak atau *tax avoidance*, (c) Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan, (d) Menghindari pemeriksaan pajak dengan cara menghindari lebih bayar, dan (e) Menghindari pelanggaran pajak terhadap peraturan yang berlaku.

Menurut Mohammad Zain (2007) penghindaran pajak (*Tax avoidance*) adalah suatu tindakan yang benar-benar legal agar terhindar dari konsekuensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki, dalam hal ini sama sekali tidak ada suatu pelanggaran hukum dalam ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang dilakukan dan malah akan diperoleh penghematan pajak sehingga terhindar dari pengenaan pajak yang lebih besar atau mungkin sama sekali tidak kena pajak. Menurut Pohan (2013) penghindaran pajak merupakan hal yang tidak diinginkan bagi pemerintah namun disisi lain tindakan tersebut tergolong dalam tindakan secara legal, aman bagi wajib pajak dan tidak melanggar hukum, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Penghindaran pajak bukannya bebas biaya. Beberapa biaya yang harus ditanggung yaitu pengorbanan waktu dan tenaga untuk melakukan penghindaran pajak, dan adanya risiko jika penghindaran pajak terungkap. Risiko tersebut adalah bunga dan denda; dan kehilangan reputasi perusahaan yang berakibat buruk untuk keberlangsungan usaha jangka panjang perusahaan.

Penghindaran pajak dapat diukur dengan menggunakan *Cash Effective Tax Ratio* (CETR). *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yaitu kas yang dikeluarkan untuk pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Perusahaan dikategorikan melakukan penghindaran pajak apabila *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang

dari 25% dan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak apabila *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari 25% atau mendekati tarif pajak.

Ukuran Perusahaan

Menurut (Jogiyanto, 2013) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai natural log (Ln) total aset. Menurut Agnes Sawir (2012) ukuran perusahaan adalah ukuran yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Menurut Hormati (2009) dalam Yudi Mufti Prawira (2016) ukuran perusahaan adalah skala atau nilai yang dapat menunjukkan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, *log size*, dan sebagainya.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Perusahaan yang tergolong besar akan memiliki sumber daya yang besar salah satunya sumber daya manusia yang ahli dibidang perpajakan. Maka dari itu perusahaan besar cenderung melakukan praktik penghindaran pajak karena perusahaan besar memiliki sumber daya manusia yang ahli sangat dibutuhkan guna menekan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan (Yudi Mufti Prawira, 2016).

Ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aset, pendapatan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil.

Menurut (Jogiyanto, 2013) pengukuran ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai yaitu: Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset). Ln (total aset) dinilai lebih baik karena ukuran perusahaan ini memiliki tingkat kestabilan yang lebih. Tujuan pengguna Ln (Total Aset) untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan rasio ini, nilai miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dan nilai aset sebenarnya.

Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2012) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan memperoleh laba yang maksimal selama periode tertentu dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri perusahaan tersebut. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal. Manajemen perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas adalah: (1) untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu. (2) menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. (3) menilai perkembangan

laba dari waktu ke waktu. (4) menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. (5) mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 1 dijelaskan bahwa penghasilan yang diterima oleh subjek pajak akan dikenakan pajak penghasilan. Besar kecilnya pajak yang harus dibayarkan wajib pajak berbanding lurus dengan besar kecilnya penghasilan yang diperoleh wajib pajak dalam satu periode, sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pajak yang harus dibayarkan sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang rendah atau bahkan mengalami rugi akan membayar pajak lebih sedikit atau tidak sama sekali.

Menurut Kasmir (2014) terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, yaitu: (1) *Gross Profit Margin/* Margin Laba Kotor, (2) *Net Profit Margin/* Margin Laba Bersih), (3) *Return On Equity*, dan (4) *Return On Asset*. Margin Laba Kotor Merupakan rasio yang mengukur efisiensi operasi perusahaan dan juga pengendalian harga pokok penjualan. Semakin besar margin laba kotor semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif rendah dibandingkan dengan penjualan. Margin laba bersih Merupakan rasio yang mengukur penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.

Return On Equity Merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik perusahaan. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, dan sebaliknya.

Leverage

Menurut Kasmir (2014) leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa besar hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Menurut Agus Sartono (2012) leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan yang mempunyai leverage yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut banyak bergantung pada hutang dalam membiayai aset perusahaan. Hutang akan menyebabkan adanya beban bunga atas pinjaman tersebut yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan.

Tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage menurut Kasmir (2014), diantaranya yaitu: (a) Perusahaan mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya. (b) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga). (c) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal. (d) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. (e) Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva. (f) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang. (g) Untuk menilai berapa dana

pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2014) rasio leverage secara umum adalah: (1) *Debt to Total Asset Ratio/ DAR*, (2) *Debt to Equity Ratio/ DER*, (3) *Time Interest Earned/ TIE*, (4) *Fixed Charge Coverage Ratio*, dan (5) *Long-term Debt to Equity Ratio*. DAR Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset, perusahaan dalam operasinya menggunakan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan.

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang terhadap seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi kreditor, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan semakin besar rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya, dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. TIE Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, atau mengukur seberapa jauh pendapatan dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga. Rasio FCC mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa.

Kualitas Audit

Kualias audit dapat diukur berdasarkan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan perusahaan (Mathius Tandiontong, 2015). Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien atau perusahaan dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor mengikuti pedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor KAP *The Big Four* menurut beberapa referensi lebih berkualitas karena lebih mampu membatasi praktik manajemen laba sehingga menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya, oleh karena itu diduga perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit KAP *Non The Big Four* (Nuralifmida Ayu Annisa dan Lulus Kurniasih 2012 dalam Fitri dan Tridahas, 2015).

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu dimulai bulan April sampai dengan Juli 2020. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang beralamat di Menara I Jl. Sudirman Kav 52 -53 Jakarta Selatan 12190 Indonesia, dengan melalui website BEI yaitu www.idx.co.id

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal (causal research) yang merupakan penelitian untuk mengetahui pengaruh antara satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas atau independen yaitu ukuran perusahaan (X1), Profitabilitas (X2), Leverage (X3), dan kualitas audit (X4). Ukuran perusahaan diproksikan dengan Ln total aset. Profitabilitas diproksikan dengan ROA. ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. ROA dihitung dengan cara membagi laba bersih setelah dengan total aset. Leverage diproksikan DAR. Rasio DAR yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Kualitas audit dapat diukur melalui Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* dan yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four*.
- b. Variabel terikat atau dependen yaitu penghindaran pajak, yang diproksikan dengan CETR. CETR merupakan perbandingan antara pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau data yang telah tersedia. Data tersebut (laporan keuangan) diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018, dan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. (2) Perusahaan yang menyajikan data keuangan yang lengkap selama periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. (3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tahunan yang dinyatakan rupiah. (4) Perusahaan yang memperoleh laba selama periode penelitian yaitu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.

Metode Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu suatu teknik analisis data yang berusaha menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data. Program yang digunakan untuk mengolah data adalah *Statistical Product and Service Solution* versi 22.00.

Analisis Regresi Logistik

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik digunakan apabila variabel dependennya adalah satu metrik dan variabel independennya lebih dari satu metrik dan non metrik. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya.

Adapun model regresi logistic yang terbentuk adalah:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Penghindaran pajak
α	= Konstanta
β_1 - β_4	= Koefisien regresi variabel independen
X1	= Ukuran perusahaan
X2	= Profitabilitas
X3	= Leverage
X4	= Kualitas audit
ε	= Error

Langkah-langkah dalam pengujian regresi logistic adalah sebagai berikut:

- Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)
Langkah pertama adalah menilai Overall fit model terhadap data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah sebagai berikut: (1) H₀: Model yang dihipotesiskan fit dengan data, dan (2) H_A: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data. Hipotesis yang digunakan untuk menilai overall fit model adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai $-2 \log Likelihood$ ada penurunan, maka H₀ diterima, yang berarti bahwa model fit dengan data. (b) Jika nilai $-2 \log Likelihood$ tidak ada penurunan, maka H₀ ditolak, yang berarti bahwa model tidak fit dengan data.
- Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R square*)
Koefisiensi determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kualitas audit) dalam menerangkan variasi variabel dependen (penghindaran pajak).
- Menilai Kelayakan Model Regresi
Kelayakan model regresi dapat diuji dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa data empirik cocok atau sesuai dengan model. Hipotesis yang digunakan untuk menilai kelayakan model regresi adalah sebagai berikut: jika nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* < 0,05 maka H₀ ditolak, yang berarti bahwa model tidak dapat memprediksi nilai observasinya, dan sebaliknya.
- Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi bertujuan untuk melihat presentasi estimasi perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dan perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak.

e. Omnibus Test

Pengujian pengaruh model secara simultan dalam penelitian ini menggunakan tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients*. Uji ini mirip dengan uji F pada analisis regresi linier berganda.

Nilai uji ini dapat dilihat menggunakan *p-value* kemudian dibandingkan dengan nilai α , dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: (1) Jika *p-value* $> \alpha$ (0,05) maka variabel-variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau H_0 diterima. Dan sebaliknya, (2) Jika *p-value* $< \alpha$ (0,05) maka variabel-variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau H_0 ditolak.

f. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak.

Penentuan diterima atau tidaknya H_0 didasarkan pada tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ dengan kriteria sebagai berikut: (1) Jika nilai probabilitas (*sig*) $> 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai probabilitas (*sig*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pengolahan data ini menggunakan program *Statistical Package for the Social Science* (SPSS). Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 dengan total populasi sebanyak 153 perusahaan manufaktur. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang memenuhi persyaratan sebanyak 72 perusahaan.

- a. Ukuran perusahaan. Size diproksikan Ln Total Aset. Ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 25,22, nilai maksimum sebesar 34,09, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,708, dan standar deviasi sebesar 1,72598. Total Aset paling rendah yaitu Primarindo Asia Infrastructure pada tahun 2017, nilai maksimum diperoleh dari total aset paling besar tahun 2016 yaitu Trisula Internasional.
- b. Profitabilitas. Besarnya profitabilitas mempunyai nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 0,53, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0617, dan standar deviasi sebesar 0,07739. Profitabilitas dengan nilai minimum Trisula Internasional tahun 2016-2018., dan nilai maksimum Multi Bintang Indonesia tahun 2017.
- c. Leverage. Besarnya Leverage mempunyai nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 2,06, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4063, dan standar deviasi sebesar 0,25208.

Sampel perusahaan yang menggunakan KAP *The Big Four* sebanyak 82

sampel atau sebesar 38%. Sedangkan sampel yang menggunakan KAP *Non The Big Four* sebanyak 134 sampel atau sebesar 62%. Dari jumlah total sampel sebanyak 216 perusahaan terdapat 79 perusahaan yang melakukan penghindaran pajak atau sebesar 36,6%. Sedangkan untuk perusahaan yang tidak melakukan penghindaran pajak sebanyak 137 perusahaan atau sebesar 63,4%.

Analisis Regresi Logistik

Menilai Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai Overall fit model terhadap data. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model fit dengan data saat sebelum maupun sesudah variabel independen dimasukkan ke dalam model. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \log$ Likelihood awal (*block 0 : Beginning Block*) sebelum dimasukkannya variabel independen ke dalam model dengan nilai $-2 \log$ Likelihood akhir (*block 1 : Method = Enter*) sesudah variabel independen dimasukkan ke dalam model. Hipotesis yang digunakan untuk menilai overall fit model adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai $-2 \log$ Likelihood ada penurunan, maka H_0 diterima, yang berarti bahwa model fit dengan data. (2) Jika nilai $-2 \log$ Likelihood tidak ada penurunan, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa model tidak fit dengan data.

Hasil pengujian model fit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Overall Model Fit (*Block 0 : Beginning Block*)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	283.682	-.537
	2	283.673	-.551
	3	283.673	-.551

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 2

Overall Model Fit (*Block 1 : Method = Enter*)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	X1	X2	X3	X4	
Step 1	272.625	4.939	-3.276	.739	-.353	.176	
1	2	271.652	6.409	-4.084	.966	-.226	.176
	3	271.578	7.094	-4.478	1.026	-.126	.181
	4	271.578	7.161	-4.517	1.032	-.116	.181
	5	271.578	7.161	-4.517	1.032	-.116	.181

Sumber: Data diolah, 2020

Pada tabel 2 di atas dimana variabel independen tidak dimasukkan dalam model menunjukkan nilai -2 Log Likelihood awal sebesar 283,673. Pada tabel 2 pada saat variabel independen dimasukkan ke dalam model menunjukkan nilai -2 Log Likelihood akhir sebesar 271,578. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan nilai -2 Log Likelihood yaitu sebesar 12,095. Penurunan nilai -2 Log Likelihood ini menunjukkan bahwa dengan memasukkan variabel independen ke dalam model dapat memperbaiki model fit serta menunjukkan model regresi yang lebih baik, yang berarti H_0 diterima, yang berarti bahwa model fit dengan data dan dapat melanjutkan proses pengujian selanjutnya

Koefisien Determinasi (*Nagelkere R Square*)

Koefisiensi determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kualitas audit mampu menerangkan variasi variabel yaitu penghindaran pajak. Dalam model regresi logistik besarnya koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Nagelkere R Square* yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada regresi berganda.

Tabel 3

Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	271.578 ^a	.054	.074

Sumber: Data diolah, 2020

Pada tabel 3 di atas menunjukkan nilai *Nagelkere R Square* yaitu sebesar 0,074 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kualitas audit) dalam menjelaskan variabel dependen yaitu (penghindaran pajak sebesar 7,4%), sedangkan sisanya sebesar 92,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Dalam menilai kelayakan model regresi dapat diuji menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa data empirik cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antar model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2016).

Tabel 4

Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	12.454	8	.132

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan nilai signifikan dari output *Hosmer and Lemeshow Test* adalah 0,132 dimana lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model dapat memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi bertujuan untuk melihat presentasi estimasi perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dan perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari 137 perusahaan yang tidak melakukan penghindaran pajak yang benar-benar tidak melakukan penghindaran pajak adalah 124 perusahaan dan 13 perusahaan melakukan penghindaran pajak, sehingga ketepatan klasifikasi yang didapatkan oleh kategori perusahaan yang tidak melakukan penghindaran pajak sebesar 90,5%. Sedangkan dari 79 perusahaan yang melakukan penghindaran pajak yang benar-benar melakukan penghindaran pajak sebanyak 12 perusahaan dan 67 perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak, sehingga untuk kategori perusahaan yang melakukan penghindaran pajak memperoleh ketepatan klasifikasi sebesar 15,2%. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tingkat ketepatan klasifikasi sebesar 63%.

Omnibus Test

Pengujian pengaruh model secara simultan dalam penelitian ini menggunakan tabel Omnibus Tests of Model Coefficients. Uji ini mirip dengan uji F pada analisis regresi linier berganda dimana untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah tabelnya:

Tabel 5
Uji Secara Simultan
Omnibus Tests of Model Coefficients

Chi-square	Df	Sig.
12.095	4	.017
12.095	4	.017
12.095	4	.017

Sumber: Data diolah, 2020

Dari hasil *omnibus test* menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0,017 < 0,05$. Nilai *p-value* yang menunjukkan lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar $0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh simultan terhadap variabel dependen.

Koefisien Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak sebagai variabel dependen. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan hasil uji regresi logistik yang ditunjukkan dengan tabel hasil.

Tabel 6
Koefisien Regresi Model
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a X1	-4.517	6.907	.428	1	.513	.011	.000	8267.949

X2	1.032	.378	7.443	1	.006	2.806	1.337	5.887
X3	-.116	.563	.043	1	.836	.890	.296	2.681
X4	.181	.362	.250	1	.617	1.199	.589	2.439
Constant	7.161	9.981	.515	1	.473	1288.260		

Sumber: Data diolah, 2020

Dari hasil pengujian regresi logistik tersebut, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 7.161 - 4.517 (\text{Ukuran Perusahaan}) + 1.032 (\text{Profitabilitas}) - 0,116 (\text{Leverage}) + 0,181 (\text{Kualitas Audit}) + \epsilon$$

Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut ini adalah tabel hasil analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Berdasarkan tabel di bawah ini, maka dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,183 + 0,006\text{SIZE} + 0,104\text{ROA} + 0,076\text{DER} + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dijelaskan analisis sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada persamaan regresi di atas sebesar 7,161 artinya apabila variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kualitas audit bernilai nol (tidak ada) maka nilai penghindaran pajak sebesar 7,161.
2. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -4,517. koefisien negatif menunjukkan setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 (satu) poin maka penghindaran pajak akan mengalami penurunan sebesar -4,517.
3. Koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar 1,032. koefisien positif menunjukkan setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1 (satu) poin penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 1,032.
4. Koefisien regresi variabel leverage sebesar -0,116. Koefisien negatif menunjukkan setiap kenaikan leverage sebesar 1 (satu) poin maka penghindaran pajak akan mengalami penurunan sebesar -0,116.
5. Koefisien regresi variabel kualitas audit sebesar 0,181. Koefisien positif menunjukkan setiap kenaikan kualitas audit sebesar 1 (satu) poin maka penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,181.

Berdasarkan tabel analisis regresi logistik di atas, maka dapat dijelaskan mengenai pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen sebagai berikut:

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan Size terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien dari ukuran perusahaan sebesar -4,517 dengan tingkat signifikan sebesar 0,513. Tingkat signifikansi 0,513 > 0,05 memberi kesimpulan H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan tindakan penghindaran pajak dikarenakan setiap perusahaan mempunyai kewajiban yang sama yaitu membayar pajak kepada negara terlepas dari besar atau kecilnya ukuran perusahaan.

Hal ini didukung pula dengan data penelitian yaitu perusahaan Trisula Internasional tahun 2016 memiliki nilai ukuran perusahaan sebesar 34,09 dengan nilai CETR sebesar 0,42 sementara perusahaan Primarindo Asia Infrastructure tahun 2017 memiliki nilai ukuran perusahaan sebesar 25,22 dengan nilai CETR sebesar 0,80.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Annisa (2017) yang menyatakan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku patuh atau pasif dalam melakukan penghindaran perpajakan.

b. Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien dari ukuran perusahaan sebesar 1,032 dengan tingkat signifikan sebesar 0,006. Tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$ memberi kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan laba yang maksimal. Semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi beban pajaknya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban pajaknya, hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016) bahwa ROA berpengaruh terhadap penghindaran pajak dikarenakan perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik salah satunya dengan memanfaatkan beban penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta tetap berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh harta tetap tidak berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan.

c. Pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh hasil koefisien dari leverage sebesar -0,116 dengan tingkat signifikan sebesar 0,836. Tingkat signifikansi $0,836 > 0,05$ memberi kesimpulan H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan besar atau kecilnya hutang perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Leverage pada perusahaan adalah tingkat dukungan modal perusahaan yang diperoleh dari pihak luar perusahaan. Semakin besar tingkat modal perusahaan maka akan semakin tinggi risiko yang akan dihadapi perusahaan seperti kebangkrutan dan biaya bunga yang tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Tommy Kurniasih & Maria M. Ratna Sari, 2013) Leverage tidak berpengaruh hal ini terjadi dikarenakan semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atau operasional perusahaan. Pihak manajemen akan lebih berhati-hati dan tidak akan mengambil risiko yang

tinggi untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak guna menekan beban pajaknya. Apabila hutang digunakan dalam jumlah yang besar maka dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

d. Pengaruh kualitas audit terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh hasil koefisien dari kualitas audit sebesar 0,181 dengan tingkat signifikan sebesar 0,617. Tingkat signifikansi $0,617 > 0,05$ memberi kesimpulan H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hal ini berarti kantor akuntan publik yang termasuk dalam *The Big Four* maupun *Non The Big Four* memiliki auditor-auditor yang profesional dan kompeten dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan sehingga menghasilkan kualitas audit yang sama baiknya. Meskipun begitu, perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* cenderung lebih dipercayai fiskus dibandingkan KAP *Non The Big Four* karena KAP *The Big Four* dianggap memiliki reputasi yang baik dan memiliki integritas yang tinggi. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dikarenakan auditor KAP *The Big Four* maupun KAP *Non The Big Four* hanya sebatas mengaudit laporan keuangan tersebut dan tidak menemukan adanya pelanggaran dikarenakan memang penghindaran pajak bukanlah merupakan suatu pelanggaran namun sebuah upaya untuk pengurangan pajak secara legal dengan memanfaatkan celah-celah dari ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Hasil penelitian ini sesuai atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani (2018), Fitri Darmayanti dan Tridahus Susanto (2015). Sementara hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan Arry Eksandy (2017).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
2. Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
3. Leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
4. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mempertimbangkan dalam penambahan variabel independen lain seperti umur perusahaan dan komite audit.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih difokuskan pada sub sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Memperpanjang periode waktu penelitian agar dapat memberikan gambaran yang lebih luas lagi mengenai pengaruhnya terhadap penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sartono. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPF.
- Annisa. 2017. *Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak*. JOM Fekon. Vol.4.No.1.Februari.2017.
- Cahyono, Deddy Dyas. 2016. *Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode 2011-2013*. Journal of Accounting Volume 2 No.2. Maret 2016. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unpad.
- Darmayanti, Fitri dan Susanto, Tridahus, 2015. *Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Resiko Perusahaan, dan Return On Assets (ROA) Terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol. 5, No. 2, Oktober, 2015.
- Eksandy, Arry. 2017. *Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)*. Competitive Journal Vol.1 No.1. Januari-Juni 2017. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Undip.
- Hartono, Jogiyanto. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi 8*. Yogyakarta: BPF.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: Rajawali Persada.
- Kasus penghindaran pajak Perusahaan Coca Cola Indonesia. 2014. <https://ekonomi.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/Coca.Cola.Diduga.Akali.Seto diakses pada 14 Februari 2020>.
- Kementerian Keuangan 2015. Info APBN 2015. <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2015> diakses pada 14 Februari 2020.
- Pohan, Chairil A. (2013). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prawira, Yudi Mufti. 2016. *Pengaruh Return On Assets, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Suandy, Early. 2013. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandiontong, Mathius. 2015. *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum Perpajakan.
- Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan.
- Zain, Mohammad. 2007. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat, Edisi 3.

**PENGARUH KESADARAN WAJIB PAJAK, MODERNISASI SISTEM PERPAJAKAN, DAN SANKSI PERPAJAKAN DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI
(Studi Empiris Pada Masyarakat Di Lingkungan RT 12 Kelurahan Kebayoran Lama Selatan)**

**Galih Chandra Kirana, SE., M.Ak,
Azmi Maliki**

chandra.galih13@gmail.com, azmimaliki55555@gmail.com

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Program Studi Akuntansi
Universitas Satya Negara Indonesia**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kesadaran wajib pajak, modernisasi sistem perpajakan, dan sanksi perpajakan dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di lingkungan RT 12 Kelurahan Kebayoran Lama Selatan. Sample yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 responden. Data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Teknik pengambilan sample ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, sedangkan metode pengolahan data yang digunakan peneliti adalah analisis linear berganda dengan bantuan SPSS versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak, sedangkan modernisasi sistem perpajakan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak, sanksi perpajakan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak, dan pengaruh simultan kesadaran wajib pajak, modernisasi sistem perpajakan, sanksi perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Kata Kunci : Kesadaran wajib pajak, modernisasi sistem perpajakan, sanksi perpajakan, dan kepatuhan wajib pajak orang pribadi

The purpose of this study was to determine the effect of awareness of taxpayers, the modernization of the taxation system, and taxation sanctions in improving the compliance of individual taxpayers. The population in this study are the people who are in the RT 12 neighborhood of Kebayoran Lama Selatan Village. The sample used in this study were 50 respondents. The data of this study are primary data obtained through questionnaires. This sampling technique uses the Purposive Sampling method, while the data processing method used by researchers is multiple linear analysis with the help of SPSS version 22. The results of this study indicate that the effect of taxpayer awareness influences taxpayer compliance, whereas the modernization of the taxation system does not affect compulsory compliance tax, tax sanctions does not affect taxpayer compliance, and influence of taxpayer awareness, modernization of the taxation system, tax sanctions affect taxpayer compliance.

Keywords: Awareness of taxpayers, modernization of the taxation system, taxation sanctions, and individual taxpayer compliance.

PENDAHULUAN

Pajak memiliki peranan yang sangat penting bagi penerimaan kas negara, dimana pajak merupakan iuran yang berasal dari rakyat untuk kas negara yang sifatnya memaksa tanpa ada imbalan secara langsung, dengan tujuan untuk kesejahteraan rakyat itu sendiri. Dari awal berdiri sampai saat ini, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) telah beberapa kali menjalankan agenda perubahan. Perubahan pertama yang cukup besar terjadi pada tahun 1983 dimana beberapa undang-undang baru di bidang perpajakan disahkan untuk mengganti undang-undang lama peninggalan Belanda. Sistem pemungutan pajak diubah dari *Official Assesment* menjadi *Self Assesment*. Seiring dengan berjalannya waktu melihat perubahan itu belum cukup optimal, sehingga DJP merasa perlu untuk mengembangkan dan menyempurnakan struktur organisasi, pembentukan kantor, dan penerapan sistem modern. Modernisasi lebih lanjut ditandai dengan penerapan teknologi informasi yang baru dalam pelayanan berupa *online payment*, *e-SPT*, *e-Filling*, *e-Registration*, dan sistem informasi DJP.

Tingkat kepatuhan wajib pajak setelah dilakukan modernisasi sistem masih bersifat fluktuatif. Berdasarkan informasi yang disampaikan pemerintah dalam Nota Keuangan beserta RAPBN 2020, jumlah wajib pajak pada 2019 tercatat sebanyak 42 juta. Jumlah tersebut naik dari tahun sebelumnya sebanyak 38,7 juta wajib pajak. Pada 2015, 2016, dan 2017, jumlah wajib pajak tercatat sebanyak 30 juta, 32,8 juta, dan 36,0 juta. Data otoritas pajak sampai dengan Juli 2019, menunjukkan dari jenis wajib pajaknya, wajib pajak karyawan termasuk yang paling patuh di antara wajib pajak lainnya dengan rasio kepatuhan pada angka 73,6%, sedangkan kelompok korporasi hanya 57,28% dan wajib pajak orang kaya atau non-karyawan masih di bawah 50% atau 42,75%. Peningkatan jumlah wajib pajak tersebut diikuti dengan perkembangan kepatuhan pelaporan surat pemberitahuan (SPT). Meskipun demikian, pergerakan kepatuhan formal ini lebih fluktuatif dibandingkan penambahan jumlah wajib pajak. Pada tahun 2015 rasio kepatuhan penyampaian SPT sebesar 60,4%, pada tahun 2016 60,7% dan pada tahun 2017 terjadi lonjakan rasio kepatuhan yang signifikan mencapai 72,6%. Pada 2018, rasio kepatuhan mengalami penurunan menjadi 71,1%. Pada Juli 2019 rasio kepatuhan mengalami penurunan kembali menjadi 67,2%.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kesadaran wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi?
2. Apakah modernisasi sistem perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak?
3. Apakah sanksi perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi?
4. Apakah kesadaran wajib pajak, modernisasi sistem perpajakan, sanksi perpajakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak?

LANDASAN TEORI

Definisi Perpajakan

Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 tentang Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat.

Kepatuhan Wajib Pajak.

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2013:139) menyatakan bahwa kepatuhan wajib pajak adalah kepatuhan dalam mendaftarkan diri, kepatuhan untuk menyetorkan kembali SPT, kepatuhan dalam perhitungan dan pembayaran pajak terutang serta kepatuhan dalam pembayaran tunggakan.

Kepatuhan wajib pajak menurut Gunadi (2013:94), yaitu kepatuhan dalam hal ini diartikan bahwa wajib pajak mempunyai kesediaan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa perlu diadakan pemeriksaan, investigasi seksama, peringatan ataupun ancaman dan penerapan sanksi baik hukum maupun administrasi.

Kesadaran Wajib Pajak

Menurut Anshari Ritonga (2011:15) menyatakan bahwa, kesadaran wajib pajak merupakan perilaku wajib pajak berupa pandangan atau persepsi yang melibatkan keyakinan, pengetahuan, dan penalaran serta kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan stimulus yang diberikan oleh sistem dan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2017:10), kesadaran wajib pajak merupakan suatu kondisi dimana wajib pajak mengerti dan memahami arti, fungsi maupun tujuan pembayaran pajak kepada negara. Dengan kesadaran wajib pajak yang tinggi akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kepatuhan pajak yang lebih baik lagi.

Menurut Erly Suandy (2016:35), menyatakan bahwa kesadaran wajib pajak artinya wajib pajak mau dengan sendirinya melakukan kewajiban perpajakannya seperti mendaftarkan diri, menghitung, membayar dan melaporkan jumlah pajak terutang.

Modernisasi Sistem Perpajakan

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2013:109), modernisasi sistem perpajakan yang dilakukan merupakan bagian dari reformasi perpajakan secara komprehensif sebagai satu kesatuan dilakukan terhadap tiga bidang pokok yang secara langsung menyentuh pilar perpajakan yaitu bidang administrasi, bidang peraturan dan bidang pengawasan.

Menurut Liberti Pandiangan (2014:26) modernisasi perpajakan adalah perubahan dalam sistem administrasi dan pembentukan mental aparat pegawai pajak dimana dibentuk suatu sistem guna meningkatkan pelayanan kepada wajib pajak dengan memanfaatkan teknologi informasi yang mutakhir yang diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak dan nantinya dapat meningkatkan penerimaan pajak.

Sanksi Perpajakan

Sanksi perpajakan menurut Aristanti Widyaningsih (2013:312), adalah sanksi berupa administrasi dan pidana yang dikenakan terhadap setiap orang yang

melakukan pelanggaran perpajakan yang secara nyata telah diatur dalam undang-undang.

Menurut Mardiasmo (2016:62), mengatakan bahwa sanksi perpajakan merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti, ditaati, dipatuhi, atau bias dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar wajib pajak tidak melanggar norma perpajakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana data yang digunakan oleh peneliti didapat dari kuesioner yang disebarakan kepada wajib pajak orang pribadi di lingkungan RT 12 Kelurahan Kebayoran Lama Selatan. Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian *Kausal* yang merupakan metode penelitian untuk mengetahui hubungan satu atau lebih variable bebas (independen variabel) terhadap variable terikat (dependen variabel). Variabel bebas (independen variabel) ini adalah kesadaran wajib pajak, modernisasi sistem perpajakan, sanksi perpajakan. Serta untuk variable terikatnya (dependen variabel) adalah kepatuhan wajib pajak

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasinya adalah wajib pajak orang pribadi yang berada di lingkungan RT 12 Kelurahan Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Metode yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *sample sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2016:85). *Purposive Sampling* yaitu metode pengambilan sample berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti secara objektif. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu serta ditengah pandemi COVID-19. Sample dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang berada di lingkungan RT 12 yang memiliki kriteria penentu sample yaitu memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak serta penghasilan PTKP $\geq 54.000.000$ /tahun.

Analisis Data

1. Uji Validitas Data

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Menurut Ghazali (2016: 51), suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan di ukur dengan kuesioner tersebut. Pengujian ini menggunakan metode *pearson correlation*. Hasil uji validasi karena korelasi antara masing-masing butir pertanyaan memiliki p value ≤ 0.05 .

Uji Validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = n-2. Dengan membandingkan nilai r hitung dengan hasil output (*Corrected item-total correlations*) dengan r tabel, jika r hitung lebih besar dari r tabel maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid, tetapi jika r hitung lebih kecil dari pada r tabel maka butir pernyataan tersebut tidak valid (Ghozali, 2016:53).

2. Uji Reliabilitas Data

Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner tingkat konsistensi atau stabil apabila dilakukan berulang kali dengan asumsi pada kondisi yang sama. Pengujian Reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* . Suatu

instrument dikatakan reliabel jika nilai cronbach alpha lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2016:48)

3. Uji Asumsi Klasik

Merupakan pengujian yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat di analisis dengan metode analisis regresi, uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikoleniaritas dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) , Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji Normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data terdistribusi normal, jika hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. (Ghozali, 2016;103). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF). Dikatakan bebas multikolinieritas apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Jadi bila nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 berarti terdapat kasus multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda yaitu dengan uji sebagai berikut :

1. Uji Scatterplot

Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara *SRESID* dan *ZPRED*. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun jika tidak ada pola yang jelas serta titik angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016;134).

2. Uji Glesjer

Uji Glesjer yaitu uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji glesjer yaitu :

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107) uji ini bertujuan menguji apakah sebuah regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t – 1 sebelumnya. Cara untuk melakukan pengujian terhadap asumsi autokorelasi, salah satunya adalah

Durbing-Waston (DW) test. Persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam uji DW dengan ketentuan sebagai berikut :

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No desicison	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

5. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2016:192), analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variable independen terhadap variable dependennya. Pengujian atas variable-variabel penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara semua variable independen terhadap variable dependen.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Kepatuhan wajib pajak

A : Konstanta

X1 : Kesadaran wajib pajak

X2 : Modernisasi sistem perpajakan

X3 : Sanksi Perpajakan

β_1 : Koefisien regresi variabel kesadaran wajib pajak

β_2 : Koefisien regresi variabel modernisasi sistem perpajakan

β_3 : Koefisien regresi variabel sanksi perpajakan

e : *error*/ variabel lain yang mempengaruhi Y

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji apakah hasil koefisien regresi yang diperoleh signifikan. Pengujian ini setidaknya terdiri dari uji parsial (Uji t) uji simultan (Uji f), dan uji koefisien determinasi (Uji R²)

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan untuk membandingkan t hitung dengan t tabel. Pengambilan keputusan uji t adalah sebagai berikut :

1. Jika signifikan $> 0,05$ t hitung $< t$ tabel maka Ho diterima dan Ha tidak diterima, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika signifikan $< 0,05$ t hitung $> t$ tabel maka Ho tidak diterima dan Ha diterima, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji f)

Uji Simultan (Uji f) bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel terikat. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian yang menggunakan p value atau F adalah jika p value $< 0,05$ atau F hitung \geq F tabel maka H_a diterima. Sebaliknya, jika p value $\geq 0,05$ atau F hitung $<$ F tabel maka H_a ditolak. (Ghozali,2016: 99).

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Menurut Ghozali (2016:65) Uji Koefisien Determinasi (Uji R²) bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat secara simultan. Nilai koefisien determinasi ini adalah antara nol sampai dengan satu ($0 < R^2 < 1$). nilai R² yang kecil mengandung arti bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya, nilai R² yang hampir mendekati satu mengandung arti bahwa variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Deskriptif Data

a. Hasil Kuesioner Yang Disebar

Jumlah penduduk dalam lingkungan RT 12 Kelurahan Kebayoran Lama sebanyak 145 orang, namun yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 50 responden, sedangkan 95 responden tidak memenuhi kriteria sampel, sehingga kuesioner yang diberikan berdasarkan yang telah memenuhi kriteria sampel yaitu 50 responden. Berikut adalah hasil penyebaran kuesioner pada tabel berikut ini:

Keterangan	Jumlah
Jumlah penduduk di lingkungan RT 12	145
Penduduk yang tidak memiliki NPWP	95
Jumlah sampel penelitian	50

Sumber Data : Diolah sendiri

b. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, peneliti membagi menjadi dua kategori yaitu pria dan wanita. Pada tabel berikut dapat dilihat persentase responden laki laki dan perempuan sebagai berikut :

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pria	45	90.0	90.0	90.0
Wanita	5	10.0	10.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa 45 responden atau 90% jumlahnya adalah pria, 5 responden atau 10% jumlahnya adalah wanita.

c. Profil Responden Berdasarkan Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid > 40 Tahun	2	4.0	4.0	4.0
< 25 tahun	19	38.0	38.0	42.0
25 Tahun - 40 Tahun	29	58.0	58.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan data responden pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa 2 responden atau 4% memiliki rentang usia > 40 tahun, 19 responden atau 38% memiliki rentang usia < 25 tahun, dan 29 responden atau 58% di usia 25 - 40 tahun.

1. Uji Validitas

Uji Validitas ini dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk $df = n - 2$. Dalam penelitian ini $df = 50 - 2$ atau $df = 48$ dengan $\alpha:0.05$ didapat r_{tabel} sebesar **0,278**, maka instrumen atau item-item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total atau dinyatakan valid.

df = (N-2)	Tingkat signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
47	0.2377	0.2816	0.3314	0.3646	0.4557
48	0.2353	0.2787	0.3281	0.3610	0.4514

Berdasarkan tabel tersebut didapat nilai r_{tabel} sebesar 0,278. Jika r_{hitung} (per item) > r_{tabel} berarti pernyataan tersebut dikatakan valid. Hasil uji validitas untuk r_{hitung} (per item) dapat dilihat dari hasil output SPSS 22 pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* seperti yang disajikan pada tabel sebagai berikut :

Uji Validitas Variabel Kesadaran Wajib Pajak (X1)

	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	TOTAL X1
X1.1 Pearson Correlation	1	.420**	.369**	.151	.617**
Sig. (2-tailed)		.002	.008	.295	.000
N	50	50	50	50	50
X1.2 Pearson Correlation	.420**	1	.578**	.361**	.781**
Sig. (2-tailed)	.002		.000	.010	.000
N	50	50	50	50	50
X1.3 Pearson Correlation	.369**	.578**	1	.505**	.833**
Sig. (2-tailed)	.008	.000		.000	.000
N	50	50	50	50	50
X1.4 Pearson Correlation	.151	.361**	.505**	1	.724**
Sig. (2-tailed)	.295	.010	.000		.000

	N	50	50	50	50	50
TOTAL	Pearson Correlation	.617**	.781**	.833**	.724**	1
X1	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50

Sumber: Output SPSS

Pernyataan 1 : Nilai $0,617 > 0,278 = \text{valid}$.

Pernyataan 2 : Nilai $0,781 > 0,278 = \text{valid}$.

Pernyataan 3 : Nilai $0,833 > 0,278 = \text{valid}$.

Pernyataan 4 : Nilai $0,724 > 0,278 = \text{valid}$.

Hasil Uji Validitas Variabel Modernisasi Sistem Perpajakan (X2)

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	TOTAL X2
X2.1	Pearson Correlation	1	.420**	.369**	.151	.671**
	Sig. (2-tailed)		.002	.008	.295	.000
	N	50	50	50	50	50
X2.2	Pearson Correlation	.420**	1	.578**	.361**	.781**
	Sig. (2-tailed)	.002		.000	.010	.000
	N	50	50	50	50	50
X2.3	Pearson Correlation	.369**	.578**	1	.505**	.838**
	Sig. (2-tailed)	.008	.000		.000	.000
	N	50	50	50	50	50
X2.4	Pearson Correlation	.151	.361**	.505**	1	.742**
	Sig. (2-tailed)	.295	.010	.000		.000
	N	50	50	50	50	50
TOTAL X2	Pearson Correlation	.617**	.781**	.833**	.724**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50

Sumber: Output SPSS

Pernyataan 1 : Nilai $0,671 > 0,278 = \text{valid}$.

Pernyataan 2 : Nilai $0,781 > 0,278 = \text{valid}$.

Pernyataan 3 : Nilai $0,838 > 0,278 = \text{valid}$.

Pernyataan 4 : Nilai $0,742 > 0,278 = \text{valid}$

Uji Validitas Variabel Sanksi Perpajakan (X3)

		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	TOTAL X3
X3.1	Pearson Correlation	1	.398**	.114	.362**	.603**
	Sig. (2-tailed)		.004	.431	.010	.000
	N	50	50	50	50	50
X3.2	Pearson Correlation	.398**	1	.425**	.264	.739**
	Sig. (2-tailed)	.004		.002	.064	.000
	N	50	50	50	50	50
X3.3	Pearson Correlation	.114	.425**	1	.052	.709**
	Sig. (2-tailed)	.431	.002		.720	.000
	N	50	50	50	50	50
X3.4	Pearson Correlation	.362**	.264	.052	1	.712
	Sig. (2-tailed)	.010	.064	.720		.441
	N	50	50	50	50	50
TOTAL X3	Pearson Correlation	.603**	.739**	.709**	.112	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.441	
	N	50	50	50	50	50

Sumber: Output SPSS

Pernyataan 1 : Nilai 0,603 > 0,278 = *valid*.

Pernyataan 2 : Nilai 0,739 > 0,278 = *valid*.

Pernyataan 3 : Nilai 0,709 > 0,278 = *valid*.

Pernyataan 4 : Nilai 0,712 > 0,278 = *valid*.

Uji Validitas Variabel Kepatuhan Wajib Pajak (Y)

		Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	TOTAL Y
Y.1	Pearson Correlation	1	.287*	.103	.109	.552**
	Sig. (2-tailed)		.043	.479	.453	.000
	N	50	50	50	50	50
Y.2	Pearson Correlation	.287*	1	.270	.048	.706**
	Sig. (2-tailed)	.043		.058	.741	.000
	N	50	50	50	50	50
Y.3	Pearson Correlation	.103	.270	1	.122	.673**
	Sig. (2-tailed)					
	N	50	50	50	50	50

	Sig. (2-tailed)	.479	.058		.398	.000
	N	50	50	50	50	50
Y.4	Pearson Correlation	.109	.048	.122	1	.394**
	Sig. (2-tailed)	.453	.741	.398		.005
	N	50	50	50	50	50
TOTAL Y	Pearson Correlation	.552**	.706**	.673**	.394**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.005	
	N	50	50	50	50	50

Sumber: Output SPSS

Pernyataan 1 : Nilai 0,552 > 0,278 = *valid*.

Pernyataan 2 : Nilai 0,706 > 0,278 = *valid*.

Pernyataan 3 : Nilai 0,673 > 0,278 = *valid*.

Pernyataan 4 : Nilai 0,394 > 0,278 = *valid*.

2. Uji Reliabilitas

Variabel kesadaran wajib pajak (X1)

Cronbach's Alpha	N of Items
.720	4

Variabel modernisasi sistem perpajakan (X2)

Cronbach's Alpha	N of Items
.721	4

Variabel sanksi perpajakan (X3)

Cronbach's Alpha	N of Items
.723	4

Variabel kepatuhan wajib pajak (Y)

Cronbach's Alpha	N of Items
.730	4

1. *Cronbach's Alpha* 0,720 > 0,70. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel kesadaran adalah *reliable*, artinya bahwa hasil pengukuran variabel kesadaran wajib pajak adalah konsisten.

2. *Cronbach's Alpha* 0,721 > 0,70. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel modernisasi adalah *reliable*, artinya bahwa hasil pengukuran variabel modernisasi sistem perpajakan adalah konsisten.
3. *Cronbach's Alpha* 0,723 > 0,70. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel sanksi perpajakan adalah *reliable*, artinya bahwa hasil pengukuran variabel sanksi perpajakan adalah konsisten.
4. *Cronbach's Alpha* 0,730 > 0,70. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel kepatuhan wajib pajak *reliable*, artinya bahwa hasil pengukuran variabel kepatuhan wajib pajak orang pribadi adalah konsisten.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi :

a. Uji Normalitas

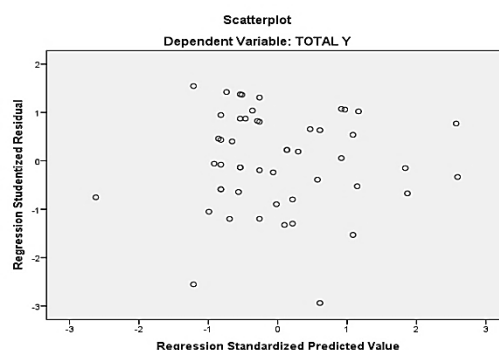
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.75255114
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.065
	Negative	-.094
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh, untuk hasil variabel kesadaran wajib pajak (X1), modernisasi sistem perpajakan (X2), sanksi perpajakan (X3), dan kepatuhan wajib pajak (Y) yaitu $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa analisis H_a diterima, artinya data residual berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan Gambar Grafik Scatterplot di atas menunjukkan bahwa data tersebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan untuk pola diatas masih diragukan sehingga untuk memperkuat uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glesjer, dengan hasil sebagai berikut ini :

Uji Glesjer

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.169	.941		1.242	.220
TOTAL X1	-.094	.050	-.308	-1.890	.065
TOTAL X2	.102	.069	.288	1.491	.143
TOTAL X3	.076	.062	.246	1.229	.225

Sumber: Output SPSS

Hasil output dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel kesadaran wajib pajak (X1) memiliki nilai sig. 0,065 > 0,05 kesimpulan tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Variabel modernisasi sistem perpajakan (X2) memiliki nilai sig. 0,143 > 0,05 kesimpulan tidak terjadi heteroskedastisitas,
- Variabel sanksi perpajakan (X3) memiliki nilai sig. 0,225 > 0,05 kesimpulan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah uji *Durbin-Watson* (DW-test) dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel Durbin Watson

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	DL	Du	DL	Du	DL	dU	dL	Du	dL	dU
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
48	1.4928	1.5776	1.4500	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725
49	1.4982	1.5813	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.7210	1.3258	1.7716
50	1.5035	1.5849	1.4625	1.6283	1.4206	1.6739	1.3779	1.7214	1.3346	1.7708
51	1.5086	1.5884	1.4684	1.6309	1.4273	1.6754	1.3855	1.7218	1.3431	1.7701
52	1.5135	1.5917	1.4741	1.6334	1.4339	1.6769	1.3929	1.7223	1.3512	1.7694
53	1.5183	1.5951	1.4797	1.6359	1.4402	1.6785	1.4000	1.7228	1.3592	1.7689

Berdasarkan Tabel tersebut, didapatkan nilai dL sebesar 1.4206 dan dU sebesar 1.6739 dan untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi dalam model regresi dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut:

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.709 ^a	.503	.471	1.179	1.904

Sumber: Output SPSS

Dari Tabel diatas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,904 lebih besar dari batas atas (dU) 1,673 dan kurang dari 2,327 ($4 - dU$) atau $dU < d < 4 - dU$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak bisa menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

5. Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1 Kesadaran Wajib Pajak		.678	1.474
Modernisasi Sistem Perpajakan		.647	1.546
Sanksi Perpajakan		.603	1.658

Sumber: Output SPSS

1. Kesadaran wajib pajak (X_1)
Tolerance $0,678 > 0,10$ dan VIF $1,474 < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.
2. Modernisasi sistem perpajakan (X_2)
Tolerance $0,647 > 0,10$ dan VIF $1,546 < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.
3. Sanksi perpajakan (X_3)
Tolerance $0,603 > 0,10$ dan VIF $1,658 < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

6. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
1 (Constant)	15.525	2.905	5.344	.000
Kesadaran WP	.393	.171	2.296	.026
Modernisasi Pajak	.061	.162	.374	.710
Sanksi Perpajakan	.220	.166	1.528	.191

Sumber: Output SPSS

1. Nilai a (konstanta) pada hasil pengujian di atas adalah sebesar 15.525 yang berarti bahwa jika variabel independen (kesadaran wajib pajak, modernisasi perpajakan, sanksi perpajakan) konstan, maka kepatuhan wajib pajak orang pribadi akan mengalami kenaikan sebesar 15.525. Nilai konstanta sebesar

15.525 menunjukkan nilai murni dari variabel kepatuhan wajib pajak orang pribadi (dependen) tanpa di pengaruhi variabel independen.

2. Koefisien regresi pengaruh kesadaran wajib pajak adalah sebesar 0,393 dimana angka ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel pengaruh kesadaran wajib pajak sebesar satu-satuan, maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak orang pribadi sebesar 0,393 Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara pengaruh kesadaran wajib pajak. Semakin meningkat kesadaran maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak orang pribadi.
3. Koefisien regresi modernisasi perpajakan adalah sebesar 0,061 dimana angka ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel modernisasi perpajakan sebesar satu-satuan, maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak orang pribadi sebesar 0,061. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara modernisasi perpajakan. Semakin berpengaruh modernisasi perpajakan, maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak orang pribadi.
4. Koefisien regresi sanksi perpajakan adalah sebesar 0,220 dimana angka ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel sanksi perpajakan sebesar satu-satuan, maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak orang pribadi sebesar 0,220. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara sanksi perpajakan. Semakin berpengaruh sanksi perpajakan, maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

7. Uji Hipotesis

a. Uji Persial t

Tabel t untuk df 41-48

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
Df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891

Sumber :Tabel t (Ghozali, 2016)

Dari tabel diatas diperoleh t_{tabel} sebesar 2.0129 sedangkan sebesar t_{hitung} dapat dilihat dari hasil output SPSS pada tabel sebagai berikut:

Hasil Uji Parsial (t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.525	2.905		5.344	.000
Kesadaran WP	.393	.171	.393	2.296	.026
Modernisasi Pajak	.061	.162	.063	.374	.710
Sanksi Perpajakan	.220	.166	.235	1.528	.191

Sumber: Output SPSS

1. Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel kesadaran wajib pajak memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.296 > 2.0129$) dan memiliki nilai signifikansi 0,026 yang artinya $sig < 0,05$ Hal ini berarti menunjukkan bahwa keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a , berarti kesadaran wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.
2. Berdasarkan tabel diatas terlihat variabel modernisasi sistem perpajakan memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,374 < 2.0129$) dan nilai signifikansi 0,710 yang artinya $sig > 0,05$ Hal ini berarti menunjukkan bahwa keputusan yang diambil adalah menerima H_{02} dan menolak H_{a2} , berarti modernisasi sistem perpajakan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.
3. Berdasarkan tabel 4.17 terlihat bahwa variabel sanksi perpajakan memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.528 < 2.01290$) dan nilai signifikansi 0,191 yang artinya $> 0,05$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa keputusan yang diambil adalah menerima H_{03} dan menolak H_{a3} , berarti sanksi perpajakan pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

b. Uji Persial Secara Simultan (f)

**Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilitas
= 0,05**

df untuk penyebu t (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	4.0	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.0	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88

Sumber : Tabel f (Ghozali, 2016)

Hasil Uji Simultan (f)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18.703	3	6.234	2.836	.000 ^b
Residual	156.177	46	3.395		
Total	174.880	49			

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2.836 > 2.81$) dan memiliki nilai signifikansi 0,000 yang artinya $< 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) kesadaran wajib pajak, modernisasi perpajakan, dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak.

c. Uji Determinasi (Uji R^2)

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.709 ^a	.503	.471	1.179	1.904

Sumber: Output SPSS

Diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,503 yang berarti menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dependen dan variabel independen adalah kuat karena angka tersebut lebih besar $> 0,05$. Sedangkan *adjusted R square* sebesar 0,471 atau sama dengan 47,1%, hal tersebut mengartikan bahwa sebesar 47,1% pengaruh kepatuhan wajib pajak orang pribadi dapat dijelaskan oleh variabel kesadaran wajib pajak, modernisasi sistem perpajakan, dan sanksi perpajakan sedangkan sisanya 52,9% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lain yang tidak terdapat pada penelitian. Faktor lain dari indikator kepatuhan wajib pajak orang pribadi seperti: sosialisasi perpajakan, dan pemahaman wajib pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Parsial

- Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel kesadaran wajib pajak (X_1) berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak (Y)
- Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel modernisasi sistem perpajakan (X_2) tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak (Y)
- Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel sanksi perpajakan (X_3) tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak (Y).

2. Simultan

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel kesadaran wajib pajak (X_1), modernisasi sistem perpajakan

(X2) dan sanksi perpajakan (X3) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak (Y).

Saran

1. Diharapkan pada penelitian berikutnya mengenai kepatuhan wajib pajak yang akan datang sebaiknya menggunakan variabel independen lain untuk meningkatkan variasi penelitian dan mengetahui sebab-sebab lain yang dapat berpengaruh terhadap kepatuhan pajak.
2. Diharapkan untuk wajib pajak agar lebih sadar dan aktif dalam menjalankan segala bentuk regulasi perpajakan, agar pajak akan semakin optimal dimasa yang akan datang.
3. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan sosialisasi perpajakan pada masyarakat dan meningkatkan pelayanan yang berkaitan dengan informasi maupun administrasi pajak sehingga wajib pajak terhindar dari sanksi perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Sutedi.2011. *Hukum Perpajakan*. Jakarta:Sinar Grafika.
- Anshari Ritonga.2011.*Pengantar Ilmu Hukum Pajak & Perpajakan Indonesia*. Jakarta : Penerbit Pustaka El Manar.
- Aristanti Widyaningsih.2013.*Hukum Pajak Dan Perpajakan*. Jakarta : Penerbit Alfa Beta.
- Arinta Wulandari 2015. *Pengaruh Penerapan Sanksi Perpajakan, Kesadaran Da Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Basri, 2015. *Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*. Jurnal Akuntansi Trisakti Vol.4 Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Candra, 2013. *Pengaruh Modernisasi Perpajakan,Kesadaran Wajib Pajak, Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*. Jurnal Akuntansi Vol.22 Universitas Udayana.
- Delli Maria.2013. *Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Pajak Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengusaha Kena Pajak*. Jurnal Bisnis Darmajaya Vol.1 Fakultas Ekonomi
- Erly Suandy.2016.*Perencanaan Pajak*.Jakarta:Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Sumatera Diponegoro : Semarang
- Gunadi.2013.*Perpajakan Internasional*.Jakarta:Salemba Empat
- Liberti Pandiangan, 2014. *Modernisasi Sistem Perpajakan Dan Administrasi Perpajakan*.Jakarta:Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Makarau Jonathan Bill, Lintje Kalangi .2018. *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan*. Universitas Sam Ratulangi Manado
- Mardiasmo, 2016. *Perpajakan*.Yogyakarta:Penerbit Andi
- Nurmalia Hasanah.2013.*Efektifitas Pelaksanaan Self Assessment Dan Modernisasi Administrasi Pajak Terhadap Kualitas Pelayanan Pajak*.Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

- Rahayu, Siti Kurnia. 2013. *Perpajakan Indonesia . Konsep dan Aspek Formal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ridwan dan Engkos Achmad Kuncoro.2014. *Cara Menggunakan Dan Memakai Analisa Jalur*. Alfabeta Bandung.
- Sapriadi,2013. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Pajak, Sanksi Pajak Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*.Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Tyas Pambudi Rahayu 2018. *Pengaruh Pengetahuan Formal, Wajib Pajak Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*.
- Waluyo, 2017. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.

Referensi Lainnya :

<https://economy.okezone.com>

<https://ekonomi.bisnis.com>

<https://nasional.kontan.co.id>

Keputusan Menteri Keuangan No. 544/KMK.04/2000

Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 tentang Undang-Undang
Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan

[www. Pajak.go.id](http://www.Pajak.go.id)